

Dr. Supriyadi, M.Pd

**EVALUASI PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA**

ISBN: 978-979-1340-60-1

**Penerbit:
UNG Press Gorontalo**

KATA PENGANTAR

Evaluasi bukanlah merupakan sebuah unsur tunggal dalam pembelajaran. Ada empat unsur utama yang harus ada pada sebuah proses pembelajaran, yakni tujuan, bahan, metode dan media, serta evaluasi. Tujuan berfungsi sebagai arah dari proses pembelajaran. Tujuan pada hakikatnya adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa/mahasiswa setelah menerima atau menempuh pengalaman belajarnya. Bahan adalah seperangkat pengetahuan ilmiah yang dijabarkan dari kurikulum untuk disampaikan atau dibahas dalam proses pembelajaran agar sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan. Metode dan media adalah cara, strategi, atau teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu, evaluasi adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui besaran tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai.

Evaluasi berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa/mahasiswa. Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa/mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan hasil belajar adalah sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa/mahasiswa setelah mereka menerima pengalaman belajarnya.

Dalam penyelenggaraan pembelajaran bahasa Indonesia, sebagaimana halnya dalam penyelenggaraan pembelajaran bidang-bidang lain, evaluasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penyelenggaraan pembelajaran secara keseluruhan. Sebagai suatu pembelajaran, pembelajaran bahasa Indonesia diselenggarakan untuk mencapai sejumlah tujuan pembelajaran yang telah diidentifikasi dan dirumuskan berdasarkan telaah mendalam terhadap kebutuhan yang perlu dipenuhi. Pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran diupayakan melalui serangkaian proses pembelajaran yang dirancang secara matang dan saksama dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh agar tujuan-tujuan pembelajaran tersebut dicapai dengan semestinya.

Evaluasi tidak boleh dipandang sebagai kumpulan teknik-teknik saja tetapi lebih merupakan sebuah proses yang berdasar pada prinsip-prinsip. Depdiknas telah mengkategorikan prinsip-prinsip evaluasi yang harus diperhatikan, yakni (1) menentukan dan menjelaskan apa yang harus dinilai selalu mendapat prioritas dalam proses evaluasi, (2) efektivitas evaluasi bergantung pada telitinya deskripsi tentang apa yang akan dievaluasi, dan (3) teknik evaluasi harus dipilih sesuai

dengan tujuan yang akan dicapainya dan harus dipertimbangkan apakah teknik evaluasi merupakan strategi yang paling efektif untuk menentukan apa yang ingin diketahui oleh siswa/mahasiswa.

Evaluasi yang komprehensif menuntut berbagai teknik. Alasannya, perlunya berbagai teknik evaluasi adalah karena setiap jenis evaluasi hanya menyajikan bukti-bukti yang unik tetapi terbatas tentang perilaku siswa/mahasiswa. Dalam rangka mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang pencapaian siswa/mahasiswa perlu kombinasi berbagai teknik evaluasi.

Pemakaian suatu teknik evaluasi perlu diperhatikan akan kelemahannya. Semua alat evaluasi selalu mengandung kelemahan tertentu. Kelemahannya, *pertama*, kesalahan *sampling*, yakni teknik evaluasi hanya dapat mengukur *sampling* kecil pada satu waktu. *Kedua*, kelemahan pada alat evaluasi itu sendiri atau proses pemakaian alat itu. *Ketiga*, penafsiran yang salah tentang hasil evaluasi. Ada anggapan bahwa alat-alat evaluasi mengandung presisi padahal yang sebenarnya tidak dimiliki. Sebaik-sebaiknya alat evaluasi hanya memberikan hasil yang bersifat mendekati saja sehingga harus ditafsirkan secara wajar. Kesadaran atas keterbatasan alat evaluasi memungkinkan kita dapat memakainya lebih efektif dan kesalahan-kesalahan dalam teknik evaluasi dapat dihilangkan dengan cara hati-hati dalam memilih dan memakainya.

Evaluasi hanyalah alat dalam mencapai tujuan bukan merupakan tujuan akhir. Dalam dunia pendidikan pada umumnya dan bidang pembelajaran bahasa Indonesia khususnya, penilaian adalah suatu program untuk memberikan pendapat dan penentuan arti atau faedah suatu pengalaman. Yang dimaksud dengan pengalaman adalah pengalaman yang diperoleh berkat proses pembelajaran. Pengalaman tersebut tampak pada perubahan tingkah laku atau pola kepribadian siswa/mahasiswa. Pengalaman yang diperoleh siswa/mahasiswa adalah pengalaman sebagai hasil belajar siswa/mahasiswa di sekolah atau di perguruan tinggi. Penilaian adalah suatu upaya untuk memeriksa seberapa besar siswa/mahasiswa telah mengalami kemajuan belajar atau telah mencapai tujuan belajar dan pembelajaran.

Lebih lanjut, Depdiknas menjelaskan evaluasi dapat diidentifikasi sebagai proses yang sistematis dalam menentukan besaran tujuan instruksional dicapai oleh siswa/mahasiswa. Hal itu ditegaskan lagi dengan pengertian bahwa evaluasi adalah upaya pengumpulan informasi yang lengkap tentang penyelenggaraan pembelajaran sebagai dasar untuk pembuatan berbagai keputusan.

Rangkaian kegiatan yang dimaksudkan untuk memperoleh contoh tingkah laku siswa/mahasiswa yang memberikan gambaran tentang kemampuannya dalam bidang ajar tertentu adalah bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran rangkaian proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan bahan ajar dan latihan-latihan yang sesuai dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam rangka memastikan tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya, perlu dilaksanakan serangkaian evaluasi. Dengan evaluasi diharapkan diperoleh informasi berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa/mahasiswa dalam bidang bahasa Indonesia. Informasi yang diperoleh berupa bahan ajar, metode dan teknik pembelajaran, penyusunan dan penyelenggaraan tes, serta latihan-latihan yang dilakukan. Informasi itu dikaji sebagai dasar untuk menentukan sasaran yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan kualitasnya.

Kedudukan evaluasi dalam proses pembelajaran adalah sebagai bagian akhir dari rangkaian tiga komponen pokok penyelenggaraan pembelajaran, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi proses dan hasil pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, evaluasi harus diwujudkan berdasarkan prinsip-prinsip yang menekankan pentingnya evaluasi berikut: (1) identifikasi tujuan evaluasi, (2) memilih teknik evaluasi dalam hubungannya dengan tujuan tersebut, (3) memakai berbagai teknik evaluasi, (4) sadar akan keterbatasan teknik evaluasi yang dipakai, dan (5) menganggap evaluasi sebagai sebuah proses pemerolehan informasi untuk dipakai sebagai dasar dalam menentukan kemajuan belajar siswa/mahasiswa. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dinyatakan bahwa evaluasi merupakan serangkaian upaya yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dari siswa/mahasiswa yang disusun secara sistematis dan berdasarkan tujuan instruksional yang selanjutnya dipergunakan untuk pengambilan keputusan dalam pendidikan.

Sehubungan dengan paparan di atas buku ini hadir di hadapan pembaca sebagai salah satu buku ilmiah yang dapat dimanfaatkan bahan referensi tentang evaluasi pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat kompetensi yang harus dievaluasi, yakni kompetensi (1) kebahasaan, (2) keterampilan berbahasa, (3) kesastraan, dan (4) keterampilan bersastra. Keempat kompetensi tersebut harus dievaluasi, baik pada saat proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran yang menunjukkan

suatu penilaian yang otentik. Kiranya buku ini telah memenuhi syarat sebagai bahan referensi untuk kepentingan tersebut.

Selanjutnya, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini. Motivasi, bantuan literatur, sampai pada bantuan teknis (pembacaan draf, koreksi, saran, perbaikan, dan editing) yang telah diberikan oleh teman-teman, saya sampaikan terima kasih. Semoga semua bantuan yang telah diberikan tersebut menjadi salah satu bentuk ibadah kepada Allah Swt. Terakhir, semoga buku ini dapat memberikan manfaat kepada semua yang membacanya. Amiin..

Gorontalo, Agustus 2013

SUPRIYADI

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I HAKIKAT EVALUASI DAN KEDUDUKANNYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA	
Hakikat Evaluasi dan Kedudukannya dalam Pembelajaran BI	1
BAB II TUJUAN, FUNGSI, DAN PRINSIP-PRINSIP EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA	
2.1 Evaluasi Hasil Belajar.....	4
2.2 Tujuan Evaluasi Bahasa	5
2.3 Prinsip Penilaian	7
BAB III JENIS-JENIS TES KEBAHASAAN DAN KETERAMPILAN BERBAHASA INDONESIA	
3.1 Evaluasi Ranah Pengetahuan Bahasa	9
3.2 Evaluasi Ranah Sikap Berbahasa	12
3.3 Evaluasi Ranah Keterampilan Berbahasa.....	13
BAB IV JENIS-JENIS TES KESASTRAAN	
4.1 Penilaian Hasil Pembelajaran Sastra.....	19
4.2 Teknik Pembelajaran dan Jenis Tes Kesastraan.....	19
4.4 Penilaian Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi.....	20
4.5 Bentuk Tugas Penilaian Hasil Pembelajaran.....	24
4.6 Penilaian Kompetensi Kognitif	25
4.7 Penilaian Unjuk Kerja Kesastraan	27
4.8 Portofolio.....	31
4.9 Pengukuran Afektif	32
4.10 Penyekoran Pengukuran Afektif.....	33
BAB V PENYEKORAN DAN SISTEM PEMBERIAN NILAI DAN PENGOLAHAN NILAI	
5.1 Penskoran dan Sistem Pemberian Nilai (Penilaian).....	35
5.2 Prosedur Penilaian	38
5.3 Prinsip-prinsip Penilaian.....	41
5.4 Pengolahan Nilai	43
1. Konversi	46
2. Rangking	50

BAB VI ANALISIS BUTIR SOAL BAHASA DAN SAstra	
6.1 Analisis Butir Soal Bahasa dan Sastra	52
6.2 Langkah Pengembangan Tes	55
6.3 Tes Sebagai Hasil Belajar Kognitif	57
6.4 Analisis Soal dengan Program ITEMAN	59
BAB VII ASESMEN ALTERNATIF	
1. Hakikat Asesmen Alternatif	65
2. Asesmen Otentik	65
3. Jenis-jenis Bentuk Penilaian dalam <i>Asesmen Alternative</i> Berdasarkan Alat Penilaian	68
4. Asesmen Portofolio	75
5. Wawancara	80
6. Observasi	81
7. Hubungan antara Asesmen Alternatif dengan Asesmen Tradisional	82
BAB VIII PENILAIAN BERBASIS KELAS	
1. Pengertian	84
2. Tujuan dan Fungsi Penilaian Berbasis Kelas	86
3. Prinsip-Prinsip Penilaian Berbasis Kelas	87
4. Jenis-jenis Penilaian Berbasis Kelas	89
5. Penilaian Afektif Siswa	99
BAB IX TEKNIK PENYUSUNAN TES	
1. Skala	101
2. Angket	107
3. Wawancara	109
4. Pengamatan	111
5. Pengolahan Data Hasil Nontes	114
6. Konversi Nilai	117
DAFTAR PUSTAKA	120

BAB I
HAKIKAT EVALUASI DAN KEDUDUKANNYA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Dalam penyelenggaraan pembelajaran bahasa, sebagaimana halnya dalam penyelenggaraan pembelajaran bidang-bidang yang lain, evaluasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penyelenggaraan pembelajaran secara keseluruhan. Sebagai suatu pembelajaran, pembelajaran bahasa diselenggarakan untuk mencapai sejumlah tujuan pembelajaran yang telah diidentifikasi dan dirumuskan berdasarkan telaah mendalam terhadap kebutuhan yang perlu dipenuhi. Tujuan-tujuan pembelajaran itu diupayakan pencapaiannya melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang secara matang dan saksama dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh agar tujuan-tujuan pembelajaran itu dicapai secara semestinya.

Evaluasi tidak boleh dipandang sebagai kumpulan teknik-teknik saja tetapi lebih merupakan sebuah proses yang berdasar pada prinsip-prinsip. Dalam hal itu Depdiknas mengategorikan prinsip-prinsip umum evaluasi yang harus diperhatikan sebagai berikut.

1. Menentukan dan menjelaskan apa yang harus dinilai selalu mendapat prioritas dalam proses evaluasi. Efektivitas evaluasi bergantung pada telitinya deskripsi tentang apa yang akan dievaluasi dan salah satu faktor yang melatarbelakangi pengembangan pengukuran perilaku siswa.
2. Teknik evaluasi harus dipilih sesuai dengan tujuan yang akan dicapainya dan harus dipertimbangkan apakah teknik evaluasi merupakan metode yang paling efektif untuk menentukan apa yang ingin diketahui oleh siswa. Evaluasi yang komprehensif menuntut berbagai teknik. Salah satu alasan perlunya berbagai teknik evaluasi adalah karena setiap jenis hanya menyajikan bukti-bukti yang unik tetapi terbatas tentang perilaku siswa. Guna mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang pencapaian siswa perlu kombinasi hasil dari berbagai teknik.

3. Pemakaian teknik evaluasi yang sewajarnya menuntut kewaspadaan akan keterbatasannya seperti juga kekuatannya. Semua alat evaluasi selalu mengandung kekurangan tertentu. *Pertama*, adalah kesalahan pengambilan sampel, yakni hanya dapat mengukur sampel kecil pada satu waktu. Kesalahan *kedua* adalah pada alat evaluasi itu sendiri atau proses memakai alat itu. Sumber kesalahan yang lain lahir dari penafsiran yang salah tentang hasil evaluasi yang menganggap alat-alat itu mengandung presisi yang sebenarnya tidak mereka miliki. Sebaik-sebaiknya alat evaluasi hanya memberikan hasil yang bersifat mendekati saja, sehingga harus ditafsirkan secara wajar. Kesadaran atas keterbatasan alat evaluasi memungkinkan dapat memakainya lebih efektif, dan kesalahan-kesalahan dalam teknik evaluasi dapat dihilangkan dengan cara hati-hati dalam memilih dan memakainya.
4. Evaluasi hanyalah alat mencapai tujuan bukan merupakan tujuan akhir.

Dalam dunia pendidikan pada umumnya dan bidang pengajaran pada khususnya, penilaian adalah suatu program untuk memberikan pendapat dan penentuan arti atau faedah suatu pengalaman. Yang dimaksud dengan pengalaman adalah pengalaman yang diperoleh berkat proses pendidikan. Pengalaman tersebut tampak pada perubahan tingkah laku atau pola kepribadian siswa. Jadi, pengalaman yang diperoleh siswa adalah pengalaman sebagai hasil belajar siswa di sekolah. Dalam hal ini, penilaian adalah suatu upaya untuk memeriksa sejauh mana siswa telah mengalami kemajuan belajar atau telah mencapai tujuan belajar dan pembelajaran (Schwartz dalam Hamalik 2007:157).

Depdiknas menjelaskan evaluasi dapat diidentifikasi sebagai proses yang sistematis dalam menentukan sejauh mana tujuan instruksional dicapai oleh siswa-siswa. Pendapat tersebut ditegaskan lagi dengan pengertian evaluasi dari Djiwandono (2005), yakni secara umum evaluasi dalam penyelenggaraan pembelajaran dipahami sebagai suatu upaya pengumpulan informasi tentang penyelenggaraan pembelajaran sebagai dasar untuk pembuatan berbagai keputusan.

Rangkaian kegiatan yang dimaksudkan untuk memperoleh contoh tingkah laku seseorang yang memberikan gambaran tentang kemampuannya dalam bidang

ajaran tertentu adalah bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, rangkaian kegiatan belajar-belajar dilaksanakan dengan menggunakan bahan ajar dan latihan-latihan yang sesuai dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Dalam memastikan tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya, perlu dilaksanakan serangkaian evaluasi. Melalui evaluasi diharapkan diperoleh informasi berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki siswa dalam bidang tertentu. Dalam hal ini adalah bidang kebahasaan. Informasi yang dapat diperoleh berupa bahan ajar, metode dan teknik pembelajaran, penyusunan dan penyelenggaraan tes, serta latihan-latihan yang dilakukan. Informasi itu dikaji sebagai dasar untuk menentukan sasaran yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan yang berkualitas.

Sehubungan dengan itu Djiwandono (2005) menjelaskan pada hakikatnya kedudukan evaluasi dalam desain pembelajaran adalah "sebagai bagian akhir dari rangkaian tiga komponen pokok penyelenggaraan pembelajaran, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran." Dalam pelaksanaannya, evaluasi harus berdasarkan prinsip-prinsip umum yang menekankan pentingnya hal-hal berikut: 1) identifikasi tujuan evaluasi, 2) memilih teknik evaluasi dalam hubungan dengan tujuan tersebut, 3) memakai berbagai teknik evaluasi, 4) sadar akan keterbatasan teknik evaluasi yang dipakai, dan 5) menganggap evaluasi sebagai sebuah proses pemerolehan informasi untuk dipakai sebagai dasar bagi keputusan pendidikan. Berdasarkan pendapat dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan serangkaian upaya untuk mendapatkan informasi dari siswa yang disusun secara sistematis dan berdasarkan tujuan instruksional yang selanjutnya dipergunakan untuk pengambilan keputusan.

BAB II

TUJUAN, FUNGSI, DAN PRINSIP-PRINSIP EVALUASI

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

2.1 Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi dalam pengertian luas dapat diartikan sebagai suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi atau data yang diperlukan sebagai dasar untuk membuat alternatif keputusan. Dengan demikian, setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data (Purwanto, 1992). Informasi atau data yang dikumpulkan haruslah mendukung tujuan evaluasi yang direncanakan.

Dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran, Gronlund (1976) merumuskan pengertian evaluasi sebagai suatu proses sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan tentang ketercapaian tujuan pengajaran. Wrihstone (dalam Purwanto, 1992) mengemukakan bahwa evaluasi ialah penafsiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa ke arah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Mengenai hubungan antara evaluasi dengan pengajaran, disebutkan oleh Parnel (Purwanto, 1984) bahwa pengukuran merupakan langkah awal pengajaran. Tanpa pengukuran tidak akan terjadi penilaian. Tanpa penilaian tidak akan terjadi umpanbalik. Tanpa umpanbalik tidak akan diperoleh pengetahuan yang baik tentang hasil. Tanpa pengetahuan tentang hasil tidak dapat terjadi perbaikan yang sistematis dalam belajar.

Melalui evaluasi, seorang pengajar dapat (1) mengetahui apakah pembelajar mampu menguasai materi yang telah diajarkan, (2) apakah mereka bersikap sebagaimana yang diharapkan, (3) apakah mereka telah memiliki keterampilan berbahasa, (4) mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, dan (5) menentukan kebijakan selanjutnya.

Tujuan pengajaran BI meliputi ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Oleh sebab itu, model evaluasi yang diterapkan juga mengacu pada ketiga ranah tersebut. Bila tidak demikian, pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dari pembelajar tidak dapat diketahui dengan pasti. Padahal, kepastian hasil evaluasi inilah yang dijadikan titik tolak untuk menentukan kebijakan selanjutnya.

Bentuk alat ukur evaluasi dapat berupa tes dan nontes. Bentuk alat ukur yang berupa tes dapat digunakan untuk menguji kompetensi (1) struktur dan ekspresi tulis, (2) kosakata dan membaca, serta (3) menyimak. Ujian menyimak biasanya merupakan ujian yang berat bagi pembelajar. Mereka sering cemas dan tegang sebelum atau pada waktu ujian dilaksanakan. Untuk mengurangi ketegangan dan kecemasan itu dapat dimaksudkan selingan musik instrumentalia di sela-sela naskah ujian. Nontes digunakan untuk menguji kompetensi (1) berbicara dan (2) menulis dengan bentuk penugasan. Melalui pengamatan, pengukuran kompetensi berbicara dan menulis dilakukan. Untuk melakukan penskoran digunakan lembar pengamatan yang dilengkapi skala berjenjang.

2.2 Tujuan Evaluasi Bahasa

Tes adalah alat, prosedur evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan testee dengan menggunakan pertanyaan atau tugas yang harus dijawab atau dikerjakan. Tes dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, misalnya: tes seleksi, tes masuk, tes penempatan, tes diagnostik, tes keberhasilan, tes perkembangan, tes hasil prestasi belajar, dan tes penguasaan.

Tes bahasa sangat penting dalam pembelajaran bahasa karena tes dapat memonitor keberhasilan, baik pembelajar maupun pembelajar dalam mencapai tujuannya. Bagi pembelajar, tes dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar hasil yang telah dicapai, yaitu kemampuan yang telah diperoleh, sedangkan bagi pembelajar, tes dapat digunakan untuk mengetahui keefektifan pendekatan, metode, teknik, serta fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Pada dasarnya, tes dilakukan untuk keuntungan kedua belah pihak, yaitu pembelajar dan pembelajar. Tujuan tes ialah untuk menjajaki seberapa besar

kemampuan pembelajar dalam menyampaikan materi kepada pembelajar dan bagi pembelajar sebagai penjangkauan seberapa banyak materi yang mampu mereka serap selama proses pembelajaran. Dari hasil tes, pembelajar/penyusun silabus dapat mengubah/memperbaiki silabus, metode, dan media. Tes merupakan pengumpul informasi (Zuhud,1995:10).

Tidak terlepas dari kepentingan tes dalam belajar-mengajar bahasa, menurut Harris (1967:2-4) tes bahasa mempunyai enam tujuan yang berhubungan dan tidak saling mengecualikan, yaitu: (1) untuk menentukan kesiapan pembelajar menerima suatu program pelajaran, (2) untuk mengelompokkan atau menempatkan pembelajar pada kelas yang tepat, (3) untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan khusus individu yang dites, (4) untuk mengukur bakat belajar, (5) untuk mengukur luas pencapaian tujuan belajar pada pembelajar, dan (6) untuk menilai keefektifan pelajaran.

Secara ringkas, enam butir itu digolongkan menjadi tes kemampuan umum atau *general proficiency* (1-3), tes bakat atau *aptitude*, (4) dan tes prestasi atau *achievement* (5 dan 6). Tes kemampuan umum digunakan untuk mengetahui kemampuan seseorang pada waktu dites (sebagai hasil keseluruhan belajarnya), yang dapat juga digunakan sebagai dasar untuk meramalkan kecakapan yang mungkin dicapai selanjutnya. Tes bakat menunjukkan kemudahan individu untuk memperoleh keterampilan khusus dan kemudahan mempelajari sesuatu. Tes prestasi menunjukkan luasnya keterampilan dan pengetahuan individu yang diperoleh dalam belajar secara formal.

Tujuan tes bahasa asing, seperti TOEFL (*Tes of English as Foreign Language*) dapat dimasukkan ke dalam golongan tes kemampuan umum sebab biasanya TOEFL dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan seseorang dalam berbahasa Inggris secara umum, bukan kemampuan hasil program pendidikan tertentu. Seperti dikatakan oleh Hughes (1989:9), tes kemampuan dirancang untuk mengukur kecakapan seseorang dalam suatu bahasa tanpa memandang latihan apapun yang telah dilakukannya dalam bahasa itu. Tes bahasa Indonesia untuk pelajar asing di sini, juga dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan orang

asing dalam berbahasa Indonesia secara umum . Tes ini dapat disebut TBIPA (Tes Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing).

2.3 Prinsip Penilaian

Implementasi penilaian dalam kurikulum 2004 dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip berikut.

a. Sistem penilaian berkelanjutan

- (1) Menilai semua kompetensi dasar bukan “sampling”
- (2) Memberikan tindak lanjut (remedial dan pengayaan) berdasarkan analisis hasil penilaian

b. Mencakup berbagai ranah dengan berbagai alat

- (1) Menilai aspek kognitif, keterampilan, dan aspek efektif (menyeimbangkan proses dan produk)
- (2) Menggunakan tes, pengamatan, unjuk kerja, portofolio

c. Mendeskripsikan penilaian secara kualitatif, kuantitatif, dan deskriptif

- (1) Perlu laporan secara rinci tentang profil KD yang dicapai
- (2) Tidak hanya angka tetapi deskripsi kompetensi

d. Mencakup berbagai fungsi

- (1) Tidak sekedar untuk memberikan nilai kepada siswa
- (2) Membantu siswa menemukan kelemahan/kekuatannya
- (3) Mengetahui keefektifan pembelajaran

e. Berdasarkan acuan patokan

- (1) Berorientasi pada standar yang ada
- (2) Mencapai ketuntasan belajar (mencapai ”75 %”)

f. *Teknik self assesment, peer assesment, dan teacher assesment*

- (1) Siswa diberi kesempatan menilai diri sendiri untuk mengetahui kelemahan dan kekuatannya
- (2) Penilaian sejawat dan penilaian guru diperlukan sebagai alat belajar dan validasi hasil penilaian

BAB III

JENIS-JENIS TES KEBAHASAAN

DAN KETERAMPILAN BERBAHASA INDONESIA

Secara umum, jenis pelaksanaan tes mencakup: tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan/performansi. Dalam tes tertulis dapat digunakan soal-soal berbentuk esai, objektif, atau gabungan dari keduanya. Tes lisan digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar dalam bentuk kemampuan mengemukakan ide-ide dan pendapat-pendapat secara lisan. Sebagai alat evaluasi belajar, soal-soal tes lisan pada dasarnya berbentuk esai (Subino, 1989:1-7).

Baik soal berbentuk esai maupun objektif mempunyai kelebihan dan kekurangan. Namun, menurut Subino, soal tes bentuk esai lebih tepat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang bersikap kompleks; soal tes objektif tepat digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar berupa kemampuan: mengingat dan mengenal kembali fakta-fakta, memahami hubungan antara dua hal atau lebih, dan mengaplikasikan prinsip-prinsip.

Ketiga bentuk tes beserta bentuk soalnya itu dapat dilaksanakan untuk tes bahasa. Beberapa ahli memasukkan tes esai dan tes objektif ke dalam teknis pelaksanaan tes. Lado (1961:32-36) menyebutkan lima macam tipe tes berkaitan dengan teknis pelaksanaan tes bahasa, yaitu terjemahan (*translation*), esai (*essay*), Dikte (*dictation*), tes objektif (*objective test*), dan tes kemampuan mendengarkan (*auditory comprehension tests*). Harris (1969:4-8) mengemukakan enam macam wacana yang dinilai (*scored interview*), pilihan berganda (*multiple-choice items*), dan jawaban pendek (*short-answer items*).

Agak berbeda dengan Lado dan Harris, Hughes mengemukakan macam-macam teknis pengujian dengan pasangan kontras, yaitu pengujian langsung dan tidak langsung (*direct versus indirect testing*), pengujian dengan butir terpisah dan terpadu (*discrete point versus integrative testing*), pengujian dengan acuan norma dan acuan kriteria (*norm-referenced versus subjective testing*), dan pengujian bahasa yang komunikatif (*communicative language testing*).

Pengetesan dikatakan langsung apabila pengetesan itu menuntut calon untuk mempertunjukkan dengan tepat kete-rampilan yang hendak diukur. Pengetesan langsung lebih mudah dilaksanakan untuk mengukur keterampilan prduktif, berbicara, dan menulis. Pengetesan tidak langsung dimaksudkan untuk mengukur kemampuan yang mendasari keterampilan yang hendak diperhatikan. Pengetesan dengan butir terpisah merujuk kepada pengetesan salah satu unsur pada suatu waktu, butir demi butir. Pengetesan terpadu, sebaliknya menuntut calon untuk menggabungkan beberapa unsur bahasa dalam menyelesaikan suatu tugas (Hughes,1989:14-19).

Sehubungan dengan paparan di atas, terdapat tiga jenis ranah evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu (1) evaluasi ranah pengetahuan bahasa, (2) evaluasi ranah sikap, (3) ranah evakuasi keterampilan berbahasa.

3.1 Evaluasi Ranah Pengetahuan Bahasa

Pengetahuan kebahasaan antara lain meliputi: masalah struktur (fonologi, morfologi, sintaksis), semantik, kosakata, ejaan, dan lain-lain. Penguasaan pengetahuan (kompetensi) kebahasaan ini pada akhirnya akan mencerminkan perilaku berbahasa pembelajar. Dengan kata lain, keterampilan pembelajar bahasa target sangat ditentukan oleh pengetahuannya terhadap bahasa target yang dipelajarinya.

Ranah pengetahuan berkenaan dengan hasil belajar intelektual. Evaluasi ranah pengetahuan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pembelajar menguasai teori-teori kebahasaan yang dipelajarinya. Ranah pengetahuan dapat diujikan dengan mengadakan (1) tes pengetahuan, (2) wawancara, dan (3) observasi. Nilai tes ditentukan oleh seberapa jauh pembelajar dapat menjawab setiap pertanyaan yang diajukan. Semakin banyak pembelajar menjawab dengan benar, semakin baiklah pengetahuan bahasanya. Tes bahasa tersebut meliputi: tes bunyi bahasa, tes kosakata, dan tes tatabahasa (struktur).

a. Tes Bunyi Bahasa

Tes bunyi bahasa pada umumnya lebih banyak dilakukan pada penyelenggaraan pengajaran bahasa sebagai bahasa asing daripada bahasa pertama atau bahasa kedua (Djiwandono, 1996). Tes bunyi bahasa merupakan tes untuk menilai ketepatan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dan mengidentifikasi bunyi-bunyi yang didengar atau diperdengarkan. Penguasaan bunyi bahasa merupakan salah satu tujuan pengajaran yang sangat penting.

Sasaran tes bunyi bahasa secara umum meliputi penguasaan seluruh sistem bunyi bahasa, baik secara pasif-reseptif (mengenal dan memahami), maupun secara aktif-produktif (melafalkan dan menggunakan), termasuk penguasaan tekanan dan intonasi. Dengan demikian, tes bunyi bahasa meliputi tiga kemampuan dasar, yaitu: (1) kemampuan merekognisi dan melafalkan perbedaan bunyi bahasa, (2) kemampuan merekognisi dan menggunakan pola penekanan bunyi bahasa, dan (3) kemampuan mendengarkan dan memproduksi pola dinamik bunyi bahasa.

Pengembangan alat tes bunyi bahasa perlu mempertimbangkan beberapa hal, yaitu: *pertama*, tekanan bunyi dalam bahasa Indonesia tidak membedakan arti; *kedua*, belum ada ucapan baku dan banyaknya variasi ucapan dalam bahasa Indonesia juga tidak membedakan arti; dan *ketiga*, tes ucapan produktif harus dilaksanakan secara individual yang tentu akan membutuhkan waktu dan tenaga.

Beberapa bentuk dan jenis butir tes bunyi bahasa antara lain: (1) membedakan bunyi bahasa (teras – teras), (2) melafalkan fonem-fonem, (3) melafalkan kata dan pasangan kata, dan (4) melafalkan rangkaian kata dan kalimat.

b. Tes Kosakata

Tes kosakata bertujuan untuk mengukur pengetahuan dan produksi kata-kata yang digunakan dalam berbicara dan menulis. Menurut Harris (1969:48), yang mula-mula harus diterapkan adalah apakah kosakata yang akan diteskan itu kosakata aktif atau pasif, yaitu kata-kata yang akan digunakan dalam berbicara dan menulis yang akan digunakan khusus untuk memahami bacaan. Kamus dapat

digunakan dalam memilih kata-kata yang akan diteskan, tetapi pada umumnya digunakan daftar kata yang dibuat berdasarkan frekuensi pemakaiannya secara nyata.

Pengetahuan tentang kosakata merupakan hal yang sangat penting untuk mengembangkan dan menunjukkan keterampilan berbahasa mendengarkan, membaca, dan menulis. Namun, hal itu tidak selamanya berarti bahwa kosakata harus diteskan secara terpisah (Hughes, 1989:146). Tes kosakata dapat dilakukan tersendiri, dapat juga dilakukan secara terpadu dengan keterampilan itu. Dalam hal ini, perlu diperhatikan perbedaan antara kemampuan produktif (berbicara dan menulis) dan kemampuan reseptif (mendengarkan dan membaca).

Tes kosakata umumnya menggunakan soal bentuk objektif pilihan ganda, tetapi ada pula bentuk isian. Bentuk tes kosakata antara lain: sinonim, antonim, memperagakan, mencari padanannya, definisi atau parafrase, melengkapi kalimat, dan gambar. Untuk tes kosakata ini, Harris (1969:54-57) memberi saran: (1) definisi menggunakan kata-kata sederhana yang mudah dipahami; (2) semua alternatif jawaban memiliki tingkat kesukaran yang lebih kurang sama; (3) kalau mungkin, semua pilihan berhubungan dengan bidang atau kegiatan yang sama; (4) panjang pilihan jawaban lebih kurang sama; dan (5) butir soal harus bebas dari kesalahan ejaan.

c. Tes Struktur (Tata bahasa)

Tatabahasa (sintaksis) merupakan bagian yang berkaitan dengan penataan rangkaian kata-kata dalam suatu hubungan yang bersifat prediktif sehingga menghasilkan kalimat yang gramatikal. Selain penataan kata dalam rangkaian kata-kata, tata bahasa juga berkaitan dengan perubahan bentuk kata akibat lingkungan yang dimasuki kata-kata itu dalam rangkaiannya. Akibatnya, kata-kata itu tersusun dalam bentuk frasa ataupun kalimat. Jadi, tatabahasa tidak hanya berurusan dengan merangkaikan kata-kata, melainkan juga perubahan bentuk kata dan penataan dalam bentuk frasa atau kalimat.

Tes mengenai pengetahuan tentang tata bahasa sangat penting seperti halnya tentang kosakata sebab semua kegiatan berbahasa melibatkan kedua

komponen itu. Pengajaran bahasa, apapun pendekatan dan metodenya selalu mengajarkan kedua komponen itu. Seperti dikatakan oleh Hughes (1989:141-142), rupanya tidak mungkin ada lembaga pengajaran yang tidak mengajarkan tata bahasa secara tersamar atau dengan cara lain. Kelemahan dalam kemampuan gramatikal akan mengurangi pencapaian penampilan keterampilan berbahasa, terutama keterampilan produktif.

Tes tatabahasa dapat dibedakan atas (1) tes bentuk kata, (2) tes pembentukan frasa, (3) tes makna frasa, dan (4) tes pembentukan kalimat. Penentuan format tes didasarkan pada tujuan, keluasan materi, waktu, serta tingkat kemampuan yang dimiliki pembelajar. Adapun bentuk tes tatabahasa dapat disusun dalam bentuk esai, pilihan ganda, tes melengkapi, dan tes jawaban pendek.

3.2 Evaluasi Ranah Sikap Berbahasa

Ranah sikap merupakan ranah yang berkaitan dengan pandangan, pikiran, dan perasaan pembelajar terhadap bahasa target (Indonesia) yang dipelajarinya. Ranah ini mencakup aspek penerimaan, reaksi, dan penilaian. Ketiga aspek ini saling berkaitan. Aspek penerimaan berkaitan dengan kepekaan pembelajaran dalam menerima segala rangsangan bahasa target yang dipelajari. Tingkat ketanggapan dan keterpahaman ini berpengaruh terhadap aspek reaksi dan aspek penilaian. Aspek reaksi berkaitan dengan tanggapan yang diberikan pembelajar terhadap rangsangan kebahasaan. Tanggapan tersebut berupa penguatan, perbaikan, dan pengarahannya. Aspek penilaian berkaitan dengan evaluasi terhadap penerimaan dan tanggapan kebahasaan.

Evaluasi terhadap ranah sikap berbahasa ini dimaksudkan agar penilai mengetahui: (1) pandangan, pikiran, dan perasaan pembelajar, (2) perilaku pembelajar, (3) ketanggapan terhadap gejala bahasa; dan (4) sejauh mana pembelajar mampu menilai setiap masalah bahasa target yang ditemuinya. Teknik evaluasi yang dapat dilakukan berupa: (1) pengungkapan, (2) pengamatan, dan (3) penilaian. Baik buruknya pandangan pembelajaran terhadap bahasa target ditentukan dari kemampuannya menyelesaikan tes, hasil observasi, wawancara,

dan hasil angketnya. Semakin baik pengungkapan, penerimaan dan reaksi pembelajar, semakin positiflah sikap mereka terhadap bahasa target yang dipelajarinya, demikian juga sebaliknya.

3.3 Evaluasi Ranah Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa merupakan kiat menggunakan setiap aspek kebahasaan dalam setiap perilaku berbahasa. Keterampilan berbahasa mencakup menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keterampilan menyimak termasuk keterampilan reseptif, sedangkan berbicara dan menulis termasuk keterampilan produktif.

a. Evaluasi Keterampilan Menyimak

Menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang pertama kali dikuasai anak sebelum menguasai keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menyimak pada hakikatnya lebih bersifat kognitif dengan aspek yang lebih tinggi. Kemampuan ini mencakup menerima, menganalisis, memahami, dan menyimpulkan informasi lisan yang disampaikan dalam bahasa target.

Teknik evaluasi yang dapat dilakukan dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Menyebutkan/menuliskan kembali suatu informasi sederhana (fonem, nama sesuatu, jumlah, keadaan sesuatu, peristiwa, dan lain-lain)
- 2) Menyebutkan/menuliskan kembali deskripsi atau uraian suatu peristiwa, benda, keadaan, sebab akibat, dan lain-lain.
- 3) Menyebutkan/menuliskan kembali suatu hal (kelahiran, pengalaman kawan-kawan, dan lain-lain).
- 4) Menyebutkan/menuliskan kembali suatu cerita.
- 5) Menyimpulkan suatu percakapan.
- 6) Menjawab suatu pertanyaan dari suatu soal (objektif, esai berstruktur, atau esai bebas).
- 7) Menyimpulkan tema dan unsur-unsur lainnya dari sebuah cerita.
- 8) Memperbaiki ucapan-ucapan yang salah yang tidak sesuai dengan bahasa target.

Tes Menyimak

Tes menyimak adalah tes yang tidak hanya untuk mengetahui apakah seseorang menyimak atau tidak, tetapi juga untuk mengukur kemampuan seseorang memahami bahasa lisan yang didengarnya. Sampel yang disimakkan dalam tes ini dapat berupa satu kalimat perintah, pertanyaan, atau pernyataan tentang fakta; juga berupa simulasi percakapan singkat atau uraian wacana ekspositori. Namun, apapun hakikat sampel itu, peserta tes (subjek) dituntut secara serentak (simultan) menanggapi "sinyal" fonologis, gramatikal, dan leksikal; dengan jawaban mereka menunjukkan sejauh mana mereka dapat menangkap makna dari unsur yang disinyalkan bila digunakan dalam komunikasi verbal (Harris, 1969;35).

Tes menyimak dapat disesuaikan dengan tingkatannya, yaitu tes menyimak tingkat marjinal atau deskriptif, tes menyimak tingkat apresiatif, tes menyimak tingkat komprehensif, tes menyimak tingkat kritis, dan tes menyimak tingkat terapis. Tes menyimak tingkat marjinal bertujuan untuk mengetahui tingkat kepekaan pembelajar dalam membedakan suara dan untuk mengembangkan kepekaan pada komunikasi nonverbal. Tes menyimak apresiatif bertujuan untuk mengetahui gambaran kemampuan pembelajar dalam menangkap dan memahami bahan simakan yang berhubungan dengan perasaan dan emosi sehingga dalam pelaksanaannya, pembelajar diberi bahan simakan yang bersifat menyenangkan, misalnya: drama, puisi, lagu, cerita, dan sebagainya.

Tes menyimak komprehensif bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman pembelajar terhadap pesan yang disimak. Tes menyimak kritis bertujuan untuk mengetahui pemahaman pembelajar terhadap bahan simakan yang dilanjutkan dengan memberi evaluasi, sedangkan tes menyimak terapis bertujuan untuk menyembuhkan seseorang, yang biasa dilakukan oleh seorang psikolog.

b. Evaluasi Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara sangat kompleks karena tidak hanya menuntut pemahaman terhadap masalah yang akan diinformasikan, tetapi juga menuntut kemampuan menggunakan perangkat kebahasaan dan nonkebahasaan. Evaluasi

keterampilan berbicara dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan pembelajar dalam menggunakan bahasa target secara lisan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan keberadaannya.

Teknik evaluasi yang dapat digunakan dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Mengucapkan huruf, nama, keadaan dalam bahasa target.
- 2) Menceritakan kembali dialog, cerita, peristiwa yang didengar atau yang dibaca.
- 3) Menceritakan gambar.
- 4) Melakukan wawancara.
- 5) Menyampaikan pengalaman, peristiwa, ilmu pengetahuan secara lisan.
- 6) Menjawab pertanyaan sederhana dan kompleks.
- 7) Bermain peran.

Tes Berbicara

Baik Harris (1969), Halim (1982), maupun Madsen (1983) menyatakan bahwa tes berbicara umumnya dianggap tes yang paling sukar. Salah satu sebabnya adalah bahwa hakikat keterampilan berbicara itu sendiri sukar didefinisikan. Pengalaman dalam kenyataan menunjukkan bahwa ada orang yang disebut pendiam, ada juga yang banyak bicara, tetapi kalau berbicara, kualitasnya ditinjau dari segi pilihan kata, tata bahasa, dan penalarannya, orang yang termasuk banyak bicara tadi belum tentu lebih baik. Orang yang pandai atau berpendidikan tinggi juga belum tentu pembicaraannya lancar dan mudah dipahami.

Tes berbicara dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya tes jawaban terbatas, teknik terbimbing, dan wawancara (Madsen, 1983:12) tentu saja semua itu dilaksanakan secara lisan dan individual. Namun, menurut Halim (1974:136) dan Harris dapat juga tes berbicara dilaksanakan secara tertulis dengan bentuk objektif yang dapat menunjukkan bukti-bukti tidak langsung mengenai kemampuan berbicara seseorang. Hanya saja, tes bentuk ini kurang valid.

Nurgiyantoro (1995) membagi tes berbicara berdasarkan kriteria, yaitu (1) kriteria penyelenggaraan, dan (2) kriteria tingkatan yang dites. Berdasarkan kriteria penyelenggaraannya, tes berbicara dibedakan menjadi dua, yakni: (a) tes

berbicara secara terkendali, dan (b) tes berbicara bebas. Berdasarkan kriteria tingkatan yang dites, tes berbicara dibedakan menjadi tiga, yakni: (a) tes berbicara tingkat ingatan, (b) tes berbicara tingkat pemahaman, dan (c) tes berbicara tingkat peneraapan.

c. Evaluasi Keterampilan Membaca

Evaluasi keterampilan membaca dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan pembelajar (1) memahami informasi, (2) menerima, mengklasifikasi, menganalisis, dan menyimpulkan informasi, (3) ketepatan lafal dan intonasi ketika membaca tes dalam bahasa target.

Teknik evaluasi yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan membaca dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat
- 2) Menjawab pertanyaan-pertanyaan
- 3) Menyimpulkan tema dan unsur-unsur lainnya dari cerita yang dibaca
- 4) Mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menyimpulkan bahan bacaan
- 5) Menentukan kata sulit, umum, dan khusus, homonim, homofon, hiponim, sinonim, dan antonim.
- 6) Melengkapi bagian-bagian tertentu dari bacaan yang sengaja dihilangkan (teknik *klose*)
- 7) Menyusun kembali rangkaian informasi yang kurang tepat dari suatu bacaan dalam bahasa target

Tes Membaca

Kegiatan membaca ada bermacam-macam, di antaranya membaca cepat, membaca sekilas, membaca keras, dan membaca pemahaman. Perbedaan jenis membaca itu dapat didasarkan atas tujuannya atau teknisnya. Dalam tulisan ini, membaca yang dimaksud adalah membaca pemahaman, atau membaca untuk memahami isi bacaan.

Tes membaca memerlukan teks. Untuk memilih teks, Hughes (1989;119-120) memberikan nasihat sebagai berikut:

1. Ingatlah selalu spesifikasinya dan cobalah memilih sampel yang representatif dan jangan mengulangi memilih teks yang semacam hanya karena tersedia;
2. Pilihlah teks yang panjangnya sesuai;
3. Agar mendapatkan reliabilitas yang dapat diterima, masukkan kutipan sebanyak mungkin dalam tes itu;
4. Untuk tes membaca sekilas, carilah kutipan yang mengandung banyak informasi terpisah;
5. Pilihlah teks yang menarik bagi peserta, tetapi yang tidak terlalu mengagumkan atau mengganggu mereka;
6. Hindari teks yang merupakan informasi yang mungkin bagian dari pengetahuan umum calon;
7. Anggaplah bahwa hanya kemampuan membaca yang akan dites, jangan memilih teks yang terlalu bermuatan budaya; dan
8. Jangan menggunakan teks yang telah dibaca oleh siswa.

Bentuk tes membaca pemahaman meliputi; (1) tes membaca pemahaman literal, (2) tes membaca pemahaman interpretatif, dan (3) tes pemahaman membaca kritis.

d. Evaluasi Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan kiat menggunakan pola-pola lisan dalam menyampaikan suatu informasi. Dalam menulis, orang tidak hanya dituntut menguasai materi yang akan ditulis, tetapi juga mampu menggunakan perangkat kebahasaan secara tertulis. Penggunaan perangkat kebahasaan secara tertulis menjadi inti kegiatan menulis sebab penggunaan perangkat bahasa tulis berbeda dengan penggunaan perangkat kebahasaan secara lisan.

Evaluasi keterampilan menulis bertujuan mengetahui kemampuan pembelajar dalam menyampaikan ide, perasaan, dan pikirannya, serta menggunakan perangkat bahasa target secara tulis.

Teknik evaluasi yang dapat digunakan dipaparkan berikut.

1. Menulis huruf, nama, peristiwa, dan keadaan yang diperdengarkan, diperlihatkan, dan bicara.

2. Menyampaikan kembali secara tertulis suatu cerita, dialog, peristiwa yang didengar atau dibaca.
3. Menuliskan cerita berdasarkan gambar atau rangkaian gambar.
4. Melaporkan pengalaman, peristiwa, pekerjaan, atau perjalanan secara tulis.
5. Menjawab pertanyaan sederhana atau kompleks secara tulis.
6. Membuat karangan berdasarkan tema tertentu.
7. Menggunakan ejaan dan tanda baca secara tetap.

Tes Menulis

Menulis merupakan kegiatan berbahasa yang melibatkan berbagai kemampuan dan keterampilan secara terpadu. Tujuan pembelajaran menulis dapat dibedakan menjadi dua, yakni: (1) siswa mampu mengungkapkan unsur-unsur kebahasaan, seperti ejaan, kosakata, struktur kalimat, dan pemakaian paragraf, dan (2) siswa mampu mengungkapkan gagasannya dalam bentuk tulisan yang sesuai dengan konteks (pragmatik).

Tes kemampuan menulis juga ada beberapa macam. Hal ini di samping disebabkan oleh adanya tahapan dalam pengajaran menulis, juga karena ada banyak faktor yang dapat dinilai, seperti mekanis, kosakata, tata bahasa, ketetapan isi, diksi, retorika, logika, dan gaya (Madsen, 1983:101). Tompkins (dalam Ramli, 1998) mengatakan bahwa tes menulis dapat disikapi dalam dua aspek, yakni sebagai tes proses (tes menulis sebagai proses) dan tes produk (tes menulis sebagai produk). Oleh karena itu disarankan agar tes menggunakan portofolio, yaitu koleksi segala dokumentasi dan aktivitas siswa yang menunjukkan usaha, kemajuan, dan pencapaian siswa dalam satu atau beberapa bidang tertentu yang dapat digunakan sebagai alternatif atau pelengkap kegiatan tes.

Cara langsung untuk mengukur kemampuan menulis seseorang adalah dengan menyuruh seseorang itu menulis. Akan tetapi, tes bentuk esai ini banyak kelemahannya. Di samping itu, kemampuan menulis juga dapat diukur dengan tes objektif. Baik tes bentuk esai maupun bentuk objektif mempunyai kelebihan dan kekurangan. Apalagi jumlah peserta tes besar jumlahnya, tes objektif akan lebih baik.

BAB IV

JENIS-JENIS TES KESASTRAAN

4.1 Penilaian Hasil Pembelajaran Sastra

Pengembangan soal-soal ujian harus mempertimbangkan karakteristik bidang studio Kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa dan sastra (Indonesia) secara jelas telah ditunjukkan dalam rumusan standar kompetensi yang kemudian dijabarkan menjadi kompetensi dasar dan indikator. Selain itu, ia haruslah pula memperhatikan hakikat bahasa dan sastra sebagai sebuah fakta sosial dan pendekatan pembelajaran bahasa dan sastra yang dipergunakan. Keduanya saling mengait. Di satu sisi, bahasa dan sastra merupakan bidang-bidang keilmuan, sedang di sisi lain bahasa dan sastra dibelajarkan kepada siswa lewat pendekatan tertentu yang sesuai dengan hakikat dan fungsinya. Pendekatan pembelajaran bahasa yang menekankan aspek kinerja bahasa dan fungsi bahasa adalah pendekatan komunikatif, sedang pembelajaran sastra yang menekankan kemampuan apresiasi sastra adalah pendekatan apresiatif.

4.2 Teknik Pembelajaran dan Jenis Tes Kesastraan

Evaluasi hasil pembelajaran sastra tidak dapat dipisahkan dari program pembelajaran sastra secara keseluruhan, terutama yang berkaitan dengan bahan dan teknik pembelajaran. Hal itu mudah dimengerti karena evaluasi adalah bagian dari kegiatan pembelajaran, yaitu yang dimaksudkan untuk mengukur seberapa baik siswa berhasil menguasai bahan dan atau pengalaman belajar yang dibelajarkan sesuai dengan target (baca: kompetensi) program pembelajaran. Pembelajaran yang baik mensyaratkan adanya kesejajaran antara bahan dan teknik pembelajaran dengan bahan dan teknik penilaian, karena adanya kesejajaran itu akan menyangkut masalah kelayakan (appropriateness) dan validitas (validity) penilaian (Tuckman & Ebel, dalam Nurgiyantoro, 2001). Jika bahan dan teknik pembelajaran bahasa dan sastra kurang tepat, dalam arti kurang mendukung

target, evaluasi yang dilakukan juga akan lebih mementingkan kegiatan pembelajaran itu. Jika pembelajaran bahasa dan sastra lebih ditekankan pada

4.3 Penilaian Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi

Penjejalan pengetahuan mengenai aspek-aspek bahasa dan sastra sesuai dengan pandangan strukturalisme, penilaian yang dilakukan juga lebih banyak mengungkap pengetahuan siswa tentang hal-hal tersebut. Jika pembelajaran bahasa lebih bertujuan komunikatif dengan menekankan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan bahasa sesuai dengan konteks, dan pembelajaran sastra lebih bertujuan menumbuh dan meningkatkan kemampuan apresiasi sastra siswa, penilaian yang dilakukan juga haruslah berupa pengukuran kemampuan siswa berkomunikasi dengan bahasa dan berapresiasi sastra secara nyata. Jika terjadi ketidaksejajaran antara apa yang dibelajarkan dengan apa yang diujikan, siswa akan merasa sia-sia belajar dan dirugikan. Jika dilihat dari kualitas alat evaluasi, alat tersebut berarti tidak layak karena tidak mengukur apa yang telah dibelajarkan.

Baik pembelajaran bahasa yang komunikatif maupun pembelajaran sastra yang apresiatif menuntut pengukuran hasil pembelajaran yang sesuai yang tidak lagi hanya berupa tagihan-tagihan informatif. Evaluasi yang dilakukan haruslah yang benar-benar mengungkap kemampuan siswa berkomunikasi dan berapresiasi sastra. Tuntutan tersebut dalam hal tertentu memberatkan guru yang melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah, terutama para guru yang telah terbiasa melakukan evaluasi dengan sistem tagihan, kurang kemauan dan kesadaran untuk berubah, dan kurang berusaha mempelajari teknik yang baru. Jadi, mereka hanya memikirkan kebutuhan sendiri dan kurang memikirkan kebutuhan siswa. Namun, tuntutan itu tidak akan memberatkan para guru yang secara sadar mau mengajar sesuai dengan tuntutan kurikulum dan lebih memikirkan pencapaian target dan atau kebutuhan siswa. Yang dibutuhkan siswa adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan bahasa yang tepat dalam pembelajaran bahasa, dan kemampuan berapresiasi dalam pembelajaran sastra. Tercapainya

kedua kebutuhan tersebut sedikit banyak akan memacu mereka untuk lebih bergairah membaca. Keterkaitan antara komponen kompetensi, bahan, dan teknik pembelajaran dengan penilaian dalam pembelajaran sastra amat erat. Penilaian dapat berfungsi ganda: mengungkap kemampuan apresiasi sastra siswa dan sekaligus menunjang tercapainya target pembelajaran sastra. Kedua fungsi itu akan tercapai secara bersamaan jika evaluasi yang dilakukan bersifat apresiatif, dan bukan sekedar berupa tagihan pengetahuan yang informatif. Pemberian tes dan tugas-tugas kesastraan yang tepat akan berperan besar bagi keberhasilan pembelajaran sastra. Oleh karena itu, pemberian tes dan tugas-tugas itu harus berfungsi ~enguatkan pemerolehan kemampuan apresiasi sastra siswa, bukan sebaliknya yang hanya mengesankan sebagai pemanggilan informasi belaka sekaligus pendangkalan makna apresiasi.

Di kelas guru memegang peranan penting untuk mengkreasikan kegiatan pembelajaran dan penilaian yang apresiatif. Dalam banyak hal siswa akan tunduk kepada kreativitas dan kemauan guru dalam kegiatan pembelajaran karena mereka ingin mendapat nilai baik. Apa pun kreativitas guru, baik pembelajaran dan penilaian yang rendah kadar apresiatifnya dengan penekanan pada aspek struktural karya dan historis maupun yang tinggi kadar apresiatifnya yang secara langsung melibatkan siswa pada karya sastra, siswa akan menyesuaikan diri. Artinya, apa dan bagaimana cara siswa belajar dan menjawab pertanyaan tes atau mengerjakan tugas-tugas akan tergantung pada apa dan bagaimana cara guru mengajar dan mengungkap hasil belajar. Kenyataan ini merupakan “kesempatan emas” bagi para guru untuk mengkreasikan pembelajaran secara apresiatif dan langsung melibatkan siswa ke dalam karya. Masalahnya adalah sudah siapkah kita mengubah sikap dan haluan ke arah pembelajaran dan pembuatan soal-soal evaluasi yang berkadar apresiatif tinggi?

Secara umum dapat dikatakan bahwa bahan yang ditekankan dan tugas-tugas yang diberikan kepada siswa, antara lain, haruslah sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan pengalaman mereka. Pemilihan bahan yang tepat akan menumbuhkan motivasi siswa untuk mempelajarinya secara baik. Pemilihan kegiatan atau tugas-tugas dalam Penilaian Pembelajaran Sastra Berbasis

Kompetensi (Nurgiyantoro, 102) “memperlakukan” karya sastra, atau pemilihan tugas-tugas tes kesastraan, secara tepat sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa, akan lebih menantang siswa untuk mengerjakannya. Tes atau tugas-tugas kesastraan dalam penulisan ini dimaksudkan sebagai tes atau tugas-tugas yang dimaksudkan untuk mengungkap kemampuan apresiasi sastra siswa. Tes atau tugas-tugas tersebut dapat apresiatif, atau sebaliknya kurang apresiatif. Namun, kedua istilah tersebut bukan dalam pengertian bertentangan, karena yang ada lebih merupakan masalah gradasi, atau tingkat-tingkat kadar keapresiatifan. Artinya, ada tes atau tugas yang berkadar apresiatif tinggi, sedang, dan rendah.

Bagaimanakah kriteria tes atau tugas-tugas kesastraan yang apresiatif itu? Kata kunci untuk pengertian apresiasi adalah “membaca karya sastra secara langsung” Jadi, siswa betul-betul dihadapkan pada karya sastra tertentu, baik berupa puisi, cerpen, novel, atau drama. Mengingat bentuknya yang pendek, puisi paling praktis ditampilkan, namun tidak berarti fiksi dan drama tidak dapat disajikan. Guru yang kreatif akan dapat menemukan cara yang baik untuk menampilkannya, misalnya dengan mengambil sebagian yang penting atau penugasan pembacaan secara bertahap. Tes kesastraan yang apresiatif adalah tes yang berangkat dari karya sastra secara langsung, dan untuk dapat mengerjakannya siswa harus membaca karya itu sungguh-sungguh. Jadi, soal-soal atau tugas-tugas tersebut berupa “memperlakukan” secara langsung sebuah karya tertentu, baik berupa pengenalan, pengidentifikasian, pemahaman, penganalisisan, pemberian pertimbangan tertentu, penilaian, dan lain-lain. Tes atau tugas-tugas kesastraan yang demikian adalah tes atau tugas yang berkadar apresiatif tinggi.

Adakalanya kita membuat tes atau tugas-tugas kesastraan hanya berdasarkan sinopsis (fiksi atau drama, entah buatan sendiri atau orang lain) atau kutipan-kutipan kalimat tertentu atau baris-baris tertentu dari fiksi, drama, atau puisi. Dengan kata lain, tugas itu tidak mensyaratkan siswa berhadapan langsung dengan sebuah karya. Tes atau tugas-tugas yang demikian memang tidak seapresiatif tugas-tugas yang dikemukakan di atas, namun masih juga mengandung unsur apresiasi yang “agak lumayan” atau berkadar “masih lebih baik daripada tidak saran sekali”, karena masih merujuk karya-karya tertentu

walau tidak secara langsung. Tes atau tugas kesastraan tersebut dapat diidentifikasi sebagai tes atau tugas yang berkadar apresiatif sedang.

Dalam pembuatan soal-soal kesastraan, kita sering tergoda untuk membuat soal yang mudah (mungkin karena kita juga malas membaca karya, atau karena tuntutan), seperti soal-soal yang menanyakan hal-hal teoretis dan historis. Misalnya, soal yang menanyakan pengertian-pengertian aspek intrinsik karya (tema, alur, penokohan, rima, irama) dan kesejarahan (kapan karya itu terbit, karya siapa, apa saja karya-karya pengarang itu). Tes atau tugas-tugas tersebut karena tidak secara langsung berkaitan dengan karya tertentu dan dapat dijawab tanpa siswa harus membaca suatu karya, adalah tes atau tugas kesastraan yang berkadar apresiatif rendah. . Persoalan yang kemudian muncul adalah perlu dan pentingkah tes atau tugas kesastraan yang rendah kadar apresiatifnya tersebut bagi siswa? Jawaban yang tepat adalah perlu tetapi tidak terlalu diperlukan, penting tetapi tidak begitu penting. Hal-hal tersebut dianggap perlu atau penting karena berperan membantu meningkatkan daya apresiasi sastra. Jika mengetahui banyak masalah teori dan sejarah sastra, kita akan dapat semakin memahami dan menghargai suatu karya (yang dibaca).

Sebaliknya, hal-hal tersebut menjadi kurang perlu dan kurang penting karena yang dibutuhkan dan yang harus ditekankan adalah daya apresiasi siswa. Artinya, kemampuan siswa membaca, memahami, dan menghargai karya-karya sastra secara lebih baik, dan bukan sekedar pengetahuan siswa tentang teori dan kesejarahan karya. Tuntutan itu membawa konsekuensi dalam penilaian (dan otomatis juga: pembelajaran) kesastraan yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan apresiasi sastra siswa. Karena hanya berstatus Penilaian Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi (Nurgiyantoro, 104.) “perlu tetapi tidak terlalu diperlukan, penting tetapi tidak begitu penting”, tes atau tugas-tugas yang berkaitan dengan hal-hal tersebut harus amat dibatasi. Demikian juga konsekuensi dalam pembelajarannya.

Kita sebagai guru tidak hanya berpikir gampang dan praktisnya saja, sebab menilai dan mengajarkan unsur teoretis dan historis memang jauh lebih mudah daripada yang apresiatif walau hal itu kurang bermakna. Jika dalam sebuah

perangkat tes atau tugas kesastraan terdapat soal yang berkadar apresiasi rendah jauh lebih banyak daripada yang berkadar apresiasi tinggi, hal itu menunjukkan bahwa penyusun tes yang bersangkutan lebih banyak memikirkan kebutuhan sendiri daripada kebutuhan siswa. Pembuatan tes atau tugas yang berkadar apresiasi rendah, juga pembelajarannya, jauh lebih mudah dan menghemat tenaga, pikiran, dan waktu daripada yang berkadar apresiasi tinggi karena semata-mata hanya berkaitan tagihan informasi atau pengetahuan yang dimiliki siswa.

Namun, tes dan tugas-tugas tersebut tidak begitu diperlukan siswa. Artinya, soal-soal tersebut kurang berperan memberikan berbagai pengalaman hidup yang mendukung terbentuknya sikap dan kepribadian seutuhnya selain hanya memberatkan saja.

4.4 Bentuk Tugas Penilaian Hasil Pembelajaran

Sastra Penyesuaian kompetensi siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran kesastraan dilakukan selama proses dan akhir pembelajaran. Penyesuaian yang pertama terkait langsung dengan strategi pembelajaran, sedang yang kedua merupakan suatu kegiatan yang sengaja dirancang untuk mengukur hasil belajar selama jangka waktu tertentu, misalnya yang dikemas dalam istilah ulangan umum dan ujian akhir semester. Bentuk-bentuk tugas dan tes manapun sesuai untuk penilaian proses dan hasil –sebagian telah dicontohkan di atas dan sebagian lagi dicontohkan pada pembicaraan berikut kita diharapkan dapat menentukan sendiri sesuai dengan strategi pembelajaran yang dipilih. Pada prinsipnya KBK memberi kesempatan guru untuk mengkreasi strategi dan model penilaian, tetapi dengan kendali pencapaian kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan secara nasional.

Ada keterkaitan pembelajaran bahasa dengan sastra terutama disebabkan sarana manifestasi sastra adalah bahasa. Selain itu, di antara keduanya terkandung tujuan untuk saling menunjang keberhasilan pembelajarannya. Saluran unjuk kerja kompetensi kesastraan adalah lewat keempat kemampuan berbahasa, dan di pihak lain penggunaan aspek-aspek tersebut juga akan meningkatkan kemampuan berbahasa. Jadi, pembelajaran dan pengembangan ujian dan atau tugas-tugas tes kesastraan terkait langsung dengan keempat kemampuan berbahasa. Dengan

“meminjam” keempat saluran itu pula ujian apresiasi sastra dilakukan. Artinya, pembelajaran dan pengujian kemampuan apresiasi sastra juga akan dilakukan lewat kemampuan mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Pengungkapan kemampuan apresiasi sastra berupa latihan-latihan melakukan aktivitas tertentu lewat keempat saluran kemampuan berbahasa tersebut sebagai suatu bentuk unjuk kerja.

4.5 Penilaian Kompetensi Kognitif

KBK masih menempatkan pentingnya kompetensi kognitif untuk bidang kesastraan, tetapi bukan segalanya yang menyangkut hasil belajar siswa. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak siswa mampu menguasai bahan pembelajaran kesastraan yang bersifat kognitif. Ranah kognitif masih penting untuk diujikan karena hasil belajar bahasa dan sastra pun pada kenyataannya banyak yang melibatkan aspek itu. Dalam model penilaian sebelumnya, penilaian ranah ini menjadi yang diutamakan, bahkan tak jarang menjadi satusatunya, seperti misalnya terlihat dalam kisi-kisi pengujian yang membagi soal ke dalam tingkatan-tingkatan kognitif saja. Dalam penilaian berbasis kompetensi penilaian hasil pembelajaran sastra ranah kognitif hams juga terkait dengan keempat keterampilan berbahasa sebagai media ekspresi. Dalam kaitan ini tentu saja terjadi ketumpangtindihan dengan penilaian unjuk kerja, tetapi lebih baik terjadi tumpang tindih dengan pemfokusan kemampuan berapresiasi daripada hanya terfokus ke pengetahuan tentang sastra. Bahan yang berkaitan dengan pengetahuan tentang sastra masih boleh diujikan untuk siswa level SMA, tetapi jumlahnya hams dibatasi, dan sebaiknya terkait langsung dengan wacana kesastraan yang diujikan.

Dengan kata lain, bahan tersebut menjadi bagian dan memperkuat pengujian yang berangkat dari sebuah teks kesastraan dan karenanya masih cukup tinggi kadar keapresiatifannya. Pengujian ranah ini praktis dilakukan untuk ujian akhir, misalnya ulangan umum dan ujian akhir semester karena mudah dibuat, diujikan, dan dikoreksi. Namun, dalam praktik pengembangan soal-soal ujian tidaklah sesederhana yang dibayangkan. Ada sejumlah prosedur yang hams

terpenuhi agar alat ujian tersebut memenuhi kualifikasi alat yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Prosedur yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Pertama, alat uji hams dibuat berdasarkan kompetensi-kompetensi dasar tertentu, sedang tiap kompetensi dasar tersebut berasal dari suatu standar kompetensi. Jadi, semua butir soal hams secara jelas untuk mengukur kompetensi dasar dan materi standar yang mana. Setiap kompetensi dasar dijabarkan menjadi sejumlah indikator, setiap indikator dibuat menjadi berapa butir soal, dan itu butir soal nomor berapa saja. Semua itu harus secara jelas tertulis dan ditunjukkan dalam kisi-kisi. Jadi, sebuah kisi-kisi suatu pengujian paling tidak berisi komponen-komponen standar kompetensi, kompetensi dasar, materi standar, indikator, jumlah soal, dan soal nomor berapa saja. Setelah itu, barulah penulisan butir-butir soal dilakukan.

Dalam pelaksanaan pengujian di sekolah, pengujian hasil pembelajaran sastra dilaksanakan secara integral dan bersamaan dengan pengujian hasil pembelajaran kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, jumlah butir soal untuk masing-masing harus diperhitungkan proporsinya sesuai dengan tingkat urgensinya dalam pencapaian kompetensi hasil pembelajaran secara keseluruhan. Penulisan butir-butir soal harus tunduk pada kisi-kisi yang telah ditentukan. Butir-butir soal yang telah selesai ditulis haruslah ditelaah oleh sejawat untuk ditemukan kekurangan dan kesalahan yang selalu saja terjadi. Sebenarnya, kisi-kisi pun sebelum dinyatakan jadi, terlebih dahulu harus juga ditelaah, misalnya yang menyangkut ketepatan dan kejelasan indikator, cakupan bahan, jumlah soal per indikator, dan lain-lain.

Telaah butir-butir soal mempergunakan pedoman telaah yang telah disiapkan sebelumnya, yang isinya mencakup komponen dari tiga hal utama, yaitu yang menyangkut aspek materi, konstruksi, dan bahasa dengan masing-masing dijabarkan menjadi sejumlah unsur yang dinilai (Tim Peneliti Pascasarjana UNY, 2001). Kesetiaan penulisan butir-butir soal terhadap kisi-kisi dan pertimbangan ketepatan hasil telaah butir oleh sejawat merupakan salah satu jaminan tercapainya validitas isi, yaitu validitas yang harus terpenuhi dalam pengembangan sebuah alat evaluasi.

Setelah diujikan butir-butir soal haruslah dianalisis untuk mengetahui indikator-indikator (dan artinya juga kompetensi-kompetensi dasar) yang sudah dikuasai atau sebaliknya belum dikuasai siswa. Berdasarkan analisis tes tersebut kemudian dilakukan tindakan-tindakan yang sesuai, misalnya dilakukan remedial terhadap bahan tertentu.

4.6 Penilaian Unjuk Kerja Kesastraan

KBK menekankan pentingnya kompetensi berunjuk kerja sebagai bagian hasil pembelajaran. Kemampuan berunjuk kerja dapat dipahami sebagai kemampuan melakukan aktivitas tertentu sesuai dengan tuntutan kompetensi mata pelajaran. Jika dalam model penilaian sebelumnya yang ditekankan adalah aspek kognitif, dalam KBK aspek psikomotor, yang antara lain berwujud kemampuan berunjuk kerja, dan afektif juga mendapat perhatian, dan secara nyata harus dilakukan dalam kegiatan penilaian dan pembelajaran. Pada diri siswa yang sedang belajar, antara ranah kognitif dan psikomotor menjalin menjadi satu kesatuan, dan hanya secara teoretis dapat dipisahkan.

Dalam penilaian hasil pembelajaran pemisahan itu dapat juga dilakukan dengan cara memberikan penekanan. Jika siswa ditugasi melakukan aktivitas tertentu yang melibatkan aktivitas psikomotor, penekanan diberikan pada kemampuan berunjuk kerja. Namun, hal itu tidak berarti tidak terlibatkannya unsur kognitif. Dalam kegiatan berkomunikasi yang sewajarnya, empat kemampuan berbahasa, yaitu menyimak dan membaca (aktif-reseptif) serta berbicara dan menulis (aktif-produktif) tidak terpisah satu dengan yang lain.

Operasionalisasi satu kemampuan berbahasa pada umumnya akan bersinggungan dengan kemampuan-kemampuan yang lain. Pengukuran kemampuan memahami sebuah wacana lisan, misalnya “mengungkapkan kembali isi cerita sandiwara radio”, dapat dilakukan secara lisan lewat kemampuan berbicara atau tertulis lewat kemampuan menulis. Sebaliknya, pengukuran kemampuan memahami wacana tertulis, misalnya “mengungkapkan kembali isi cerita pendek yang dibaca”, dapat pula dilakukan secara lisan dan tertulis. Jadi, pengukuran kemampuan mendengarkan dan membaca yang sedang menjadi fokus

tujuan pembelajaran tersebut dilakukan dan sekaligus untuk mengukur kemampuan berbicara dan menulis. Dalam penilaian unjuk kerja kesastraan, siswa sebagai hasil pembelajaran juga dilakukan lewat keempat kemampuan bahasa tersebut, baik secara aktif-reseptif maupun aktif-produktif.

a. Menyimak

Kemampuan menyimak adalah kemampuan memahami gagasan pihak lain yang disampaikan lewat suara, baik langsung maupun tidak langsung lewat media tertentu. Untuk keperluan ini, siswa harus benar-benar diberi tugas untuk mendengarkan tuturan bahasa, entah yang berwujud penuturan langsung atau penuturan lewat media elektronika tertentu, dan kemudian diminta untuk menampilkan hasil pemahamannya dengan mempergunakan indikator-indikator tertentu. Pelaksanaan pengukuran kemampuan menyimak dapat dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran dan dilakukan secara khusus yang sengaja diraneang untuk maksud itu.

Kegiatan pengukuran yang dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran merupakan bagian teknik pembelajaran. Bahan yang diperdengarkan tentulah yang berkaitan dengan wacana kesastraan. Pengungkapan kemampuan menyimak itu dapat berwujud latihan-latihan mengerjakan tugas tertentu, misalnya berupa tanya jawab singkat mengenai wacana sastra yang didengarkan dan mengungkapkan kembali pemahaman siswa secara lisan dan tertulis.

Pengukuran kompetensi kesastraan lewat menyimak yang dilakukan secara khusus dapat dilakukan antara lain dengan cara: setelah mendengarkan wacana, siswa diberi soal ujian objektif dan mengungkapkan kembali isi wacana secara lisan atau tertulis. Penentuan ketepatan jawaban siswa dilihat dari aspek gagasan dan bahasa. Cara pengujian dengan “mengungkapkan kembali” juga dapat dipandang sebagai bagian dari ujian kemampuan berbicara dan menulis.

b. Berbicara

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan gagasan kepada pihak lain secara lisan. Untuk keperluan ini, siswa harus benar-benar

diminta untuk menampilkan kemampuan apresiasi sastranya secara lisan. Tugas ini dapat dilakukan misalnya dengan cara mengungkapkan atau menceritakan kembali secara lisan isi teks sastra yang diperdengarkan dan atau yang dibaca dan kemudian diikuti tugas berdiskusi. Walau dalam rangka ujian kesastraan, ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung oleh ketepatan bahasa yang mempertimbangkan aspek kosakata dan gramatikal.

Pengembangan soal ujian pada umumnya berangkat dari kegiatan tulis-menulis sehingga tugas lisan tidak dapat diakomodasi secara bersamaan. Oleh karena itu, ujian kemampuan apresiasi lewat saluran lisan ini lebih praktis dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Menu/is. Kemampuan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan kepada pihak lain secara tertulis. Untuk menulis sebagai tugas tes kesastraan, siswa juga harus benar-benar diharuskan menulis. Secara umum ada dua macam tugas menulis yang dapat diberikan, yaitu (1) menulis sebagai hasil tanggapan terhadap teks-teks kesastraan, dan (2) menulis kreatif.

Bentuk tugas yang pertama misalnya berupa membuat parafrase puisi, membuat sinopsis novel dan cerpen, menuliskan kembali cerita drama atau sinetron yang didengar atau dilihatnya, menuliskan kembali puisi dan fiksi dengan sudut pandang lain, menyadur fiksi menjadi drama atau sebaliknya, dan lain-lain. Bentuk tugas yang kedua misalnya berupa tugas menulis puisi, cerita (pendek), atau drama sederhana. Untuk tugas yang pertama, ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung oleh ketepatan bahasa dan ejaan, sedang yang kedua penggunaan aspek kebahasaan lebih longgar mengingat dalam sastra sering terjadi pelanggaran-pelanggaran konvensi.

Tugas-tugas menulis dapat dilakukan sebagai bagian proses pembelajaran, baik dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, dan ujian khusus di luar kegiatan pembelajaran yang sengaja diselenggarakan. Tugas-tugas menulis kesastraan tidak dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi sastrawan, tetapi lebih merupakan latihan-latihan untuk berekspresi secara kreatif sekaligus menjangkau kemampuan menulis.

Sebagaimana pandangan strategi pembelajaran quantum (Quantum Learning and Teaching) yang kini mulai populer, pemberian tugas menulis haruslah diasiasi sedemikian rupa dengan memberikan kebebasan kreativitas kepada siswa agar tugas-tugas itu tidak membosankan, dan sebaliknya benar-benar mampu merangsang siswa untuk berekspresi dan berkreasi.

c. Membaca

Kemampuan membaca adalah kemampuan memahami gagasan pihak lain yang disampaikan lewat tulisan. Untuk keperluan ini, siswa harus benar-benar diminta membaca, memahami, dan kemudian menunjukkan hasil pemahamannya terhadap teks-teks kesastraan dengan mempergunakan indikator-indikator tertentu. Pelaksanaan pengukuran kemampuan membaca dapat dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran dan dilakukan secara khusus yang sengaja direncanakan untuk maksud itu.

Penyadapan kemampuan membaca yang sebagai bagian kegiatan pembelajaran adalah menjadi bagian teknik pembelajaran, misalnya berupa latihan-latihan melakukan aktivitas tertentu sehingga siswa tidak merasakannya sebagai ujian, seperti tanya jawab singkat mengenai wacana, menjawab pertanyaan-pertanyaan bacaan yang biasanya disediakan, mengungkapkan kembali pemahaman isi wacana secara lisan dan tertulis.

Kemampuan membaca yang dilatihkan untuk teks-teks kesastraan dapat berupa membaca puisi (*poetry reading*), deklamasi, membaca cerpen (novel), dan membaca drama. Pengukuran kemampuan membaca yang diselenggarakan secara khusus dapat dilakukan dengan cara: (1) ujian tulis pemahaman bacaan sastra dengan bentuk soal objektif dan esai, dan (2) ujian pemahaman bacaan secara lisan dan tertulis, yaitu dengan meminta siswa untuk mengungkapkan kembali isi wacana. Cara pengujian yang kedua sekaligus dapat dipandang sebagai bagian dari ujian kemampuan berbicara dan menulis.

4.7 Portofolio

Unjuk kerja kesastraan siswa lewat aktivitas tulis-menulis juga dapat diukur dengan kumpulan tugas menulis yang dikenal dengan istilah portofolio. Tugas-tugas dalam portofolio sebenarnya tidak berbeda dengan tugas-tugas tes menulis di atas, namun dalam KBK portofolio mendapat perhatian secara khusus. Hal itu dimaksudkan agar sejak siswa masih berstatus siswa sudah mampu menghasilkan “karyatulis”, dan produktivitas itu diharapkan terus berlanjut. Untuk itu, pembelajaran dan penilaian kompetensi apresiasi sastra haruslah meminta siswa untuk lebih banyak menulis. Portofolio dalam pengertian administrasi adalah berarti kumpulan berkas dan atau arsip yang disimpan dalam bentuk jilidan, misalnya di dalam sebuah map.

Portofolio dalam pengertian pendidikan, khususnya dalam bidang penilaian hasil pembelajaran siswa berarti kumpulan hasil kerja siswa baik dalam bentuk karya tulis, tugas-tugas tertentu yang sengaja diberikan, karya seni, atau jenis karya yang lain. Singkatnya, portofolio berupa karya siswa yang mencerminkan hasil pemikiran, minat, dan usaha, serta sekaligus merekam tingkat kemajuan belajar yang dicapai dari waktu ke waktu.

Penilaian portofolio pada dasarnya merupakan penilaian terhadap karya-karya individu untuk tugas-tugas tertentu yang sengaja diarsipkan. Semua tugas penulisan yang dikerjakan siswa dalam jangka waktu tertentu, misalnya satu semester, dikumpulkan dan kemudian dilakukan diskusi antara siswa dan guru untuk menentukan skornya. Bahkan, dalam portofolio siswa dapat melakukan penilaian sendiri atas karyanya kemudian hasilnya dibahas. Untuk memudahkan penilaian dan atau peninjauan kembali karya siswa yang sengaja dikumpulkan, pengarsipan dapat dilakukan dengan membedakan jenis karya tulis siswa berdasarkan dua macam tugas menulis di atas, (1) karya tulis yang berupa tanggapan siswa terhadap teks-teks kesastraan, dan (2) karya tulis kreatif. Oleh karena pembelajaran sastra menjadi bagian pembelajaran bahasa (Indonesia), pengarsipan tersebut dapat dilakukan dengan mengelompokkan ke dalam (1) karya tulis nonkesastraan dan (2) karya tulis kesastraan.

Karya tulis nonkesastraan berwujud tugas-tugas menulis sebagai hasil pembelajaran kemampuan menulis yang juga dapat dikelompokkan lagi ke dalam sejumlah jenis karya tulis seperti karangan-karangan singkat, laporan, penulisan surat, karya ilmiah, dan lain-lain sedang karya tulis kesastraan berwujud kedua jenis karya tulis tersebut. Penilaian portfolio. Penyekoran untuk tiap karya tulis dapat mempergunakan model penilaian seperti yang digunakan dalam menilai tugas mengarang. Untuk menilai sebuah karangan, diperlukan rambu-rambu khusus yang berisi aspek yang dinilai dan skor maksimum masing-masing aspek.

Ada sejumlah model penilaian untuk sebuah karangan, dan kita tinggal memilih yang sesuai dengan kebutuhan. Misalnya, model penilaian karangan yang terdiri dari komponen isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, tata bahasa, gaya, dan ejaan (Nurgiyantoro, 2001). Untuk tugas-tugas menulis yang berupa “menceritakan kembali” komponen isi gagasan dapat diganti atau dikonkretkan dengan istilah “kesesuaiannya dengan teks asli”. Untuk menilai karangan karya kreatif, respon afektif guru penting, maka guru juga perlu mengasah ketajaman intuitifnya.

4.8 Pengukuran Afektif

Komponen afektif selama ini kurang diperhatikan dalam rangka peningkatan pembelajaran bahasa dan sastra siswa. Penilaian cenderung lebih menekankan pada ranah kognitif dan sedikit psikomotor. Dalam penilaian berbasis kompetensi dua komponen yang kurang diperhatikan tersebut kini harus mendapat penanganan. Komponen kinerja bahasa dan sastra, sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahkan menjadi salah satu karakteristik tes terpenting. Komponen afektif memang kurang secara langsung berkaitan dengan materi dan keterampilan yang dibelajarkan, tetapi tetap besar sumbangannya bagi pencapaian prestasi.

Apalagi muara akhir pembelajaran apresiasi lebih tertuju pada ranah afektif daripada kedua ranah yang lain. Komponen afektif ikut menentukan keberhasilan belajar siswa walau tidak secara langsung. Siswa yang memiliki

tingkat afektif yang tinggi memiliki peluang untuk berhasil jauh lebih baik daripada yang sebaliknya. Komponen afektif antara lain berupa sikap, minat, motivasi, kesungguhan belajar, dan lain-lain. Dalam rangkaian kegiatan pembelajaran komponen afektif perlu diungkap. Hal itu dimaksudkan untuk mengetahui tingkat afektif siswa terhadap kesastraan, dan terhadap siswayangberafeksi kurang diberi motivasi agar meningkat. Untuk memperoleh data informasi afektif siswa, perlu dilakukan pengukuran dengan mempergunakan instrumen yang khusus dirancang untuk tujuan itu. Jika instrumen yang dimaksud sudah ada, kita dapat mempergunakannya.

Namun, sebenarnya kita dapat mengembangkan sendiri instrumen itu sesuai dengan apa yang ingin diketahui. afektif dikembangkan dengan memberikan sejumlah pertanyaan yang disertai sejumlah jawaban. Jawaban dibuat ke dalam bentuk skala, (skala Likert), misalnya 5, yang menunjukkan sikap positif ke negatif, misalnya yang menunjukkan sikap sangat senang (5), senang (4), biasabiasa saja (3), kurang senang (2), dan tidak senang (1). Untuk membuat instrumen afektif, langkah-langkah berikut perlu diperhatikan. (1) Pilih ubahan afektif yang akan diketahui yang dapat menggambarkan afeksi siswa (misalnya: sikap, minat, motivasi, rasa tertarik).

Pemilihan ubahan tersebut haruslah mendasarkan diri pada teori yang berkaitan dengan faktor afeksi sehingga dapat dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan yang relevan dan memiliki validitas konstruk yang dapat dipertanggungjawabkan. (2) Buat pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan komponen afektif yang akan diukur. (3) Telaah instrumen itu oleh teman sejawat, dan perbaiki jika ada kekurangan. (4) Tentukan skor inventori yang menggambarkan afeksi siswa, misalnya ke dalam kelompok tinggi, sedang, dan rendah.

4.9 Penyekoran Pengukuran Afektif

Pertanyaan untuk pengukuran ranah afektif biasanya disusun dari yang positif ke negatif, misalnya dari sangat senang ke tidak senang. Skor jawaban pertanyaan bersifat skala, misalnya dengan rentangan 5-1 atau 1-5 tergantung arah

pertanyaan. Jawaban sangat senang diberi skor 5, dan tidak senang 1. Skor siswa diperoleh dengan menjumlah seluruh skor untuk tiap pertanyaan. Jika pertanyaan itu berjumlah 10 butir, kemungkinan skor tertinggi seorang siswa adalah 50 (5×10), dan terendah 10 (1×5). Jika ditafsirkan ke dalam lima kategori seperti pertanyaan yang diberikan, skor 10 berarti tidak senang, 11-20 kurang senang, 21-30 biasa-biasa saja, 31-40 senang, dan 41-50 sangat senang. Siswa yang tergolong biasa-biasa saja ke bawah harus diberi motivasi secara lebih khusus, kalau perlu diteliti apa sebabnya, agar menjadi tertarik pada matapelajaran yang bersangkutan.

BAB V

PENYEKORAN DAN SISTEM PEMBERIAN NILAI DAN PENGOLAHAN NILAI

Evaluasi merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Evaluasi dilakukan selama proses pembelajaran atau pada akhir pembelajaran. Fokus penilaian pendidikan adalah keberhasilan belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Pada tingkat mata pelajaran, kompetensi yang harus dicapai berupa Standar Kompetensi (SK) mata pelajaran yang selanjutnya dijabarkan dalam Kompetensi Dasar (KD). Untuk tingkat satuan pendidikan, kompetensi yang harus dicapai peserta didik adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan satuan pendidikan dalam mengelola proses pembelajaran. Penilaian merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran. Dengan melakukan penilaian, pendidik sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik, ketepatan metode mengajar yang digunakan, dan keberhasilan peserta didik dalam meraih kompetensi yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penilaian, pendidik dapat mengambil keputusan secara tepat untuk menentukan langkah yang harus dilakukan selanjutnya. Hasil penilaian juga dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berprestasi lebih baik.

5.1 Penskoran dan Sistem Pemberian Nilai

Penskoran merupakan langkah pertama dalam proses pengolahan hasil tes pekerjaan siswa atau mahasiswa. Penskoran adalah suatu proses perubahan jawaban-jawaban tes menjadi angka-angka (mengadakan kuantifikasi). Sedangkan penilaian adalah proses menentukan nilai suatu obyek dengan menggunakan ukuran atau kriteria tertentu, seperti Baik, Sedang, Jelek.

Angka-angka hasil penskoran itu kemudian diubah menjadi nilai-nilai melalui proses pengolahan tertentu. Penggunaan simbol untuk menyatakan nilai-nilai itu ada yang dengan angka, seperti angka dengan rentangan 0 – 10, 0 – 100, atau 0 – 4, dan ada pula yang menggunakan huruf A, B, C, D, dan E.

Cara menskor hasil tes biasanya disesuaikan dengan bentuk soal-soal tes yang dipergunakan, apakah tes objektif atau tes *essay*. Untuk soal-soal objektif biasanya setiap jawaban benar diberi skor 1 (satu) dan setiap jawaban yang salah diberi skor 0 (nol); total skor diperoleh dengan menjumlahkan skor yang diperoleh dari semua soal. Untuk soal-soal *essay* dalam penskorannya biasanya digunakan cara bobot (*weighting*) kepada setiap soal menurut tingkat kesukarannya atau banyak sedikitnya unsur yang harus terdapat dalam jawaban yang dianggap paling baik. Misalnya: untuk soal no. 1 diberi skor maksimum 4, untuk soal no. 3 diberi skor maksimum 6, untuk soal no. 5 skor maksimum 10, dan seterusnya.

Di lembaga-lembaga pendidikan kita, masih banyak pengajaran yang melakukan penskoran soal *essay*, proses penskoran dan penilaian biasanya tidak dibedakan satu sama lain; pekerjaan siswa atau mahasiswa langsung diberi nilai, jadi bukan di skor terlebih dahulu. Oleh karena itu, hal ini sering kali menimbulkan terjadinya *halo effect*, yang berarti dalam penilaiannya itu diikuti sertakan pula unsur-unsur yang relevan seperti kerapian dan ketidakterampilan tulisan, gaya bahasa, atau panjang-pendeknya jawaban sehingga cenderung menghasilkan penilaian yang kurang andal. Hasil penilaian kurang objektif. Jika tes yang berbentuk soal-soal *essay* tersebut dinilai oleh lebih dari satu orang, sering kali terjadi perbedaan-perbedaan di antara penilaian, bahkan juga hasil penilaian seseorang penilai sering kali berbeda terhadap jawaban-jawaban yang sama dari soal tertentu. Kesalahan seperti ini tidak akan selalu terjadi jika dalam pelaksanaannya diadakan pemisahan antara proses penskoran dan penilaian.

Sementara itu, penskoran soal-soal objektif sering dipergunakan rumus *correction for guessing* atau dapat juga disebut sistem denda. Di samping pendapat yang menganggap perlu digunakannya *correction for guessing* dalam penskoran, ada pula pendapat yang menganggap bahwa penggunaan *correction*

for guessing tidak ada gunanya dan bahkan tidak mengenai sasarannya. Adapun alasan dari pendapat tersebut terakhir dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Dalam praktik sulit diketahui mana jawaban yang benar atau salah yang diperoleh sebagai hasil terkaan saja, dan mana yang bukan hasil terkaan.
- 2) Dalam kehidupan sehari-hari kita sering dihadapkan kepada keadaan kita harus menarik perhatian kesimpulan tanpa memiliki data informasi yang lengkap sehingga kemampuan menggunakan pengetahuan yang tidak lengkap menjadi suatu tujuan mata ajaran tertentu. Misalnya, sulit bagi kita untuk membedakan secara halus antara nilai 5,5,5 dan sebagainya. Persoalan ini akan lebih dipersulit lagi dengan adanya kebiasaan yang salah dari para penilai atau pengajar yang hanya memakai rentangan angka 5 – 8, ada yang memakai 5 – 7, dan sebagainya sehingga kualitas yang sama tidak dilukiskan dengan nilai yang sama. Atau dengan kata lain, untuk kualitas kemampuan atau penguasaan yang sama terlukiskan dalam angka berbeda-beda.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di satu pihak kita melihat adanya peranan penting yang diberikan kepada nilai-nilai sebagai simbol prestasi akademis siswa atau mahasiswa, tetapi di lain pihak kita melihat pula adanya kekurangan cara pemberiannya.

Ada beberapa kekurangtepatan dalam cara pemberian nilai yang lazim dilakukan di hampir semua tingkat lembaga pendidikan. Pertama, apabila pemberian nilai itu mempergunakan “standar mutlak di luar situasi pengajaran”, misalnya dengan mengatakan bahwa di dunia ini tidak ada manusia yang sempurna kecuali Tuhan sehingga nilai 10 melambangkan kesempurnaan dan tidak pernah diberikan, nilai 9 hanya untuk guru yang mengajarkan sehingga yang berhak diterima oleh para siswa dan mahasiswa hanyalah nilai 8 ke bawah.

Cara kedua yang juga kurang dapat dipertanggungjawabkan ialah yang membedakan cara menilai dalam pengajaran ilmu eksakta dengan cara menilai ilmu-ilmu sosial (yang bertolak dengan pendapat bahwa dalam ilmu-ilmu sosial tidak terdapat jawaban yang eksak betul atau salah).

Cara menilai ketiga yang juga perlu dihindari ialah dimasukkannya unsur-unsur yang tidak relevan dengan tujuan tes dalam mempertimbangkan pemberian

nilai seperti kerapian tulisan, penjang pendeknya uraian jawaban, atau sikap sopan santun dalam menjawab (biasanya dalam ujian lisan). Tentu saja, dalam hubungan dengan tujuan lain, hal-hal seperti ini mungkin perlu juga mendapat perhatian dan diberi nilai, tetapi sebaiknya penilaian dilakukan tersendiri. Jika tidak, maka nilai-nilai yang diberikan itu menjadi tidak valid lagi

Di samping ketiga cara seperti yang telah diuraikan di atas, dewasa ini sekolah-sekolah kita mulai terkenal dengan cara penilaian yang menggunakan dasar perhitungan kurva normal dengan menggunakan deviasi standar dan *mean* seperti antara lain kita lihat dalam mengkonversikan skor-skor ke dalam nilai standar 0 – 10, untuk selanjutnya dimasukkan ke dalam raport atau STTB.

5.2 Prosedur Penilaian

Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Permendiknas No. 22 tahun 2006 menyatakan bahwa Standar Isi (SI) untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Di dalam SI dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran dalam KTSP meliputi tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Tatap muka adalah pertemuan formal antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran di kelas.

Penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur adalah kegiatan pembelajaran berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi. Waktu penyelesaian penugasan terstruktur ditentukan oleh pendidik, sedangkan waktu penyelesaian kegiatan mandiri tidak terstruktur diatur sendiri oleh peserta didik. Sejalan dengan ketentuan tersebut, penilaian dalam KTSP harus dirancang untuk dapat mengukur dan memberikan informasi mengenai pencapaian kompetensi peserta didik yang diperoleh melalui kegiatan tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan

mandiri tidak terstruktur. Berbagai macam teknik penilaian dapat dilakukan secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Teknik penilaian yang dimaksud antara lain melalui tes, observasi, penugasan, inventori, jurnal, penilaian diri, dan penilaian antarteman yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.

1. Penilaian hasil belajar oleh pendidik

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan, bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Penilaian ini dilaksanakan dalam bentuk penugasan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Berbagai macam ulangan dilaksanakan dengan menggunakan teknik dan instrumen yang sesuai dengan kebutuhan.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik digunakan untuk:

- (1) Menilai pencapaian kompetensi peserta didik,
- (2) Bahan penyusunan laporan hasil belajar,
- (3) Memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen baik tes maupun nontes atau penugasan yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik kelompok mata pelajaran. Penilaian yang dilakukan oleh pendidik harus terencana, terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan. Dengan penilaian ini diharapkan pendidik dapat:

- (1) Mengetahui kompetensi yang telah dicapai peserta didik,
- (2) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik,
- (3) Mengantarkan peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditentukan,
- (4) Memperbaiki strategi pembelajaran,
- (5) Meningkatkan akuntabilitas sekolah.

Ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas dilakukan oleh pendidik di bawah koordinasi satuan pendidikan.

2. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik pada semua mata pelajaran. Penilaian ini meliputi:

- (1) Penilaian akhir untuk semua mata pelajaran pada kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan. Penilaian akhir digunakan sebagai salah satu persyaratan untuk menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan dan harus mempertimbangkan hasil penilaian peserta didik oleh pendidik;
- (2) Ujian Sekolah untuk semua mata pelajaran pada kelompok ilmu pengetahuan dan teknologi (yang tidak dinilai melalui Ujian Nasional) dan aspek kognitif dan/atau psikomotorik untuk kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian. Ujian Sekolah juga merupakan salah satu persyaratan untuk menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

3. Penilaian hasil belajar oleh pemerintah

Penilaian hasil belajar oleh pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilakukan dalam bentuk Ujian Nasional (UN). Pemerintah menugaskan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) untuk menyelenggarakan UN, dan dalam penyelenggaraannya BSNP bekerja sama dengan instansi terkait di lingkungan Pemerintah, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota, dan satuan pendidikan. UN didukung oleh sistem yang menjamin mutu kerahasiaan soal yang digunakan dan pelaksanaan yang aman, jujur, adil, dan akuntabel. Hasil UN digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk:

- (1) Pemetaan mutu satuan pendidikan,
- (2) Dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya,

- (3) Penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan,
- (4) Pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Kriteria kelulusan UN dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri. Peserta UN memperoleh Surat Keterangan Hasil Ujian Nasional (SKHUN) yang diterbitkan oleh satuan pendidikan penyelenggara UN. Peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah setelah:

- (1) Menyelesaikan seluruh program pembelajaran,
- (2) Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan
- (3) Lulus ujian sekolah/madrasah dan (d) lulus ujian nasional.

5.3 Prinsip-prinsip Penilaian

Dalam masalah pengukuran dan penilaian prestasi belajar siswa dan mahasiswa bukanlah pekerjaan yang mudah, yang dapat dilakukan secara intuitif atau secara *trial and error* saja. Untuk dapat melakukan pengukuran dan penilaian secara efektif diperlukan latihan dan penguasaan teori-teori yang relevan dengan tujuan dari proses belajar mengajar sebagai bagian yang tidak terlepas dari kegiatan pendidikan sebagai suatu sistem.

sehubungan dengan itu, dalam pembahasan ini akan dibicarakan prinsip penilaian yang perlu diperhatikan sebagai dasar dalam pelaksanaan penilaian. Ada beberapa prinsip penilaian itu alalah sebagai berikut:

1. Penilaian hendaknya didasarkan atas hasil pengukuran yang komprehensif. Ini bearti bahwa penilaian didasarkan atas sampel prestasi yang cukup banyak, baik macamnya maupun jenisnya. Untuk itu dituntut pelaksanaan penilaian secara sinambungan dan penggunaan bermacam-macam teknik pengukuran.

2. Harus *dibedakan antara penskoran (scoring) dan penilaian (grading)*. Penskoran berarti proses pengubahan prestasi menjadi angka-angka hasil kuantifikasi prestasi itu dalam hubungannya dengan “kedudukan” persoalan siswa dan mahasiswa yang memperoleh angka-angka tersebut di dalam skala tertentu, misalnya tentang baik-buruk, bisa diterima-tidak bisa diterima, dinyatakan lulus-tidak lulus. Dalam penskoran, perhatian terutama ditujukan kepada kecermatan dan kemantapan (*accuracy* dan *reability*); sedangkan dalam penilaian perhatian terutama ditujukan kepada validitas dan kegunaan.
3. Dalam proses pemberian nilai hendaknya diperhatikan adanya dua macam orientasi, yaitu penilaian yang *Norm-referenced* dan yang *criterion-referenced*. *Norm-referenced evaluation* adalah penilaian yang diorientasikan kepada suatu kelompok tertentu; jadi, hasil evaluasi perseorangan siswa atau mahasiswa dibandingkan dengan prestasi kelompoknya. Prestasi kelompoknya itulah yang dijadikan patokan dalam menilai siswa atau mahasiswa secara perseorangan.
4. *Kegiatan pemberian nilai hendaknya merupakan bagian integral dari proses belajar-mengajar*. Ini berarti bahwa tujuan penilaian, di samping untuk mengetahui status siswa dan menaksirkan kemampuan belajar serta penguasaannya terhadap bahan pelajaran, juga digunakan sebagai *feedback* (umpan balik), baik kepada siswa sendiri maupun bagi guru atau pengajar. Dari hasil tes, pengajar dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa tertentu sehingga selanjutnya ia dapat melakukan koreksi terhadap kesalahan yang diperbuatnya.
5. *Penilaian harus bersifat komparabel*. Artinya, setelah tahap pengukuran yang menghasilkan angka-angka itu dilaksanakan, prestasi-prestasi yang menduduki skor yang sama harus memperoleh nilai yang sama pula. Atau, jika dilihat dari segi lain, penilaian harus dilakukan secara adil, jangan sampai terjadi peng-anakemasan. Penilaian yang tidak adil mudah menimbulkan frustrasi pada siswa dan mahasiswa, yang selanjutnya dapat merusak perkembangan psikis siswa dan mahasiswa sehingga pembentukan afektif dirusak karenanya.

6. *Sistem penilaian yang dipergunakan hendaknya jelas bagi siswa dan bagi pengajar sendiri.* Sumber ketidakberesan dalam penilaian terutama adalah tidak jelasnya sistem penilaian itu sendiri bagi para guru atau pengajar; apa yang dinilai serta macam skala penilaian yang dipergunakan dan makna masing-masing skala itu.

5.4 Pengolahan Nilai

Proses penilaian adalah suatu proses membandingkan skor yang diperoleh tiap siswa dengan acuan yang dipakai penilaian aturan patokan atau penilaian aturan normal (PAN atau PAP), yang hasilnya berbentuk nilai dengan skala 0 – 10 atau A – E. dalam proses tersebut dapat dilihat bahwa penskoran atau scoring adalah pemberian angka-angka terhadap prestasi seseorang sesudah melaksanakan suatu tugas tertentu. Setelah selesai pengukuran yang salah satu alatnya biasa disebut tes, barulah dilakukan perbandingan hasil pengukuran yang berbentuk biji/skor dengan acuan yang dipakai yang dihasilkan nilai tersebut kita kenal dengan pemberian nilai atau granding.

Dalam suatu tes dengan banyak soal 150, dan dengan ketentuan satu jawaban benar = 1 dan satu jawaban salah = 0, maka bila si Ani hanya dapat menjawab secara benar sebanyak 75, dia akan memperoleh skor 75. Skor setinggi 75 ini baru memiliki makna bila dibandingkan dengan suatu acuan. Dalam pelaksanaan sehari-hari scoring dan granding disatukan atau tidak mengenal pemisahan ; pemberian biji/skor sekaligus berarti pemberian nilai. Sebagai hasilnya ialah bahwa penilaian tersebut tidak comparable dan penafsiran terhadap nilai yang diberikan dapat berbeda-beda. Untuk dapat melakukan evaluasi yang lebih memadai maka kedua kegiatan tersebut harus dipisahkan artinya; granding baru dapat dilaksanakan setelah scoring selesai, sehingga nilai tiap siswa dapat dibandingkan, penafsiran terhadap nilai sama, sifat terbuka dapat terpenuhi, obyektivitas lebih terjamin.

a. Skala

Skala adalah alat untuk mengukur nilai, sikap, minat, perhatian, yang disusun dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden dan hasilnya dalam bentuk rentangan nilai sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

1) Beberapa Skala Penilaian

(a) Skala Bebas

Ani, seorang pelajar di suatu SMA, pada suatu hari berlari-lari kegirangan setelah menerima kembali kertas ulangan dari bapa Guru Matematika. Diamatinya sekali lagi angka yang tertera di kertas itu tertulis angka 10, yaitu angka yang diperoleh ani dengan ulangan.

Pada waktu ulangan memang ani merasa ragu-ragu mengerjakannya. Rumus yang digunakan sedikit ingat sedikit lupa. Dan ketika seluruh rumus hamper teringat, waktu yang disediakan telah habis. Seberapa selesai soal itu dikerjakan kertas ulangan harus dikumpulkan.

Setelah tiba di luar kelas, Ani berdiskusi dengan kawan-kawannya. Ternyata cara mengerjakan dan pendapatannya tidak sama dengan yang lain. Tetapi mereka juga tidak yakin mana yang betul. Oleh karena itu ketika kertas ulangan dikembalikan dan ia mendapat 10, ia kegirangan. Ditunjukkannya kertas itu kepada kawan-kawannya. Baru sampai bertemu dengan 4 kawannya, wajahnya sudah menjadi malu tersipu-sipu. Apa sebab?

Rupanya ia menyadari kebodohan kebodohnya karena setelah melihat angka yang diperoleh keempat orang kawannya, ternyata kepunyaan Anil ah yang yang paling yang paling sedikit. Ada kawannya yang mendapat 15,20, bahkan ada yang 25. Dan kata guru, pekerjaan Tika yang mendapat angka 25 itulah yang betul.

Dari gambaran ini Nampak bahwa dalam pikiran Ani, terpancang suatu pengertian bahwa angka 10 adalah tertinggi yang mungkin dicapai. Ini memang lazim. Mungkin bukan hanya Ani yang berpikiran demikian. Padahal pada waktu ulangan matematika ini, guru nmemberikan angka paling tinggi 25 kepada mereka yang dapat mengerjakan seluruh soal dengan betul. Cara pemberian angka seperti ini tidak salah. Hanya sayangnya, guru tersebut barangkali perlu menerangkan

kepada para siswanya, cara mana yang digunakan untuk memberikan angka atau skor. Ia baru pindah dari sekolah lain. Ia sudah biasa menggunakan skala bebas, yaitu skala yang tidak tetap. Ada kalanya skor tertinggi 20, lain kali lagi 50. Ini semua tergantung dari banyak dan bentuk soal. Jadi angka tertinggi dari skala yang digunakan tidak selalu sama.

(b) Skala 1-10

Apa sebab Ani dan kawan-kawannya berpikiran bahwa angka 10 adalah angka tertinggi untuk nilai? Hal ini disebabkan karena pada umumnya guru-guru di Indonesia mempunyai kebiasaan menggunakan skala 1-10 untuk laporan prestasi belajar siswa dalam rapor. Ada kalanya juga digunakan skala 1-10, sehingga memungkinkan bagi guru untuk penilaian yang lebih halus. Dalam skala 1-10, guru jarang memberikan angka pecahan, misalnya 5,5. Angka 5,5 tersebut kemudian dibulatkan menjadi 6. Dengan demikian maka rentangan angka 5,5 sampai dengan 6,4 (selisih hamper 1) akan keluar di rapor dalam satu wajah, yaitu angka 6.

(c) Skala 1-100

Memang diseyogyakan bahwa angka itu merupakan bilangan bulat. Dengan menggunakan skala 1-10 maka bilangan bulat yang ada masih menunjukkan penilaian yang agak kasar. Ada sebenarnya hasil prestasi yang berada diantara kedua angka bulat itu. Untuk itulah maka dengan menggunakan skala 1-100, dimungkinkan melakukan penilaian yang lebih halus karena terdapat 100 bilangan bulat. Nilai 5,5 dan 6,4 dalam skala 1-10 yang biasanya dibulatkan menjadi 6, dalam skala 1-100 ini boleh dituliskan dengan 55 dan 64.

(d) Skala Huruf

Selain menggunakan angka, pemberian nilai dapat dilakukan dengan huruf A,B,C,D, dan E (ada juga yang menggunakan sampai dengan G tetapi pada umumnya 5 huruf lain). Sebenarnya sebutan "skala" diatas ini ada yang mempersoalkan. Jarak antara huruf A dan B tidak dapat digambarkan sama dengan jarak antara B dan C, atau antara C dan D.

Dalam menggunakan angka dapat dibuktikan dengan gratis bilangan bahwa jarak antara 1 dan 2 sama dengan jarak antara 2 dan 3. Demikian pula jarak antara 3 dan 4, serta antara 4 dan 5.

Akan tetapi justru alasan inilah lalu timbul pikiran untuk menggunakan huruf sebagai alat penilaian. Untuk menggambarkan kelemahan dalam menggunakan angka adalah bahwa dengan angka dapat ditafsirkan sebagai nilai perbandingan. Siswa A yang memperoleh angka 8 dalam sejarah tidak berarti memiliki kecakapan sebanyak dua kali lipat kecakapan siswa B yang memperoleh angka 4 dalam rapor. Demikian pula siswa A tersebut tidaklah mempunyai 8/9 kali kecakapan C yang mendapat nilai 9. Jadi sebenarnya menggunakan angka hanya merupakan simbol yang menunjukkan urutan tingkatan. Siswa A yang memperoleh angka 8 yang memiliki prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa B yang memperoleh angka 4, tetapi kecakapannya itu lebih rendah jika dibandingkan dengan kecakapan C. jadi dalam tingkatan prestasi sejarah urutan adalah C,A lalu B.

b. Konversi

Konversi adalah adalah kegiatan mengubah atau mengolah skor mentah menjadi huruf. Jika tidak ada kegiatan konversi ini, maka nilai tidak bisa diinterpretasikan. Konversi nilai dapat dilakukan dengan menggunakan Mean dan SD atau dikenal juga dengan batas lulus Mean ($\text{Mean} = \text{SD}$). Cara yang kedua adalah dengan Mean Ideal dan SD Ideal atau Remmers.

Cara pertama, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mencari nilai Mean dan SD, kemudian menentukan besarnya SUD (Skala Unit Deviasi), dan langkah terakhir adalah menentukan batas atas dan batas bawah. Untuk menentukan batas atas dan batas bawah tersebut, rumusnya adalah sebagai berikut.

$$\text{Batas bawah C} = M - 0,5 \text{ SUD}$$

$$\text{Batas bawah D} = M - 1,5 \text{ SUD}$$

$$\text{Batas atas C} = M + 0,5 \text{ SUD}$$

$$\text{Batas atas B} = M + 1,5 \text{ SUD}$$

Skala sikap yang diberi bobot nilai 0 – 4 atau 1 – 5 sesuai dengan alternatif respon pada dasarnya merupakan skala yang bernilai Ordinal atau pemeringkatan, sebab responden diminta merespon/menjawab sesuai dengan kecenderungan sikapnya untuk kemudian diberi kode/nilai peringkat oleh peneliti, namun demikian terdapat para Pakar yang menganggapnya sebagai Skala Interval sehingga memungkinkan pengolahan datanya dengan analisis Statistik Parametrik.

Terlepas dari kontroversi tersebut, mereka yang berpendapat bahwa skala sikap bernilai ordinal mengajukan suatu cara untuk mengkonversi nilai skala tersebut menjadi bernilai Interval dengan menempatkan masing-masing nilai skala dalam kelompoknya pada suatu distribusi norma, sehingga jarak nilai menjadi sama. Dengan cara ini penentuan nilai skala dilakukan dengan memberi bobot dalam satuan deviasi normal bagi setiap kategori respon pada suatu kontinum psikologis.

Tentu Anda pernah melaksanakan penilaian hasil belajar. Dalam KTSP ada berbagai macam teknik penilaian antara tes, observasi, penugasan, inventori, portofolio, jurnal, penilaian diri, penilaian antar teman dan lain-lain. Jadi penilaian itu bukan melalui siswa menjawab soal saja, tapi banyak jenis bentuk lain dari penilaian hasil belajar peserta didik. Kombinasi penggunaan berbagai teknik penilaian di atas akan memberikan informasi yang lebih akurat tentang kemajuan belajar peserta didik.

Salah satu teknik penilaian yang sering (bahkan selalu ini saja) adalah dalam bentuk tes. Tes adalah pemberian sejumlah pertanyaan yang jawabannya dapat benar atau salah. Tes dapat berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik atau tes kinerja. Tes tertulis adalah tes yang menuntut peserta tes memberi jawaban secara tertulis berupa pilihan dan/atau isian. Tes yang jawabannya berupa pilihan meliputi pilihan ganda, benar-salah, dan menjodohkan. Sedangkan tes yang jawabannya berupa isian dapat berbentuk isian singkat dan/atau uraian. Tes lisan adalah tes yang dilaksanakan melalui komunikasi langsung (tatap muka) antara peserta didik dengan pendidik. Pertanyaan dan jawaban diberikan secara lisan. Tes praktik (kinerja) adalah tes yang meminta peserta didik melakukan perbuatan/mendemonstrasikan/ menampilkan keterampilan.

Dalam rancangan penilaian, tes dilakukan secara berkesinambungan melalui berbagai macam ulangan dan ujian. Ulangan meliputi ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Sedangkan ujian terdiri atas ujian nasional dan ujian sekolah. Ulangan adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk melakukan perbaikan pembelajaran, memantau kemajuan dan menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Ujian adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan/atau penyelesaian dari suatu satuan pendidikan. Dari Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Setelah melaksanakan ulangan atau ujian pernah tidak menemukan nilai peserta didik kita sangat rendah atau dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal. Jika dalam bentuk ulangan harian dan ulangan tengah semester kita bisa melaksanakan program perbaikan yg disebut dengan remedial, tapi jika ulangan semester atau ujian sekolah kapan lagi melaksanakan program perbaikannya. Salah satu cara mengatasinya bisa dengan sistem konversi nilai.

Berikut caranya:

Misalkan ada 50 soal pilihan ganda, kita koreksi dulu hasil ulangan siswa hingga mendapatkan skor. Skor yang di dapat adalah jumlah soal yang dijawab benar oleh siswa dari 50 soal yang diberikan. Lalu kita mendapatkan skor tertinggi dan skor terendah, misalnya

Skor tertinggi = 30

Skor terendah = 10

Lalu kita menentukan berapa nilai tertinggi dan terendah yang inginkan, misalnya

Skor tertinggi = 30 dapat nilai 8

Skor terendah = 10 dapat nilai 6

Rumus yang kita pakai adalah $Y = ax + b$

Terlebih dahulu kita menentukan nilai a, dengan cara :

Niali Tertinggi $8 = 30a + b$ (30 adalah skor tertinggi)

Nilai Terendah $6 = 10a + b$ – (10 adalah skor terendah)

$$2 = 20a$$

$$a = 2/20$$

$$a = 1/10 \text{ atau } 0,1$$

sekarang kita menentukan b , dengan cara :

$$8 = 1/10 \times 30 + b \quad (1/10 \text{ atau } 0,1 \text{ adalah } a \text{ sedang } 30 \text{ adalah skor tertinggi})$$

$$8 = 3 + b$$

$$b = 8 - 3$$

$$b = 5$$

Sekarang kita tinggal memasukkan kedalam rumus $Y = ax + b$

sekarang kita buktikan untuk menentukan nilai konversi

$$Y = 0,1 \times 30 + 5$$

$$Y = 3 + 5$$

$$Y = 8$$

Artinya siswa dengan skor 30 mendapat nilai konversi 8, bagaimana dengan yang terendah berikut perhitungannya

$$Y = 0,1 \times 10 + 5$$

$$Y = 1 + 5$$

$$Y = 6.$$

Bagaimana dengan yang lain, misalkan skornya 20, dengan rumus $Y = ax + b$

$$Y = 0,1 \times 20 + 5$$

$$Y = 2 + 5$$

$$Y = 7$$

c. Ranging

Metode ini merupakan pendekatan penskalaan komparatif yaitu dengan menanyakan kepada responden ranging (kesatu, kedua dan seterusnya) teknik ini relative lebih cepat dan lebih mudah dipahami responden.

rapor sekarang sudah tidak ada lagi , sebagai gantinya ada LHBS (Laporan Hasil Belajar Siswa) dan tanpa ranking . Ternyata banyak sekali istilah dalam pendidikan yang tidak mereka kenal semisal SSN, RSBI , UASBN , UN . KBK. KTSP dan yang paling heboh di bahas dipertemuan PKK ibu ibu di RW ku kapan hari adalah LHBS (kebetulan waktu itu bersamaan penerimaan Hasil Belajar dan Kenaikan kelas)

Apakah perbedaan LHBS dan Rapor ? LHBS mulai dikenalkan di Indonesia tahun 2004 pada saat diberlakukannya kurikulum ujicoba KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) dan pada saat ini Kurikulum jadi (maksudnya bukan uji coba lagi) di beri nama KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Esensial dari kedua kurikulum ini adalah target pencapaian hasil belajar siswa bukan hanya *hapal dan paham materi tetapi kompetensi siswa* . Association K.U. Leuven mendefinisikan kompetensi adalah peingintegrasian dari *pengetahuan, keterampilan, dan sikap* yang memungkinkan untuk melaksanakan satu cara efektif.

Jadi sejak tahun 2004 target anak berhasil dalam pembelajaran di kelas tidak hanya dari aspek pengetahuan tetapi juga pada aspek sikap dan ketrampilan yang dimilikinya. Dengan demikian nilai yang ada dalam LHBS mencakup 3 aspek itu sedang pada Rapor hanya dari pencapaian aspek pengetahuan (artinya tuntutan siswa bisa hafal dan paham materi apa yg dipelajari). Dari target penilaian akan berbeda pula, acuan penilaian yang ada di rapor menggunakan PAN (penilaian Acuan Norma) artinya nilai siswa dibandingkan dengan nilai siswa yang lain dalam kelompoknya . Maka pada *Rapor dilengkapi Ranging*, tujuannya untuk mengetahui posisi siswa dalam kelompoknya.

Pada LHBS acuan penilaian adalah PAK (penilaian acuan Kriteria), artinya siswa dinilai sesuai kemampuan / kompetensi standar siswa yang ada di kelas itu . Untuk itulah setiap guru perlu menentukan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) . Maka di LHBS ada kolom KKM pada setiap mata pelajaran . Sampai pada penjelasan ini ibu2 mulai ribut lagi karena mereka membandingkan KKM dengan KKN

BAB VI

ANALISIS BUTIR SOAL BAHASA DAN SASTRA

6.1 Analisis Butir Soal Bahasa dan Sastra

Asmin (2006) menyatakan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari penerapan penilaian yang dapat secara tepat mengukur hasil akhir dari suatu proses pembelajaran. Artinya, untuk menilai hasil akhir dalam pembelajaran diperlukan alat penilaian yang berkualitas. Salah satu alat penilaian yang sering digunakan adalah tes. Untuk mengetahui kualitas tes perlu dilakukan analisis soal sebelum soal tersebut diberikan kepada peserta tes.

Analisis merupakan proses untuk mengetahui informasi yang telah dikumpulkan, termasuk mengolah data untuk menentukan kesimpulan yang didukung data tersebut (Tayibnapis 2000). Sementara itu, menurut Arikunto (2006) analisis soal merupakan suatu prosedur yang sistematis yang akan memberikan informasi-informasi yang sangat khusus terhadap butir tes yang disusun. Rudyatmi dan Anni (2010) menyatakan bahwa analisis butir soal merupakan kegiatan proses pengumpulan, peringkasan, dan penggunaan informasi dari

jawaban siswa untuk membuat keputusan tentang setiap penilaian. Dari ketiga definisi di atas dapat disimpulkan bahwa analisis soal merupakan suatu kegiatan sistematis yang meliputi pengumpulan dan pengolahan data berupa tes atau soal yang dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif guna memperoleh informasi untuk menentukan kesimpulan kualitas soal tersebut.

Kustriyono (2004) menyebutkan terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mengetahui kualitas tes yang dibuat yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara menelaah butir soal, sebaiknya dilakukan sebelum perangkat tes tersebut diujikan. Hal yang ditekankan adalah penilaian dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Sedangkan pendekatan kuantitatif merupakan metode penelaahan butir tes yang didasarkan pada data empiris yang diperoleh melalui respons peserta tes. Dengan demikian, pendekatan

kuantitatif dilakukan setelah tes diberikan kepada peserta tes atau pernah diujikan pada kelompok peserta lain yang memiliki karakteristik hampir identik.

Surapranata (2005) menyatakan bahwa analisis kualitatif dinamakan validitas logis (*logical validity*) dan analisis kuantitatif dinamakan validitas empiris (*empirical validity*). Melalui validitas empiris akan diperoleh informasi butir soal yang meliputi tingkat kesukaran, daya pembeda dan efektivitas pengecoh. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kualitas soal yang baik dapat dilihat dari validitas logis dan validitas empiris.

a. Validitas

Validitas dapat berkenaan dengan ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul menilai apa yang seharusnya dinilai (Sudjana, 2001).

1) Validitas logis, terdiri atas:

- (a) Validitas isi, sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan (Arikunto 2007). Sedangkan validitas isi menurut Ary D *et al* (2007) menunjuk pada sejauh mana instrumen tersebut mencerminkan isi yang dikehendaki.
- (b) Validitas konstruksi, sebuah tes dikatakan memiliki validitas konstruksi jika butir soal yang membangun tes tersebut mengukur setiap aspek berpikir seperti yang dirumuskan dalam indikator (Arikunto 2007).

2) Validitas empiris, terdiri atas:

- (a) Tingkat kesukaran, adalah pengukuran seberapa besar derajat kesukaran suatu soal. Jika suatu soal memiliki tingkat kesukaran seimbang (proporsional), maka dapat dikatakan bahwa soal tersebut baik. Sebaiknya dalam penyusunan tes tidak terlalu sukar dan tidak pula terlalu mudah. Angka yang menunjukkan mengenai tingkat kesukaran dikenal dengan "*Difficulty Index*" yang diberi lambang P (*Proportion*). Besarnya tingkat kesukaran antara 0,00 sampai dengan 1,0. Menurut Arikunto (2007) klasifikasi indeks kesukaran adalah sebagai berikut:

Soal dengan P antara 0,00 sampai 0,10 adalah soal sangat sukar

Soal dengan P antara 0,11 sampai 0,30 adalah soal sukar

Soal dengan P antara 0,31 sampai 0,70 adalah soal sedang

Soal dengan P antara 0,71 sampai 0,90 adalah soal mudah

Soal dengan $P > 0,90$ adalah soal sangat mudah

- (b) Daya pembeda, adalah pengukuran sejauhmana suatu butir soal mampu membedakan peserta didik yang sudah menguasai kompetensi dengan peserta didik yang belum/kurang menguasai kompetensi berdasarkan kriteria tertentu. Semakin tinggi koefisien daya pembeda suatu butir soal, semakin mampu butir soal tersebut membedakan antara peserta didik yang menguasai kompetensi dengan peserta didik yang kurang menguasai kompetensi. Seluruh peserta tes dikelompokkan menjadi 2 yaitu kelompok atas (*upper*) dan kelompok bawah (*lower*). Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda adalah disebut "*Discriminating Power*" yang diberi lambang D. Besarnya daya pembeda berkisar antara 0,00 sampai 1,00. Menurut Arikunto (2007) klasifikasi daya pembeda soal adalah sebagai berikut.

D = 0,00 – 0,20 daya pembeda soal adalah jelek

D = 0,21 – 0,40 daya pembeda soal adalah cukup

D = 0,41 – 0,70 daya pembeda soal adalah baik

D = 0,71 – 1,00 daya pembeda soal adalah baik sekali

D = Negatif daya pembeda soal adalah sangat jelek

- (c) Analisis pengecoh, pada soal pilihan ganda terdapat alternative jawaban/option yang merupakan pengecoh (distraktor). Butir soal yang baik, pengecohnya akan dipilih secara merata oleh peserta didik yang menjawab salah. Sebaliknya butir soal yang kurang baik, pengecohnya akan dipilih secara tidak merata. Pengecoh dianggap baik apabila jumlah peserta didik yang memilih pengecoh itu sama atau mendekati jumlah ideal. Menurut Surapranata (2005) suatu pengecoh dapat dikatakan berfungsi baik jika paling sedikit dipilih oleh 5% peserta tes.

b. Reliabilitas

Reliabilitas adalah ketetapan atau keajegan suatu alat evaluasi (Sudjana 2001). Sedangkan Singarimbun dan Soffian E (2008) menyatakan bahwa reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauhmana suatu alat pengukur dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Suatu tes dikatakan memiliki ketetapan jika dapat dipercaya, konsisten/stabil dan produktif kapanpun tes tersebut digunakan. Terdapat tiga cara untuk mengetahui reliabilitas suatu tes, yaitu:

- 1) Dengan metode dua tes, dua tes yang paralel dan setaraf diberikan kepada sekelompok siswa, kemudian kedua hasilnya dicari korelasinya.
- 2) Dengan metode satu tes, sebuah tes diberikan dua kali kepada sekelompok siswa yang sama tapi dalam waktu yang berbeda. Kemudian kedua hasilnya dicari korelasinya.
- 3) Metode split-half, suatu tes dibagi menjadi dua bagian yang sama tingkat kesukarannya, sama isi dan bentuknya. Kemudian dilihat skor masing-masing bagian paruhan tes tersebut dan dicari korelasinya. (Purwanto, 2004)

Nilai dari reliabilitas diberi lambang r yang dapat dicari besarnya dengan menggunakan rumus KR 20 atau Spearman-Brown. Menurut Arikunto (2007) harga r yang diperoleh dikonsultasikan dengan r Tabel *product moment* dengan taraf signifikan 5%. Jika harga r hitung $>$ r Tabel, maka soal tersebut reliabel. Klasifikasi reliabilitas soal adalah sebagai berikut:

$0,800 < r \leq 1,000$: sangat tinggi

$0,600 < r \leq 0,800$: tinggi

$0,400 < r \leq 0,600$: cukup

$0,200 < r \leq 0,400$: rendah

$0,000 < r \leq 0,200$: sangat rendah

6.2 Langkah Pengembangan Tes

Ariani (2006) menyebutkan bahwa terdapat persyaratan prosedur yang sistematis maupun aturan tertentu dalam mengobservasi perilaku seseorang termasuk menilai hasil belajar. Salah satu cara untuk menilai hasil belajar adalah melalui tes yang berarti pula penyusunan harus dilakukan secara sistematis

dengan aturan yang jelas. Tujuannya adalah agar informasi yang diperoleh berupa hasil pengukuran melalui tes dapat akurat, atau paling tidak mendekati keadaan yang sesungguhnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sebelum soal diberikan pada siswa sebaiknya soal disusun sesuai dengan peruntukannya, artinya soal tersebut harus berkualitas. Menurut Suryabrata yang diacu dalam Purnomo (2007) menjelaskan bahwa soal-soal yang telah ditulis dengan hati-hati berdasarkan pertimbangan tidak begitu saja dapat dianggap sebagai soal yang baik karena harus diuji melalui penelaahan soal (penelaahan secara teoritis) dan pengujian secara empiris. Pengujian soal melalui penelaahan soal mempunyai tiga sasaran, yaitu: a) kesesuaian isi soal dengan hal yang akan diuji/validitas isi, b) kesesuaian soal dengan syarat-syarat psikometris, serta c) ketepatan dan kecermatan rumusan soal-soal tersebut. Oleh karena itu penelaahan soal perlu dilakukan sebelum soal diberikan kepada *testee* agar dapat memberikan hasil yang tepat.

Mardapi (2008) menyebutkan terdapat delapan langkah yang perlu ditempuh dalam mengembangkan tes hasil atau prestasi belajar meliputi:

- (a) Menyusun spesifikasi tes, yaitu berisi tentang uraian yang menunjukkan keseluruhan karakteristik yang harus dimiliki suatu tes. Spesifikasi yang jelas akan mempermudah dalam menulis soal dan siapa saja yang menulis soal akan menghasilkan tingkat kesulitan yang relatif sama. Penyusunan spesifikasi tes yang mencakup :
- 1) menentukan tujuan, yang dirumuskan secara jelas dan tegas yang ditentukan sejak awal karena menjadi dasar untuk menentukan arah, ruang lingkup materi, jenis/model dan karakter alat penilaian.
 - 2) menyusun kisi-kisi, merupakan Tabel matrik yang berisi spesifikasi soal-soal yang akan dibuat. Kisi-kisi ini sebagai acuan sehingga dapat menulis soal yang isi dan tingkat kesulitannya relatif proporsional.
 - 3) menentukan bentuk tes, yang sering digunakan adalah bentuk pilihan ganda, benar salah, menjodohkan dan uraian obyektif. Pemilihan bentuk tes yang tepat ditentukan oleh tujuan tes, jumlah peserta tes, waktu yang tersedia, cakupan materi, dan karakteristik mata pelajaran.

- 4) menentukan panjang tes, berdasarkan pada cakupan materi. Pada umumnya waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan soal pilihan ganda adalah 2 sampai 3 menit.
- (b) Menulis soal tes, merupakan langkah penjabaran indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan perincian pada kisi-kisi yang telah dibuat. Kualitas tes secara keseluruhan sangat berpengaruh dengan tingkat kebaikan dari masing-masing soal yang menyusunnya.
- (c) Menelaah soal tes, dilakukan untuk memperbaiki soal jika ternyata dalam pembuatannya masih ditemukan kekurangan atau kesalahan. Telaah soal ini sebaiknya dilakukan oleh orang lain, bukan si pembuat soal.
- (d) Melakukan uji coba tes, sebaiknya dilakukan untuk memperbaiki kualitas soal. Uji coba ini dapat digunakan sebagai sarana memperoleh data empirik tentang tingkat kebaikan soal yang telah disusun. Melalui uji coba soal dapat diperoleh data reliabilitas, validitas, tingkat kesukaran, efektifitas pengecoh, daya beda dan lain-lain.
- (e) Menganalisis butir soal, setelah dilakukan uji coba soal akan diketahui mengenai kualitas masing-masing butir soal yang meliputi: tingkat kesukaran, efektifitas pengecoh dan daya beda.
- (f) Memperbaiki tes, dilakukan tentang perbaikan bagian soal yang masih belum sesuai dengan yang diharapkan.
- (g) Merakit tes, setelah semua butir dianalisis dan diperbaiki langkah selanjutnya adalah merakit semua tes menjadi satu kesatuan tes. Keseluruhan butir perlu disusun secara hati-hati menjadi kesatuan soal yang terpadu.
- (h) Melaksanakan tes, yang diberikan kepada *testee* untuk diselesaikan.

6.3 Tes Sebagai Hasil Belajar Kognitif

Dalam penyusunan tes perlu diperhatikan tipe hasil belajar atau tingkat kemampuan berpikir mana saja yang akan diukur atau dinilai. Untuk menentukan tipe hasil belajar atau tingkat kemampuan berpikir yang akan dinilai, penyusun tes dapat berpedoman pada indikator pembelajaran atau tujuan evaluasi itu sendiri.

Sehingga pemilihan alat evaluasi dan penyusunan instrumen tes akan tepat sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Bloom membagi tingkat kemampuan atau tipe hasil belajar yang termasuk aspek kognitif menjadi enam yaitu pengetahuan hafalan, pemahaman atau komprehensif, penerapan atau aplikasi, analisis dan sintesis, evaluasi serta kreativitas. Berikut adalah penjelasannya, yaitu:

- a. Pengetahuan hafalan (C1) atau *knowledge* ialah tingkat kemampuan yang hanya meminta responden atau *testee* untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah-istilah tanpa harus mengerti atau dapat menilai atau dapat menggunakannya. Dalam hal ini biasanya *testee* hanya dituntut untuk menyebutkan kembali (*recall*) atau menghafal saja.
- b. Pemahaman atau komprehensif (C2) adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan *testee* mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini *testee* tidak hanya hafal secara verbal akan tetapi juga memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan
- c. Aplikasi atau penerapan (C3) adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkret atau situasi khusus. *Testee* dituntut kemampuannya untuk menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahuinya dalam situasi baru baginya (diabstrakkan). Abstraksi ini dapat berupa ide, teori, atau petunjuk praktis.
- d. Kemampuan analisis dan sintesis (C4) adalah kemampuan yang mengukur *testee* untuk menganalisis atau menguraikan suatu integritas atau situasi tertentu ke dalam komponen-komponen atau unsur-unsur pembentuknya. Diharapkan siswa dapat memahami dan sekaligus mampu memilah-milahnya menjadi bagian-bagian, termasuk juga menguraikan bagaimana proses terjadinya sesuatu, cara bekerjanya sesuatu, atau mungkin juga sistematikanya. Sedangkan kemampuan sintesis adalah penyatuan unsur-unsur atau bagianbagian ke dalam suatu bentuk yang menyeluruh. Diharapkan *testee* mampu menemukan hubungan kausal atau urutan tertentu atau menemukan abstraksinya yang berupa integritas.
- e. Kemampuan evaluasi (C5) adalah kemampuan *testee* untuk membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi, dan sebagainya

berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kegiatan penilaian dapat dilihat dari segi tujuannya, gagasannya, cara bekerjanya, cara pemecahannya, metodenya, materinya atau lainnya. (Purwanto 2004)

- f. Kemampuan berkreasi/berkreativitas (C6) adalah tingkat kemampuan untuk merancang, membangun, merencanakan, memproduksi, menemukan, membaharui, menyempurnakan, memperkuat dan mengubah sesuatu menjadi baru. (Anonim 2010).

6.4 Analisis Soal dengan Program ITEMAN

ITEMAN merupakan perangkat/program untuk menganalisis butir soal dan tes. Program ini didasarkan pada teori tes klasik. Menurut Rudyatmi dan Anni (2010) analisis soal secara klasik adalah proses penelaahan butir soal melalui informasi dari jawaban peserta didik guna meningkatkan mutu butir soal yang bersangkutan dengan menggunakan teori klasik. Melalui data empiris butir soal yang ditampilkan dapat menjelaskan kualitas soal tersebut. Menurut Abidin (2008) terdapat kelemahan utama dari program ini yaitu sangat dipengaruhi oleh kemampuan responden. Artinya jika soal diujikan pada anak berkemampuan tinggi dengan anak berkemampuan rendah maka akan terjadi perbedaan hasil analisis. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka biasanya analisis soal dengan menggunakan ITEMAN dilakukan secara sampling. Semakin besar sampling dan semakin baik teknik samplingnya maka semakin baik kualitas hasil analisis.

Azwar yang diacu dalam Kustriyono (2004) menyatakan bahwa pada analisis butir menggunakan teori tes klasik tipe objektif, kualitas butir dilihat dari paling tidak dua parameter yaitu tingkat kesukaran dan daya pembeda. Selain itu juga menguji efektifitas distraktor-distraktor pada setiap butir untuk menentukan apakah distraktor tersebut berfungsi atau belum.

Program ini termasuk satu paket dalam MicroCat yang dikembangkan oleh Assessment System Corporation mulai tahun 1982 dan mengalami revisi pada tahun 1984, 1986, 1988, dan 1993: mulai dari versi 2.00 sampai dengan versi 3.50. Menurut Rudyatmi dan Anni (2010) adapun fungsi dari program ITEMAN adalah:

- a. Untuk menganalisis data file (format ASCII) jawaban butir soal yang dihasilkan manual melalui manual entry data atau dari mesin scanner
- b. Menskor dan menganalisis data soal pilihan ganda untuk 30.000 siswa dan 250 butir soal
- c. Menganalisis sebuah tes yang terdiri dari 10 skala (subtes) dan memberikan informasi tentang validitas setiap butir (daya pembeda, tingkat kesukaran, proporsi jawaban pada setiap option), reliabilitas (KR-20/Alpha), standar error measurement, mean, variance, standar deviasi, skew, kurtosis untuk jumlah skor pada jawaban benar, skor minimum dan maksimum, skor median dan frekuensi distribusi skor.

Menurut Abidin (2008) program ITEMAN juga memberikan hasil skor untuk setiap peserta tes yang menunjukkan jumlah benar dari seluruh jawaban. Sebelum menggunakan program ITEMAN perlu diketahui bahwa terdapat 5 baris utama yang harus dientrykan. Data yang akan dianalisis diketik melalui *notepad* atau *Microsoft Office Word* dengan jenis font *Courier New*. File data yang akan dientrykan ke program ITEMAN terdiri atas 5 baris yaitu:

- a. Baris pertama adalah baris pengontrol yang mendeskripsikan data
- b. Baris kedua adalah daftar kunci jawaban setiap butir soal
- c. Baris ketiga adalah daftar jumlah option untuk setiap butir soal
- d. Baris keempat adalah daftar butir soal yang akan dianalisis (jika butir yang akan dianalisis diberi tanda Y, jika tidak diikuti dalam analisis diberi tanda N)
- e. Baris kelima dan seterusnya adalah data siswa dan jawaban pilihan siswa

Setiap pilihan jawaban siswa (untuk soal pilihan ganda) diketik dengan menggunakan huruf, misal ABCD atau 1234 untuk 4 pilihan jawaban, sedangkan untuk 5 pilihan jawaban yaitu ABCDE atau 12345.

Adapun langkah-langkah melakukan analisis soal dengan ITEMAN:

- a. Membuat File Data
 - 1) Contoh File data (file data ditulis dengan *notepad* atau *Microsoft Office Word* dengan jenis font *Courier New*).
 - 2) Keterangan Pengisian File Data.

b. Baris Pertama:

Kolom 1-3 : jumlah butir soal (contoh: 020)

4 : Spasi

5 : jawaban kosong (omit), ditulis 0

6 : Spasi

7 : soal yang belum dikerjakan, ditulis n

8 : spasi

9-10 : jumlah identitas data siswa (contoh: 10)

Tambahan keterangan:

Kolom 1-3, Untuk menuliskan jumlah soal: Kolom 1 ratusan, kolom 2 puluhan, kolom 3 satuan

Kolom 5 : butir soal yang tidak dijawab

Kolom 7 : butir soal yang belum sempat dikerjakan

Kolom 9-10: panjang karakter untuk identitas siswa.

- 1) Baris kedua : kunci jawaban
- 2) Baris ketiga : jumlah jawaban
- 3) Baris Keempat : 'Y' butir soal yang dianalisis, 'N' butir soal yang tidak dianalisis
- 4) Baris kelima dan seterusnya : berisi jawaban siswa

c. Menjalankan Program Iteman

- 1) Double klik file program ITEMAN
- 2) Tulislah file data: contoh TIK.TXT, kemudian tekan enter
- 3) Ketik nama file hasil analisis, contoh HSL.TXT, kemudian tekan enter
- 4) Ketik 'Y', kemudian tekan enter
- 5) Ketik file untuk total skor siswa, contoh SKOR.TXT, kemudian tekan enter.
- 6) Analisis selesai

d. Interpretasi hasil Analisis

Hasil analisis dengan ITEMAN dapat dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu statistik butir soal dan hasil analisis statistik tes/skala.

1) Statistik butir soal adalah untuk tes yang terdiri dari butir-butir soal yang bersifat dikotomi misalnya pilihan ganda. Statistik berikut adalah output dari setiap butir soal yang dianalisis:

- 1) *Seq.N* : adalah nomor urut butir soal dalam file data
- 2) *Scala item* : nomor urut butir soal dalam tes
- 3) *Prop.Correc* : proporsi siswa yang menjawab benar butir tes (indeks tingkat kesukaran soal secara klasikal). Nilai ekstrim (mendekati nol atau satu) menunjukkan bahwa butir soal tersebut terlalu sukar atau terlalu mudah untuk peserta tes. Indeks ini disebut juga indeks tingkat kesukaran soal secara klasikal.
- 4) *Biser* : indeks daya pembeda soal dengan menggunakan koefisien korelasi biserial. Nilai positif artinya peserta tes yang menjawab benar butir soal mempunyai skor relatif tinggi dalam tes tersebut. Sebaliknya nilai negatif menunjukkan bahwa peserta tes yang menjawab benar butir tes memperoleh skor tes yang relatif lebih rendah dalam tes. Untuk statistik pilihan jawaban korelasi biserial negatif sangat tidak dikehendaki untuk kunci jawaban (alternatif) dan sangat dikehendaki untuk pilihan jawaban yang lain (pengecoh).
- 5) *Point biserial* : juga indeks daya pembeda soal dan pilihan jawaban (alternatif) dengan menggunakan koefisien point biserial. Penafsirannya sama dengan statistik biserial. Statistik pilihan jawaban (alternatif) memberikan informasi yang sama dengan statistik butir soal. Perbedaannya adalah bahwa statistik pilihan jawaban dihitung secara terpisah. Untuk setiap pilihan jawaban dan didasarkan pada pilihan tidaknya alternatif tersebut, bukan pada jawabannya. Tanda bintang yang muncul di sebelah kanan hasil analisis menunjukkan kunci jawaban.

e. Statistik tes

- 1) *N of Items* : jumlah butir soal dalam tes yang dianalisis.
- 2) *N of Examinees*: Jumlah peserta tes
- 3) *Mean* : Skor atau rerata peserta tes

- 4) *Variance* : varian dari distribusi skor peserta tes yang memberikan gambaran tentang sebaran skor peserta tes.
- 5) *Std.Deviasi* : Deviasi standar dari distribusi skor tes (akar dari varians)
- 6) *Skew* : kemiringan distribusi skor peserta tes yang memberikan gambaran tentang bentuk distribusi skor peserta tes. Kemiringan negative menunjukkan bahwa sebagian besar skor berada pada bagian atas (skor tinggi) dari distribusi skor. Sebaliknya, kemiringan positif menunjukkan bahwa sebagian besar skor pada bagian bawah (skor rendah) dari distribusi skor. Kemiringan nol menunjukkan bahwa skor berdistribusi secara simetris di sekitar skor rata-rata.
- 7) *Kurtosis* : puncak distribusi skor yang menggambarkan kelandaian distribusi skor dibanding dengan distribusi normal. Nilai positif menunjukkan distribusi yang lebih lancip (memuncak) dan nilai negative menunjukkan distribusi yang lebih landai (merata). Kurtosis untuk distribusi normal adalah nol.
- 8) *Minimum* : skor terendah peserta tes
- 9) *Maximum* : skor tertinggi peserta tes
- 10) *Median* : skor tengah dimana 50% berada pada atau lebih rendah dari skor tersebut.
- 11) *Alpha* : koefisien reliabilitas alpha untuk tes atau skala tersebut yang merupakan indeks homogenitas tes atau skala. Koefisien alpha bergerak dari 0,0 sampai 1,0. Koefisien alpha hanya cocok digunakan untuk tes yang bukan mengukur kecepatan dan yang hanya mengukur satu dimensi. Semakin tinggi koefisien alpha menandakan semakin reliabel suatu soal.
- 12) *SEM* : kesalahan pengukuran standar untuk setiap tes atau skala. SEM merupakan estimasi dari deviasi standar kesalahan pengukuran dalam skor tes.
- 13) *Mean P* : rerata tingkat kesukaran semua butir soal dalam tes secara klasikal dihitung dengan cara mencari rata-rata proporsi peserta tes yang menjawab benar untuk semua butir soal dalam tes.
- 14) *Mean item tot* : nilai rata-rata indeks daya pembeda dari semua soal dalam tes yang diperoleh dengan menghitung nilai rata-rata point biserial dari semua soal dalam tes

15) *Mean biserial* : nilai rata-rata indeks daya pembeda yang diperoleh dengan menghitung nilai rata-rata korelasi biserial dari semua butir soal.

BAB VII

ASESMEN ALTERNATIF

7.1 Hakikat Asesmen Alternatif

Menurut Blaustein, et al. (dalam Sudjana, 2008:45) “Asesmen adalah proses mengumpulkan informasi dan membuat keputusan berdasarkan informasi itu”. Dalam mengumpulkan informasi guru biasanya menggunakan *paper and pencil test* atau disebut dengan asesmen formal atau asesmen konvensional. Disebut demikian karena metode inilah yang biasa digunakan oleh guru. Metode *paper and pencil test* hanya dapat mengukur kemampuan kognitif peserta didik namun belum dapat mengukur hasil belajar peserta didik secara holistik. Apabila perubahan kurikulum di Indonesia ditelaah lebih jauh, maka dapat dipahami perubahan tersebut tidak hanya dipandang sekedar penyesuaian substansi materi dan format kurikulum dengan tuntutan perkembangan zaman, tetapi juga pergeseran paradigma. Selanjutnya implikasi dari diterapkannya standar kompetensi adalah proses asesmen yang dilakukan oleh guru baik yang bersifat formatif maupun sumatif harus menggunakan acuan kriteria. Dengan demikian dalam melakukan asesmen guru memerlukan instrumen selain *paper and pencil test*, artinya diperlukan asesmen yang lain atau alternatif.

Asesmen alternatif tidak menghilangkan asesmen dengan metode *paper and pencil test*, tetapi merupakan bentuk asesmen lain yang dapat mengukur kemampuan peserta didik yang tidak dapat dijangkau dengan penilaian konvensional. Asesmen alternatif diartikan sebagai pemanfaatan pendekatan non-tradisional untuk mengases kinerja atau hasil belajar peserta didik. Ada kalanya asesmen alternatif juga dapat disebut dengan asesmen otentik atau asesmen kinerja.

7.2 Asesmen Otentik

Implikasi diterapkannya standar kompetensi adalah proses asesmen yang dilakukan oleh guru baik yang bersifat formatif maupun sumatif harus

menggunakan acuan kriteria. Sehubungan dengan itu, dalam menerapkan standar kompetensi guru harus:

1. Mengembangkan matriks kompetensi belajar (learning competency matrix) yang menjamin pengalaman belajar yang terarah
2. Mengembangkan asesmen otentik berkelanjutan (continuous authentic assessment) yang menjamin pencapaian dan penguasaan kompetensi.

Asesmen otentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah dikuasai dengan baik dan dicapai. Penilaian otentik sebagai bentuk asesmen dimana peserta didik diminta untuk menunjukkan tugas-tugas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (real-world task) yang menunjukkan aplikasi bermakna dari pengetahuan dan keterampilannya (*Authentic Assesment Tool Home Page*) (John Mueller).

Di dalam asesmen otentik, proses asesmennya seringkali didasarkan pada performa (kinerja) peserta didik. Peserta didik diminta untuk mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan mereka atau kemampuan (kompetensi) di dalam situasi apapun yang sesuai dengan yang mereka hadapi. Asesmen otentik dilakukan untuk mendapat sesuatu yang bertujuan:

1. Mengembangkan respon peserta didik daripada menyeleksi pilihan-pilihan yang sudah ditentukan sebelumnya.
2. Menunjukkan cara berpikir tingkat tinggi (higher order thinking).
3. Secara langsung mengevaluasi proyek-proyek yang bersifat holistik atau menyeluruh.
4. Mensintesis dengan pembelajaran di kelas.
5. Menggunakan kumpulan pekerjaan atau tugas peserta didik (portofolio) dalam jangka waktu tertentu.
6. Memberikan kesempatan untuk melakukan asesmen secara beragam.
7. Didasarkan dari kriteria yang jelas yang diketahui oleh peserta didik.
8. Berhubungan erat dengan belajar di kelas.

9. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengevaluasi pekerjaannya.

Adapun prinsip-prinsip asesmen otentik adalah:

1. Proses asesmen harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran (a part of, not apart from, instruction)
2. Pengasesan harus mencerminkan masalah dunia nyata (real world problems), bukan masalah dunia sekolah (school work-kind of problems)
3. Pengasesan harus menggunakan berbagai ukuran, metoda dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar,
4. Pengasesan harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan sensori-motorik).

Deskripsi cara melakukan asesmen otentik dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi standar yang akan diberikan kepada peserta didik.
2. Mengembangkan tugas-tugas atau bentuk kegiatan (task) untuk peserta didik, sehingga peserta didik diharapkan dapat menunjukkan kompetensi-kompetensi yang telah diidentifikasi atau ditentukan.
3. Mengidentifikasi karakteristik dari performa yang baik atau kriteria untuk setiap tugas atau kegiatan yang telah ditentukan serta kriteria yang akan ditunjukkan oleh peserta didik ketika telah menguasai seluruh standar kompetensi.
4. Untuk setiap kriteria, dilakukan identifikasi dua atau lebih tingkat performa peserta didik yang dapat membedakan performa setiap peserta didik yang berbeda disebut rubrik.

Manfaat penilaian otentik bagi siswa, antara lain sebagai berikut:

1. dapat mengungkapkan pemahaman siswa secara keseluruhan atau utuh,
2. menghubungkan apa yang dipelajari dengan pengalaman mereka sendiri,
3. melatih siswa untuk mengumpulkan informasi, menggunakan sumber belajardan berpikir secara sistematis,
4. menajamkan daya piker, lebih kritis dan berpikir ke tingkat lebih tinggi
5. memiliki tanggung jawab terhadap tugas dan dapat melakukan pilihan,

6. belajar untuk evaluasi diri dan melakukan refleksi.

7.3 Jenis-jenis Bentuk Penilaian dalam *Asesmen Alternatif* Berdasarkan Alat Penilaian

Menurut Mertler bentuk penilaian berdasarkan alat penilaian dalam asesmen alternatif berupa asesmen kinerja (Performance Assessment), asesmen informal (informal assessment), observasi (Observation), penggunaan pertanyaan (Questioning), Presentasi (Presentation), diskusi (Discussions), Proyek (Project) , investigasi atau penyelidikan (Investigation), Portofolio (Portofolio), Jurnal (Journal), Wawancara (Interview), Konferensi, dan Evaluasi diri oleh siswa (Self Evaluation).

1. Asesmen Informal

Asesmen informal adalah asesmen yang dilakukan secara spontan atau tidak direncanakan dan ketika asesmen ini dilakukan, peserta didik tidak menyadari bahwa mereka sedang dinilai dengan kata lain asesmen informal dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Ada dua jenis strategi yang digunakan dalam asesmen informal ini yaitu observasi guru (teacher observations) dan pertanyaan dari guru (teacher questions). 1) Observasi guru (teacher observations).

Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah. Salah satu contohnya dengan format buku catatan harian. selain bermanfaat untuk merekam dan menilai perilaku peserta didik sangat bermanfaat pula untuk menilai sikap peserta didik serta dapat menjadi bahan dalam penilaian perkembangan peserta didik secara keseluruhan. Selain itu, dalam observasi perilaku dapat juga digunakan daftar cek yang memuat perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan muncul dari peserta didik pada umumnya atau dalam keadaan tertentu.

2. Pertanyaan langsung

Guru juga dapat menanyakan secara langsung tentang sikap seseorang berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan peserta didik

tentang kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah mengenai "Peningkatan Ketertiban". Berdasarkan jawaban dan reaksi lain yang tampil dalam memberi jawaban dapat dipahami sikap peserta didik itu terhadap objek sikap. Dalam penilaian sikap peserta didik di sekolah, guru juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina peserta didik. Kelebihan dari asesmen informal ini antara lain:

- (1) Pendidik dapat melakukan pengasesan secara terus-menerus, mulai dari awal sampai akhir pembelajaran.
- (2) Dalam melakukan pengamatan untuk pengasesan berjalan secara alami atau spontan sesuai dengan kondisi, tanpa ada perencanaan sebelumnya.
- (3) Bentuk pengasesan bisa bervariasi sesuai dengan kondisi kelas.

Kelemahan dari asesmen informal antara lain :

- (1) Dalam asesmen informal dibutuhkan penarikan kesimpulan dari catatan sehari-hari yang telah terkumpul.
- (2) Asesmen ini seringkali terlupakan oleh para pendidik karena dilakukan secara spontan dan terus-menerus.
- (3) Terkadang pendidik tidak menyediakan cukup waktu untuk menjawab pertanyaan yang diberikan, jadi disini siswa dituntut untuk secara spontan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

3. Asesmen Unjuk Kerja atau Asesmen Kinerja

Asesmen kinerja disebut juga dengan asesmen perbuatan (unjuk kerja). Asesmen kinerja dilakukan untuk menilai tugas-tugas yang dilakukan oleh peserta didik, sehingga guru dapat memiliki informasi yang lengkap tentang peserta didik. Menurut Hibbard (1995) tugas-tugas kinerja menghendaki:

- a. Penerapan konsep-konsep dan informasi penunjang penting lainnya
- b. Budaya kerja yang penting bagi studi atau kerja ilmiah.
- c. Literasi sains.

Asesmen kinerja (Performance Assessment) pada dasarnya adalah asesmen autentik, karena dalam asesmen ini peserta didik dituntut untuk mendemonstrasikan inkuiri ilmiah mereka, melakukan penalaran dan

keterampilan dalam menyelesaikan berbagai tugas menarik dan menantang dalam konteks kehidupan nyata (NSTA, 2002). Asesmen unjuk kerja merupakan proses asesmen yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Asesmen ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktikum, praktek sholat, praktek olahraga, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/ deklamasi dll. Asesmen unjuk kerja perlu mempertimbangkan hal-hal berikut.

- a. Langkah-langkah kinerja yang diharapkan dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi.
- b. Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan diases dalam kinerja tersebut.
- c. Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
- d. Mengupayakan kemampuan yang akan diases tidak terlalu banyak, sehingga semua dapat diamati.
- e. Kemampuan yang akan diases diurutkan berdasarkan urutan pengamatan.

Asesmen kinerja ini memiliki karakteristik yaitu sebagai berikut:

- a. Membolehkan peserta didik untuk menunjukkan secara langsung kinerja atau kemampuannya
- b. Membutuhkan beberapa prosedur asesmen subjektif (misalnya dengan menggunakan skala rata-rata (rating scales), daftar cek (checklist) atau rubrik (rubrics)
- c. Ada kesempatan yang besar untuk mengembangkan asesmen kinerja ini dalam proses pembelajaran

Jika dibandingkan dengan tes konvensional, penilaian kinerja memiliki beberapa penekanan, yaitu:

- a. Mementingkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuannya menjadi unjuk kerja yang dapat diamati atau produk yang dihasilkan
- b. Membutuhkan waktu yang banyak untuk membuat dan melaksanakan tetapi menghasilkan format penilaian yang dapat digunakan berulang-ulang pada siswa yang sama atau siswa baru

- c. Memungkinkan untuk mendiagnosis dan meremidiasi kinerja peserta didik dan memetakan kemajuan siswa sepanjang waktu
- d. Memfokuskan pembelajaran pada unjuk kerja peserta didik.
- e. Lebih mengutamakan pemahaman konsep peserta didik
- f. Membutuhkan waktu yang banyak untuk pelaksanaannya lebih cepat dan dapat digunakan untuk peserta didik dengan jumlah banyak secara serentak, tetapi digunakan hanya sekali untuk sekelompok peserta didik
- g. Memungkinkan untuk mendiagnosis dan meremidiasi kinerja peserta didik tetapi hanya untuk soal uraian terbuka (open ended)
- h. Memfokuskan pembelajaran pada materi pelajaran

7.4 Metode Menggunakan Asesmen Kinerja

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dan diperhatikan ketika menggunakan asesmen kinerja. Hal pertama yang perlu diperhatikan adalah mempelajari prosedur asesmen kinerja ini. Adapun langkah-langkah yang perlu diperhatikan untuk membuat penilaian kinerja yang baik antara lain:

- a. Mengidentifikasi semua langkah-langkah penting yang diperlukan atau yang akan mempengaruhi hasil akhir yang terbaik.
- b. Menuliskan perilaku kemampuan-kemampuan spesifik yang penting dan diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan menghasilkan hasil akhir yang terbaik
- c. Mengusahakan untuk membuat kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur tidak terlalu banyak sehingga semua kriteria tersebut dapat diobservasi selama peserta didik melaksanakan tugas
- d. Mendefinisikan dengan jelas kriteria kemampuan yang akan diukur berdasarkan kemampuan peserta didik yang harus dapat diamati (observable) atau karakteristik produk yang dihasilkan
- e. Mengurutkan kriteria kemampuan yang akan diukur berdasarkan urutan yang dapat diamati
- f. Jika ada, memeriksa kembali dan membandingkan dengan kriteria kemampuan yang sudah dibuat sebelumnya oleh orang lain di lapangan.

1. Metode penyekoran kinerja siswa

Pengamatan unjuk kerja perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk mengases kemampuan lompat jauh peserta didik misalnya dilakukan pengamatan atau observasi yang beragam, seperti: teknik mengambil awalan, teknik tumpuan, sikap/posisi tubuh saat di udara, teknik mendarat. Dengan demikian, gambaran kemampuan peserta didik akan lebih utuh. Untuk mengamati unjuk kerja peserta didik dapat menggunakan alat ukur atau instrumen berikut.

a) Daftar Cek

Asesmen unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (ya-tidak). Asesmen unjuk kerja yang menggunakan daftar cek, peserta didik mendapat nilai bila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh pengases. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan tidak terdapat nilai tengah, namun daftar cek lebih praktis digunakan mengamati subjek dalam jumlah besar.

b) Skala Penilaian

Asesmen unjuk kerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan pengases memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara kontinum dimana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna. Misalnya: 1 = tidak kompeten, 2 = cukup kompeten, 3 = kompeten dan 4 = sangat kompeten.

Pada alat penyekoran berupa skala penilaian ini terdapat jenis lain yaitu berupa rubrik (rubrics). Heidi Goodrich Andrade (1997) mendefinisikan rubrik sebagai suatu alat penskoran yang terdiri dari daftar seperangkat kriteria atau apa yang harus dihitung. American Association for Advancement of Science mendefinisikan rubric adalah suatu petunjuk penskoran yang dapat membedakan dalam hal skala yang diartikulasikan, di antara sekelompok perilaku-perilaku yang sederhana atau kejadian-kejadian yang telah terjadi yang direspons pada saat itu juga. Jadi, rubrik adalah suatu set kriteria yang digunakan untuk menyekor atau menempatkan posisi siswa dapat pula diartikan sebagai suatu pedoman penskoran yang digunakan untuk menentukan tingkat kemahiran (proficiency) siswa dalam

mengerjakan tugas. Rubrik penyekoran mendeskripsikan tingkat kinerja yang diharapkan dicapai siswa secara relatif. Deskripsi kinerja ini dapat membantu evaluator untuk mencari karakteristik kinerja siswa. Ada dua jenis rubrik yaitu analytic rubric dan holistic rubric.

2. Kelebihan dan Kekurangan

Asesmen kinerja memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari asesmen kinerja adalah sebagai berikut:

- a. Dapat mengetahui hasil belajar yang kompleks dan keterampilan-keterampilan yang tidak dapat dievaluasi dengan tes tradisional (paper and pencil test). Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa asesmen kinerja menuntut jenis kinerja yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Tes tradisional lebih menekankan pada apa yang diketahui oleh peserta didik (kemampuan kognitif saja) dengan jawaban benar atau salah. Dengan demikian, pencil and paper test hanya mengukur satu aspek saja. Sedangkan asesmen kinerja menuntut berbagai kemampuan dari hasil belajar. Misalnya, kinerja peserta didik dalam membuat karangan dapat mengukur berbagai hasil belajar. Di antara kemampuan yang dapat dinilai dari mengarang misalkan, kemampuan kosakata, kemampuan merangkai kata, kemampuan mengungkapkan gagasan, kemampuan berimajinasi, kemampuan menulis.
- b. Menyajikan suatu evaluasi yang lebih hakiki, langsung dan lengkap dari beberapa tipe keterampilan mengungkapkan alasan, keterampilan lisan dan keterampilan fisik. Beberapa keterampilan yang berupa kemampuan lisan maupun fisik dapat diukur dengan asesmen kinerja. Kemampuan berbahasa, misalkan dapat mengukur kemampuan lisan yang secara langsung dapat dievaluasi. Kemampuan lisan yang dimaksud, misalkan kemampuan melafalkan kata-kata asing yang tepat sesuai dengan kaidah-kaidah pelafalan dari bahasa asing tersebut.
- c. Menyajikan motivasi belajar yang tinggi bagi peserta didik dengan tujuan-tujuan yang jelas dan membuat pembelajaran lebih berarti. Dalam asesmen kinerja ada proses dialog antara guru dan peserta didik. Guru

dapat merumuskan tujuan belajar secara bersama-sama dengan peserta didik. Kreativitas dan kemandirian belajar peserta didik merupakan factor yang penting dalam asesmen kinerja. Dengan adanya keterlibatan langsung peserta didik dalam perumusan tujuan belajar, peserta didik akan lebih tahu apa yang seharusnya ia lakukan sehingga dengan cara seperti ini motivasi belajar peserta didik akan tinggi dan pembelajaran menjadi lebih berarti.

- d. Mendorong aplikasi pembelajaran pada situasi kehidupan yang nyata. Asesmen kinerja lebih menekankan pada apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik, bukan pada apa yang dapat diketahui oleh peserta didik. Untuk kerja yang ditunjukkan oleh peserta didik dapat ditekankan pada kehidupan yang nyata. Misalkan, seorang guru di sekolah dasar menugaskan kepada peserta didik untuk melakukan observasi tentang kehidupan tetangga di sekitarnya.
- e. Dapat dijadikan informasi sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan dalam pembelajaran selanjutnya.

Adapun kelemahan asesmen kinerja yaitu sebagai berikut:

- a. Membutuhkan waktu dan usaha-usaha yang harus dipertimbangkan dalam penggunaannya. Asesmen kinerja tidak bisa disusun dengan waktu yang tergesa-gesa. Apabila disusun dengan waktu yang tergesa-gesa akan menghasilkan suatu perangkat pengasesan yang tidak akan handal dan tidak akan mencapai sasaran tujuan yang dikehendaki. Dibutuhkan perhatian yang sangat besar bagi guru dalam penggunaannya, tidak bisa ditunda-tunda pada saat guru harus membuat laporan dari hasil penilaiannya. Penundaan pembuatan laporan akan menimbulkan bias sehingga hasil pembelajaran itu menjadi tidak berarti.
- b. Asesmen dan penyekoran kinerja subjektif, memberatkan dan secara khusus memiliki reliabilitas yang rendah. Seperti telah disebutkan di atas bahwa asesmen kinerja berbeda dengan pencil and peper test yang dapat diases dengan angka, sedangkan asesmen kinerja membutuhkan pengasesan diri dari manusia (pengases) sehingga hasilnya akan subjektif. Dampak dari subjektivitas akan menimbulkan reliabilitas yang rendah. Subjektivitas bisa

diminimalkan dengan cara guru harus membuat kriteria yang jelas dan eksplisit dalam membuat asesmen.

- c. Frekuensi melakukan evaluasi secara individual harus lebih daripada dalam kelompok. Asesmen kinerja lebih menuntut asesmen secara individual daripada kelompok. Pekerjaan seperti ini membutuhkan waktu yang banyak bahkan biaya yang cukup besar sehingga apabila guru mengerjakannya dengan tidak serius akan menjadi pekerjaan yang sia-sia.

3. Asesmen Portofolio

Portofolio merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “portfolio” yang berarti kumpulan berkas atau arsip yang disimpan dalam bentuk jilidan seperti map. Menurut Basuki (2009:104) dalam kaitan dengan penilaian, portofolio dapat diartikan sebagai kumpulan hasil karya seseorang baik dalam bentuk tertulis, karya seni, maupun berbagai penampilan yang tersimpan dalam bentuk kaset video atau video. Namun portofolio tidak kumpulan karya seseorang. Portofolio perlu ditata sesuai dengan tujuan penilaian. Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam suatu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik. Dalam asesmen portofolio guru berperan sebagai fasilitator. Siswa lebih banyak dituntut aktivitasnya sehingga menuntut kemandirian yang merupakan tanggung jawab siswa. Oleh karena sebagai fasilitator maka guru harus mendorong tanggung jawab tersebut.

Sebagaimana telah dikemukakan asesmen portofolio adalah asesmen yang terdiri dari kumpulan hasil karya siswa yang disusun secara sistematis yang menunjukkan dan membuktikan upaya belajar, hasil belajar, proses belajar dan kemajuan (progress) yang dilakukan siswa dalam jangka waktu tertentu. Koleksi atau kumpulan hasil karya peserta didik menuntut partisipasi penuh peserta didik untuk turut menentukan kriteria dan pemilihan bahan yang akan dimasukkan dalam portofolio.

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya siswa secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan peserta didik. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya, misalnya berupa rekaman perkembangan belajar dan psikososial anak (developmental), catatan prestasi khusus yang dicapai siswa (showcase), catatan menyeluruh kegiatan belajar siswa dari awal sampai akhir (comprehensive), atau kumpulan tentang kompetensi yang telah dikuasai anak secara kumulatif (exit), karangan, puisi, surat, dan lain-lain. Harus dibedakan pengertian antara portofolio sebagai koleksi hasil karya yang ditempatkan dalam satu folder, dengan portofolio sebagai model asesmen untuk memantau perkembangan dan meningkatkan kinerja peserta didik dalam pendidikan persekolahan yang biasa disebut dengan asesmen portofolio.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan pedoman dalam penggunaan asesmen portofolio di sekolah, antara lain:

- a. Portofolio hendaknya memiliki kriteria penilaian yang jelas
- b. Informasi atau hasil karya yang didokumentasikan dapat berasal dari semua orang yang mengetahui peserta didik secara baik, seperti guru, rekan sesama peserta didik, guru dalam mata pelajaran lain.
- c. Portofolio dapat terdiri dari berbagai bentuk informasi, seperti karangan, hasil lukisan, skor tes, foto hasil karya, dan lain-lain.
- d. Kualitas portofolio harus senantiasa ditingkatkan dari waktu ke waktu berdasarkan hasil karya yang memenuhi kriteria.
- e. Setiap mata pelajaran mungkin mempunyai bentuk portofolio yang sangat berbeda dengan mata pelajaran lainnya.
- f. Portofolio harus terbuka bagi orang-orang yang secara langsung berkepentingan dengan hasil karya, seperti guru, sekolah, orang tua peserta didik, dan peserta didik itu sendiri.

4. Metode Menggunakan Asesmen Portofolio

Dalam menggunakan asesmen portofolio di dalam kelas memerlukan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Menjelaskan kepada peserta didik bahwa penggunaan portofolio, tidak hanya merupakan kumpulan hasil kerja peserta didik yang digunakan oleh guru untuk penilaian, tetapi digunakan juga oleh peserta didik sendiri.
- b. Dengan melihat portofolionya peserta didik dapat mengetahui kemampuan, keterampilan, dan minatnya. Proses ini tidak akan terjadi secara spontan, tetapi membutuhkan waktu bagi peserta didik untuk belajar meyakini hasil penilaian mereka sendiri.
- c. Menentukan bersama peserta didik sampel-sampel portofolio apa saja yang akan dibuat portofolio antara peserta didik yang satu dan yang lain bisa sama bisa berbeda.
- d. Mengumpulkan dan menyimpan karya-karya tiap peserta didik dalam satu map atau folder di rumah masing atau loker masing-masing di sekolah.
- e. d) Memberi tanggal pembuatan pada setiap bahan informasi perkembangan peserta didik sehingga dapat terlihat perbedaan kualitas dari waktu ke waktu.
- f. Menentukan kriteria pengasesan sampel portofolio dan bobotnya dengan para peserta didik. Mendiskusikan cara penngasesan kualitas karya para peserta didik. Contohnya Kriteria penilaian kemampuan menulis karangan yaitu: penggunaan tata bahasa, pemilihan kosa-kata, kelengkapan gagasan, dan sistematika penulisan. Dengan demikian, peserta didik mengetahui harapan (standar) guru dan berusaha mencapai standar tersebut.
- g. Meminta peserta didik menilai karyanya secara berkesinambungan. Guru dapat membimbing peserta didik, bagaimana cara menilai dengan memberi keterangan tentang kelebihan dan kekurangan karya tersebut, serta bagaimana cara memperbaikinya. Hal ini dapat dilakukan pada saat membahas portofolio.
- h. Setelah suatu karya dinilai dan nilainya belum memuaskan, maka peserta didik diberi kesempatan untuk memperbaiki. Namun, antara peserta didik dan guru perlu dibuat “kontrak” atau perjanjian mengenai jangka waktu

perbaikan, misalnya 2 minggu karya yang telah diperbaiki harus diserahkan kepada guru.

- i. Bila perlu, menjadwalkan pertemuan untuk membahas portofolio. Jika perlu, mengundang orang tua peserta didik dan diberi penjelasan tentang maksud serta tujuan portofolio, sehingga orangtua dapat membantu dan memotivasi anaknya.

5. Jenis-jenis Portofolio

a. Portofolio Proses

Portofolio jenis ini berisi seluruh pekerjaan siswa dalam bidang tertentu dan dalam kurun waktu tertentu. Portofolio jenis ini berisi tahapan pengalaman siswa dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran. Portofolio jenis ini dapat menggambarkan keseluruhan proses dan perkembangan siswa, kesulitan yang dialami siswa, tahapan pengalaman yang dialami siswa, serta kemampuan siswa mencapai suatu tujuan pembelajaran.

b. Portofolio Pameran

Portofolio jenis ini berisi hasil terbaik dari karya siswa yang akan dipamerkan kepada kepala sekolah, orangtua maupun masyarakat. Portofolio jenis ini berfungsi sebagai etalase yang memamerkan barang dagangan tertentu. Portofolio jenis ini cenderung berupa produk akhir. Selain itu, fungsi dari portofolio jenis ini adalah memberikan penghargaan dan meningkatkan harga diri siswa melalui publikasi karya-karyanya.

c. Portofolio Refleksi

Portofolio jenis ini memfokuskan pada refleksi proses dan hasil belajar yang telah dilakukan. Portofolio jenis ini berisi kumpulan proses dan hasil pekerjaan siswa dalam bidang tertentu dalam kurun waktu tertentu, penilaian diri oleh siswa terhadap karya yang dihasilkan, penilaian guru terhadap karya siswa, dan simpulan tentang kualitas dan hasil. Portofolio ini digunakan oleh guru sebagai alat penilaian dan juga untuk membantu siswa merefleksikan apa yang telah mereka pelajari.

1) Kelebihan dan Kekurangan Asesmen Portofolio

Adapun kelebihan dari Asesmen Portofolio antara lain:

- (a) Kemajuan belajar peserta didik setiap saat dapat dilihat secara jelas
- (b) Fokus pada hasil kerja peserta didik yang terbaik memberikan suatu pengaruh yang positif bagi pembelajaran
- (c) Perbandingan hasil kerja peserta didik masa lalu dengan sekarang memberikan motivasi yang besar daripada membandingkan antar hasil kerja peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Perbandingan seperti ini akan menunjukkan perkembangan pekerjaan peserta didik dari waktu ke waktu.
- (d) Keterampilan-keterampilan asesmen pribadi ditingkatkan melalui seleksi contoh-contoh hasil kerja yang terbaik dan memberikan penilaian pada pilihan.
- (e) Menyajikan penilaian terhadap perbedaan individu
- (f) Menyajikan komunikasi yang jelas dalam kemajuan belajar pada peserta didik, orang tua dan lainnya.

Adapun kelebihan dari asesmen portofolio adalah :

- (a) Tidak boleh digunakan sebagai arti yang sesungguhnya dari penilaian. Oleh karena asesmen portofolio merupakan salah satu dari jenis asesmen alternatif, maka asesmen ini digunakan untuk mengatasi kekurangan dari pencil and paper test. Jadi, asesmen portofolio bukan dijadikan sebagai satu-satunya sumber untuk membuat keputusan tentang hasil belajar peserta didik.
- (b) Membutuhkan banyak waktu. Oleh karena asesmen portofolio membutuhkan waktu bagi guru dan peserta didik serta orang tua bila perlu untuk mengkomunikasikan hasil belajar peserta didik secara individu, maka asesmen portofolio ini cenderung membutuhkan banyak waktu.
- (c) Kesubjektivitasan seringkali menimbulkan masalah pada validitas dan reliabilitas. Dalam mengases portofolio tentu ada unsur subjektivitas dari penilai, karena dalam asesmen ini cara pengasesannya berbeda dengan pencil and paper test yang memiliki satu jawaban yang pasti benar, dengan kata lain sudah ada tolak ukur benar dan salahnya. Oleh karena pengasesannya dilakukan secara subjektif maka validitas dan reliabilitasnya ada kemungkinan

berkurang Jurnal Dalam Basuki (2009:54) menyatakan bahwa “jurnal merupakan catatan harian yang digunakan siswa untuk menulis respon, komentar, apa yang dipikirkan siswa tentang pembelajarannya yang dialami, perasaan personal siswa terhadap pembelajaran atau refleksi siswa terhadap keseluruhan proses pembelajaran”. Jurnal dapat digunakan untuk mendapatkan informasi tentang persepsi interpretasi, harapan dan kesulitannya. Jurnal memberikan memberikan informasi tentang minat, respon, dan pemahaman siswa. Aspek yang ditulis perlu dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan agar penulisan jurnal dapat terfokus dan mudah dianalisis. Berikut ini adalah contoh jurnal yang berkaitan dengan pembelajaran membaca:

Emosi, pengalaman Bagaimana perasaan saya tentang penampilan dan isi buku ini? Hubungan Apa yang sudah saya ketahui tentang bacaan dan apa hubungannya dengan apa yang saya baca? Deskripsi dan analisis Apa isi bacaan? Bagaimana isi bacaan dikembangkan? Interpretatif Apa maksud penulis mengemukakan gagasan dalam bacaan? Apa yang dapat dihilangkan atau ditambahkan dari bacaan tersebut? Evaluatif Apa kelebihan dan kekurangan bacaan dari segi kebermaknaan isi dan kejelasan isi? Reflektif Apa yang akan saya kerjakan setelah membaca? Atau pertanyaan-pertanyaan yng saya miliki berkaitan dengan bacaan?

6. Wawancara

Menurut Sudijono (2008:82) yang dimaksud wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka dan dengan arah tujuan yang telah ditentukan. Sebagai alat penilaian, wawancara dapat digunakan untuk menilai hasil dan proses belajar. Kelebihan wawancara ialah bisa kontak langsung dengan siswa sehingga dapat mengungkapkan jawaban secara lebih bebas dan mendalam. Melalui wawancara data bisa diperoleh dalam bentuk kualitatif dan kuantitatif. Pertanyaan yang tidak jelas dapat diulang dan dijelaskan lagi. Ada dua jenis wawancara yaitu wawancara berstruktur dan wawancara bebas.

a. Wawancara berstruktur

Dalam wawancara berstruktur kemungkinan jawaban telah disiapkan sehingga siswa tinggal mengkategorikannya kepada alternative jawaban yang dibuat. Keuntungannya ialah mudah diolah dan dianalisis untuk dibuat kesimpulan.

b. Wawancara bebas

Dalam wawancara bebas, jawaban tidak perlu disiapkan sehingga siswa bebas mengungkapkan pendapatnya. Keuntungannya adalah informasi lebih padat dan lengkap sekalipun kita harus bekerja keras dalam menganalisisnya sebab jawabannya beraneka ragam. Menurut Sudjana (2008:68), Ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam melaksanakan wawancara yaitu tahap awal pelaksanaan wawancara, penggunaan pertanyaan, serta pencatatan hasil wawancara.

Pada tahap awal wawancara bertujuan untuk mengondisikan situasi wawancara. Setelah kondisi awal cukup baik, barulah diajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan tujuan wawancara. Pertanyaan diajukan secara bertahap dan sistematis. Kemudian pada tahap terakhir, adalah mencatat hasil wawancara. Hasil wawancara sebaiknya dicatat pada saat itu juga agar tidak lupa. Mencatat hasil wawancara berstruktur cukup mudah sebab tinggal memberikan tanda pada alternative jawaban. Sedangkan pada wawancara terbuka kita perlu mencatat pokok-pokok isi jawaban siswa pada lembar tersendiri.

7. Observasi

Observasi atau pengamatan sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Sudjana (2009:84) mengungkapkan observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar misalnya tingkah laku siswa pada waktu belajar, tingkah laku guru pada waktu mengajar, kegiatan diskusi siswa, partisipasi siswa dalam simulasi dan penggunaan alat peraga pada waktu mengajar. Ada tiga jenis

observasi, yakni observasi langsung, observasi dengan alat dan observasi partisipasi.

- a. Observasi langsung adalah pengamatan yang dilakukan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh pengamat.
- b. Observasi tidak langsung adalah observasi yang dilakukan dengan menggunakan alat seperti mikroskop untuk mengamati bakteri, surnyakanta untuk melihat pori-pori kulit.
- c. Observasi partisipasi berarti pengamat harus melihat diri atau ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh individu atau kelompok yang diamati.

Kelebihan dari Observasi:

- a. Data observasi itu diperoleh secara langsung di lapangan yakni dengan jalan melihat dan mengamati kegiatan atau ekspresi peserta didik di dalam melakukan sesuatu, sehingga data tersebut lebih bersifat obyektif.
- b. Data hasil observasi dapat mencakup berbagai aspek kepribadian masing-masing individu peserta didik.

Kelemahan dari observasi:

- a. Observasi sebagai salah satu alat evaluasi hasil belajar tidak selalu dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh pengajar.
- b. b.Kepribadian dari observer atau evaluator juga sering mewarnai atau menyelinap masuk ke dalam penilaian yang dilakukan dengan cara observasi. Prasangka-prasangka yang mungkin melekat pada diri observer dapat mengakibatkan sulit dipisahkannya secara tegas mengenai tingkah laku peserta didik yang diamatinya.
- c. Data yang diperoleh dari kegiatan observasi umumnya baru dapat mengungkap “kulit luar”nya saja.

7.5 Hubungan antara Asesmen Alternatif dengan Asesmen Tradisional

Sebagai dasar utama dalam mengumpulkan informasi untuk membuat keputusan, beberapa tahun lalu guru selalu melakukan paper and pencil test (tes tertulis) pada peserta didiknya. Oleh karena itu, guru menggunakan asesmen

tradisional. Namun, tes tertulis (paper and pencil test) yang sudah biasa dilakukan oleh guru ini tidak mampu mengukur kemampuan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan dengan kata lain tes ini hanya mampu mengukur kemampuan kognitif peserta didik saja sehingga tidak dapat menilai secara holistik atau menyeluruh. Seiring dengan adanya perubahan kurikulum di Indonesia tentu akan mengubah substansi materi yang harus dipelajari oleh peserta didik karena format kurikulum yang berkembang menyesuaikan tuntutan perkembangan zaman dan juga pergeseran paradigma. Oleh karena semakin kompleksnya materi yang diberikan pada peserta didik, maka apabila guru tetap menggunakan acuan asesmen tradisional (dengan paper and pencil test) sebagai dasar utama membuat keputusan maka hasilnya kurang dapat menilai secara holistik. Sehingga diperlukan bentuk asesmen lain yang disebut asesmen alternatif. Dalam hal ini berarti bahwa adanya asesmen alternatif merupakan perkembangan baru dari asesmen tradisional. Dengan kata lain, asesmen alternatif tidak menghilangkan peran dari asesmen tradisional tetapi sebagai suplemen atau pelengkap sehingga kemampuan hasil belajar peserta didik dapat dideskripsikan secara holistik.

BAB VIII

PENILAIAN BERBASIS KELAS

8.1 Pengertian

Penilaian berbasis kelas merupakan salah satu pilar dalam kurikulum berbasis kompetensi. Penilaian berbasis kelas adalah proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh guru untuk pemberian nilai terhadap hasil belajar siswa berdasarkan tahapan kemajuan belajarnya sehingga didapatkan potret/profil kemampuan siswa sesuai dengan daftar kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum. Penilaian berbasis kelas dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan belajar-mengajar. Penilaian dapat dilakukan baik dalam suasana formal maupun informal, di dalam kelas, di luar kelas, terintegrasi dalam kegiatan belajar-mengajar atau dilakukan pada waktu yang khusus.

Istilah penilaian berbasis kelas digunakan untuk menggambarkan suatu penilaian yang dilakukan secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran. Penilaian berbasis kelas ini bisa dipandang sebagai proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil-hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti otentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik. Proses ini mengidentifikasi pencapaian kompetensi atau hasil belajar yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dicapai disertai dengan peta kemajuan belajar siswa dan pelaporan.

Dalam penilaian berbasis kelas, penilaian diarahkan terhadap hasil belajar siswa, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual siswa, yang bila mengacu pada taxonomi Bloom, bisa diklasifikasi menjadi enam tingkatan, yaitu *knowledge*, atau *recall* (kemampuan mengingat), *comprehension* (kemampuan memahami), *application* (kemampuan penerapan), *analysis* (kemampuan menganalisis), *synthesis* (kemampuan menggabungkan), dan *evaluation* (kemampuan mengevaluasi). Aspek afektif berkaitan dengan sikap siswa, misalnya sikap terhadap belajar, rasa

percaya diri, tanggung jawab dan sejenisnya. Sedangkan aspek psikomotor berkaitan dengan ketrampilan motorik siswa, baik motorik halus, seperti kemampuan berbicara, menulis, menggambar, menggunting, maupun motorik kasar, seperti kemampuan olah raga, kemampuan menggunakan alat, kemampuan memainkan alat musik, dan sejenisnya.

Dalam menilai performansi hasil belajar siswa, ada beberapa tipe penilaian yang bisa digunakan. Priestely (1982) dalam Wiyono (2004: 34) membedakan menjadi enam, yaitu penilaian performansi aktual (*actual performance assesment*), penilaian simulasi (*simulation assesment*), penilaian melalui pengamatan (*observational assesment*), penilaian oral (*oral assesment*), penilaian program (*program requirement*), dan penilaian melalui tes (*paper and pencil assesment*).

Penilaian performansi aktual dilakukan melalui pemberian tugas nyata kepada siswa dan menggunakan alat sesungguhnya (*work simple*). Penilaian simulasi dilakukan melalui tugas simulasi (*simulated performance*), misalnya diskusi, memperagakan, atau menggunakan alat tiruan. Penilaian pengamatan dilakukan melalui pengamatan perilaku yang bisa merupakan kombinasi tugas aktual dan simulasi, misalnya tugas pemecahan masalah. Penilaian oral dilakukan melalui respon oral, misalnya wawancara (*interview*), tanya jawab (*question or answer*) dan sejenisnya. Penilaian program dilakukan melalui berbagai tipe *program requirement*, misalnya catatan pribadi (*personal record*), porto folio (*portfolio*), dan sejenisnya. Sedangkan penilaian melalui tes dilakukan melalui tes, misalnya tes pilihan ganda, jawaban singkat, melengkapi, menjodohkan atau tes esai.

Dalam pedoman kurikulum berbasis kompetensi, ada lima yang dikemukakan dalam menilai performansi hasil belajar siswa, yaitu melalui *portfolio* (kumpulan hasil kerja siswa), penilaian *performance* (unjuk kerja), penilaian *project* (penugasan), *product* (hasil karya), dan *paper and pen test* (tes tertulis) (Puskur, 2002) dalam Wiyono 2004. Gambaran rancangan penilaian tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

8.2 Tujuan dan Fungsi Penilaian Berbasis Kelas

Penilaian berbasis kelas secara umum bertujuan untuk memberikan penghargaan terhadap pencapaian belajar siswa dan memperbaiki program dan kegiatan pembelajaran. Secara rinci, tujuan penilaian berbasis kelas adalah untuk memberikan:

1. informasi tentang kemajuan hasil belajar siswa secara individu dalam mencapai tujuan belajar sesuai dengan kegiatan belajar yang dilakukannya
2. informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan belajar lebih lanjut, baik terhadap masing-masing siswa maupun terhadap siswa secara keseluruhan
3. informasi yang dapat digunakan oleh guru dan siswa untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa, menetapkan tingkat kesulitan/kemudahan untuk melaksanakan kegiatan remedial, pendalaman, atau pengayaan
4. motivasi belajar siswa dengan cara memberikan informasi tentang kemajuannya dan merancang untuk melakukan usaha pemantapan atau perbaikan
5. informasi tentang semua aspek kemajuan setiap siswa dan pada gilirannya guru dapat membantu pertumbuhannya secara efektif untuk menjadi anggota masyarakat dan pribadi yang utuh, dan
6. bimbingan yang tepat untuk memilih sekolah atau jabatan yang sesuai dengan keterampilan, minat, dan kemampuannya.

Adapun fungsi penilaian berbasis kelas bagi siswa dan guru adalah sebagai berikut:

1. untuk membantu siswa mewujudkan dirinya dengan mengubah atau mengembangkan perilakunya ke arah yang lebih baik dan maju
2. untuk membantu siswa mendapat kepuasan atas apa yang telah dikerjakannya
3. untuk membantu guru menetapkan apakah metode mengajar yang digunakan telah memadai, dan
4. untuk membantu guru membuat pertimbangan dan keputusan administrasi.

8.3 Prinsip-Prinsip Penilaian Berbasis Kelas

Prinsip dari penilaian berbasis kelas terdiri dari prinsip secara umum dan khusus. Prinsip umum penilaian berbasis kelas adalah sebagai berikut:

1. *Valid dan reliabel* (Sahih dan terandalkan), penilaian berbasis kelas harus mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan alat yang dapat dipercaya, sah, dan dapat diandalkan.
2. *Mendidik*, penilaian harus memberi sumbangan positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Penilaian harus dinyatakan dan dapat dirasakan sebagai penghargaan yang motivasi bagi siswa yang berhasil dan menjadi pemicu semangat untuk meningkatkan hasil belajar bagi yang kurang berhasil.
3. *Berorientasi pada kompetensi*, penilaian harus menilai pencapaian kompetensi yang dimaksud dalam kurikulum.
4. *Adil dan objektif*, penilaian harus adil dan objektif terhadap semua siswa dan tidak membeda-bedakan latar belakang siswa yang tidak berkaitan dengan pencapaian hasil belajar. Untuk itu, perlu dibuat kriteria yang jelas sebagai dasar penskoran dan pengambilan keputusan.
5. *Terbuka*, kriteria penilaian hendaknya terbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan tentang keberhasilan siswa jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan.
6. *Berkesinambungan*, penilaian dilakukan secara berencana, bertahap, teratur, terus-menerus, dan berkesinambungan untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan kemajuan belajar siswa. Hasil penilaian perlu dianalisis dan ditindaklanjuti. Penilaian hendaknya merupakan bagian integral dari proses pembelajaran.
7. *Menyeluruh*, penilaian terhadap hasil belajar siswa harus dilaksanakan menyeluruh, utuh, dan tuntas yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dampak pengiring, dan metakognitif serta berdasarkan pada berbagai teknik dan prosedur penilaian dengan berbagai bukti hasil belajar siswa.
8. *Bermakna*, penilaian hendaknya mudah dipahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil penilaian mencerminkan

gambaran yang utuh tentang prestasi siswa yang mengandung informasi keunggulan dan kelemahan, minat dan tingkat penguasaan siswa dalam pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

Prinsip khusus penilaian berbasis kelas adalah penilaian yang digunakan harus memberikan kesempatan terbaik kepada siswa untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui dan pahami, serta mendemonstrasikan kemampuannya. Implikasi dari prinsip ini adalah:

1. pelaksanaan penilaian berbasis kelas hendaknya dalam suasana yang bersahabat dan tidak mengancam;
2. semua siswa memperoleh kesempatan dan perlakuan yang sama dalam mengikuti pembelajaran dan selama proses penilaian;
3. siswa memahami secara jelas apa yang dimaksud dalam penilaian; dan
4. kriteria untuk membuat keputusan atas hasil penilaian hendaknya disepakati dengan orang tua/wali.

Setiap guru harus mampu melaksanakan prosedur penilaian dan pencatatan secara tepat. Implikasi dari prinsip ini adalah:

1. prosedur penilaian harus dapat diterima dan dipahami secara gelas oleh guru;
2. prosedur penilaian dan catatan harian hasil belajar siswa hendaknya mudah dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran dan tidak menggunakan waktu yang berlebihan;
3. catatan harian harus mudah dibuat, mudah dipahami, dan bermanfaat untuk perencanaan pembelajaran;
4. informasi yang diperoleh untuk menilai semua pencapaian belajar siswa dengan berbagai cara harus digunakan sebagaimana mestinya;
5. penilaian pencapaian hasil belajar yang bersifat positif untuk pembelajaran selanjutnya perlu direncanakan oleh guru dan siswa;
6. klasifikasi dan kesulitan belajar harus ditentukan sehingga siswa mendapatkan bimbingan dan bantuan belajar yang sewajarnya;
7. hasil penilaian hendaknya menunjukkan kemajuan dan keberlanjutan pencapaian hasil belajar siswa;

8. penilaian semua aspek yang berkaitan dengan pembelajaran, misalnya efektivitas pembelajaran dan kurikulum perlu dilaksanakan;
9. peningkatan keahlian guru sebagai konsekuensi dari diskusi pengalaman dan membandingkan metode dan hasil penilaian perlu dipertimbangkan; dan
10. pelaporan penampilan siswa kepada orang tua atau wali dan atasannya (kepala sekolah, pengawas) dan instansi lain yang terkait seharusnya dilaksanakan.

8.4 Jenis-jenis Penilaian Berbasis Kelas

Penilaian berbasis kelas terdiri atas beberapa jenis, yaitu penilaian melalui portofolio (*portfolio*), penilaian melalui unjuk kerja, penilaian melalui penugasan (*project*), penilaian melalui hasil kerja, penilaian melalui tes tertulis (*paper and pen test*), dan penilaian afektif siswa.

1. Penilaian melalui Portofolio

Penilaian portofolio (*portfolio assesment*) merupakan salah satu bentuk “*performance assesment*”. Portofolio (*portfolio*) adalah kumpulan hasil tugas/tes atau hasil karya siswa yang dikaitkan dengan standar atau kriteria yang telah ditentukan. Dengan kata lain, portofolio merupakan kumpulan hasil karya siswa yang sistematis dalam satu periode. Mardapi (2000) dalam Wiyono (2004: 35) mengemukakan bahwa portofolio (*portfolio*) adalah pengumpulan pekerjaan individu secara sistematis. Kumpulan hasil karya atau hasil pekerjaan tersebut merupakan refleksi kemajuan belajar dan berpikir siswa dan sekaligus menunjukkan prestasi dan ketrampilan siswa.

Penilaian portofolio (*portfolio assesment*) merupakan strategi untuk mengetahui kemampuan siswa yang sebenarnya, serta untuk mengetahui perkembangan siswa dalam bidang tertentu. Hasil kerja siswa diperbarui secara berkelanjutan yang mencerminkan perkembangan kemampuan siswa. Guru menggunakan penilaian portofolio sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Nilai diagnostik portofolio akan bisa diperoleh informasi tentang proses dan hasil belajar siswa.

Penilaian portofolio (*portfolio assesment*) dapat digunakan untuk menilai kemajuan belajar siswa dalam berbagai bidang studi, termasuk bidang bahasa, matematika atau ilmu pengetahuan alam. Portofolio juga dapat digunakan untuk menilai perkembangan siswa dalam bidang ilmu-ilmu sosial, misalnya menganalisis masalah-masalah sosial dan sejenisnya. Prinsip dalam penilaian portofolio (*portfolio assesment*) adalah dokumen atau data hasil pekerjaan siswa, baik berupa pekerjaan rumah, tugas atau tes tertulis seluruhnya digunakan untuk membuat inferensi kemampuan dan perkembangan kemampuan siswa. Informasi ini juga digunakan untuk menyusun strategi dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Jadi, *portfolio* adalah suatu metode pengukuran dengan melibatkan peserta didik untuk menilai kemajuannya dalam bidang studi tersebut. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan penilaian portofolio adalah sebagai berikut.

- a. Karya yang dikumpulkan adalah benar-benar karya yang bersangkutan.
- b. Menentukan contoh pekerjaan mana yang harus dikumpulkan.
- c. Mengumpulkan dan menyimpan sampel karya.
- d. Menentukan kriteria untuk menilai portofolio.
- e. Meminta peserta didik untuk menilai secara terus menerus hasil portofolionya.
- f. Merencanakan pertemuan dengan peserta didik yang dinilai.
- g. Dapat melibatkan orang tua dalam menilai portofolio.

Penilaian dengan portofolio memiliki karakteristik tertentu, sehingga penggunaannya juga harus sesuai dengan tujuan dan substansi yang diukur. Mata pelajaran yang memiliki banyak tugas dan jumlah peserta didik yang tidak banyak, penilaian dengan cara portofolio akan lebih cocok.

2. Penilaian melalui Unjuk Kerja

Penilaian unjuk kerja (*performance assesment*) adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan terhadap kegiatan siswa. Penilaian dilakukan terhadap unjuk kerja, perilaku atau interaksi siswa. Cara penilaian ini lebih otentik daripada tes tulis, karena lebih mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya (Puskur, 2002) dalam Wiyono (2004: 35).

Penilaian unjuk kerja bisa digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam penyajian lisan, pemecahan masalah dalam kelompok, partisipasi dalam diskusi, kemampuan siswa menari, kemampuan siswa menyanyi, memainkan alat musik, dan sebagainya. Pengamatan unjuk kerja perlu dilakukan dengan berbagai konteks. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam membuat penilaian unjuk kerja adalah:

- a. Identifikasi semua langkah penting atau aspek yang diperlukan atau yang akan mempengaruhi hasil akhir
- b. Menulis kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas
- c. Mengusahakan kemampuan yang akan diukur tidak terlalu banyak, sehingga semua dapat dipahami
- d. Mengurutkan kemampuan yang akan diukur berdasarkan urutan yang akan diamati
- e. Menyediakan lembar pengamatan dan kriteria untuk setiap pilihan yang digunakan dalam lembar pengamatan atau penilaian

Penilaian hasil kerja dapat menggunakan daftar cek, skala penilaian atau rubrik.

- 1) Daftar cek, penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (*ya – tidak*). Pada penilaian unjuk kerja yang menggunakan daftar cek, peserta didik mendapat nilai apabila kriteria penguasaan kemampuan tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah.

Contoh Daftar Cek Keterampilan Penggunaan Termometer

No.	Aktivitas yang Diamati	Ya	Tidak
1.	Mengeluarkan termometer dari tempatnya dengan memegang bagian ujung termometer yang tak berisi air raksa.		
2.	Menurunkan posisi air raksa dalam pipa kapiler termometer serendah-rendahnya.		
3.	Memasang termometer pada tubuh teman (di mulut atau di ketiak) sehingga bagian yang berisi air raksa terkontak dengan tubuh pasien.		
4.	Menunggu beberapa menit (membiarkan termometer		

	menempel di tubuh pasien selama beberapa menit).		
5.	Mengambil termometer dari tubuh pasien dengan memegang bagian ujung termometer yang tidak berisi air raksa.		
6.	Membaca tinggi air raksa dalam pipa kapiler dengan posisi mata tegak lurus.		
Skor yang dicapai			
Skor maksimum			6

2) Skala penilaian, penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala rentang memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu karena pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala rentang tersebut, misalnya, *sangat kompeten – kompeten – agak kompeten – tidak kompeten*. Penilaian sebaiknya dilakukan oleh lebih dari satu penilai agar faktor subjektivitas dapat diperkecil dan hasil penilaian lebih akurat. Berikut contoh skala penilaian.

Contoh Skala Penilaian Keterampilan Penggunaan Termometer

No.	Aktivitas yang Diamati	Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	Mengeluarkan termometer dari tempatnya dengan memegang bagian ujung termometer yang tak berisi air raksa.					
2.	Menurunkan posisi air raksa dalam pipa kapiler termometer serendah-rendahnya.					
3.	Memasang termometer pada tubuh teman (di mulut atau di ketiak) sehingga bagian yang berisi air raksa terkontak dengan tubuh pasien.					
4.	Menunggu beberapa menit (membiarkan termometer menempel di tubuh pasien selama beberapa menit).					
5.	Mengambil termometer dari tubuh pasien dengan memegang bagian ujung termometer yang tidak berisi air raksa.					
6.	Membaca tinggi air raksa dalam pipa kapiler dengan posisi mata tegak lurus.					
	Skor yang dicapai					
	Skor maksimum					

Tafsiran angka:

1: sangat kurang, 2: kurang, 3: cukup, 4: baik, 5: sangat baik.

3) Rubik, adalah pedoman penskoran yang digunakan untuk menilai unjuk kerja siswa berdasarkan jumlah skor dari beberapa kriteria dan tidak hanya menggunakan satu skor saja. Ini memuat klasifikasi nilai yang dapat diberikan pada siswa sesuai dengan unjuk kerja yang ditampilkan. Banyak ahli yang

meyakini bahwa rubrik bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Pada saat guru memeriksa hasil karya proyek, guru tersebut akan mengetahui secara implisit tentang bagaimana karya yang baik dan mengapa suatu karya digolongkan baik. Demikian halnya, pada saat siswa menerima rubrik lebih awal, mereka akan memahami bagaimana mereka akan dinilai dan mereka bisa mempersiapkan diri berdasarkan itu. Rubrik tersebut akan berfungsi sebagai *scaffolding* (acuan) yang dibutuhkan untuk meningkatkan mutu karya dan pengetahuan mereka.

Contoh Rubrik Penilaian Unjuk Kerja Perencanaan Penyelidikan

Nilai	Kriteria
4 Amat Baik	<ul style="list-style-type: none"> • Merumuskan gagasan secara jelas dan memprediksi apa yang akan diuji. • Mengumpulkan informasi awal yang relevan. • Merencanakan pelaksanaan penyelidikan secara rinci. • Memilih alat dan bahan yang paling tepat. • Mengajukan saran perbaikan yang tepat untuk kebutuhan penyelidikan tersebut.
3 Baik	<ul style="list-style-type: none"> • Merumuskan gagasan yang perlu diuji dalam percobaan/penyelidikan. • Merencanakan suatu urutan pelaksanaan penyelidikan. • Memilih alat dan bahan yang cocok. • Mengajukan saran perbaikan penyelidikan tersebut.
2 Cukup	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan bimbingan guru, dapat mengajukan gagasan sederhana yang akan diuji. • Merencanakan percobaan tunggal secara garis besar. • Memilih alat dan bahan yang cocok. • Dapat menunjukkan adanya kelemahan dari rencana yang dibuat.
1 Kurang	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan bimbingan guru, dapat mengajukan gagasan sederhana yang akan diuji. • Terdapat banyak kelemahan dalam rencana penyelidikan yang dibuat. • Alat dan bahan yang dipilih kurang sesuai. • Tidak menyadari adanya kelemahan dari rencana yang dibuat.
0 Sangat Kurang	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak dapat mengajukan gagasan yang secara benar. • Belum memahami langkah-langkah penyelidikan. • Alat dan bahan yang dipilih tidak sesuai.

3. Penilaian melalui Penugasan/Proyek

Penilaian melalui tugas dilakukan terhadap tugas yang dilakukan siswa secara individual atau secara kelompok untuk periode tertentu. Tugas sering berkaitan dengan pengumpulan data/bahan, analisis data, penyajian data atau bahan, dan pembuatan laporan. Tugas dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman dan pengetahuan siswa dalam bidang tertentu, mengetahui

kemampuan siswa menerapkan pengetahuan dalam penyelidikan tertentu, dan mengetahui kemampuan siswa dalam menginformasikan subjek tertentu secara jelas (Puskur, 2002) dalam Wiyono (2004: 36).

Penilaian tugas dapat dilakukan terhadap proses selama pengerjaan tugas atau terhadap hasil tugas akhir. Dengan demikian, guru bisa menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan daftar cek (*checklist*) atau skala penilaian (*rating scale*).

Penilaian penugasan atau proyek merupakan penilaian untuk mendapatkan gambaran kemampuan menyeluruh/umum secara kontekstual, mengenai kemampuan siswa dalam menerapkan konsep dan pemahaman mata pelajaran tertentu. Penilaian terhadap suatu tugas yang mengandung aspek investigasi harus selesai dalam waktu tertentu. Investigasi dalam penugasan memuat beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyajian data.

Contoh Rubrik Penilaian Tugas Proyek

Aspek	Kriteria dan Skor		
	3	2	1
Persiapan	Jika memuat tujuan, topik, alasan, tempat penelitian, daftar pertanyaan dengan lengkap.	Jika memuat tujuan, topik, alasan, tempat penelitian, daftar pertanyaan kurang lengkap.	Jika memuat tujuan, topik, alasan, tempat penelitian, daftar pertanyaan tidak lengkap.
Pengumpulan Data	Jika daftar pertanyaan dapat dilaksanakan semuanya dan data tercatat dengan rapi dan lengkap.	Jika daftar pertanyaan dapat dilaksanakan semuanya, tetapi data tidak tercatat dengan rapi dan lengkap.	Jika daftar pertanyaan tidak dapat dilaksanakan semuanya dan data tidak tercatat dengan rapi dan lengkap.
Pengolahan Data	Jika pengolahan data sesuai tujuan penelitian.	Jika pembahasan data kurang menggambarkan tujuan penelitian.	Jika sekedar melaporkan hasil penelitian tanpa membahas data.
Pelaporan tertulis	Jika sistematika penulisan benar, memuat saran, bahasa komunikatif.	Jika sistematika penulisan benar, memuat saran, namun bahasa kurang komunikatif.	Jika penulisan kurang sistematis, bahasa kurang komunikatif, kurang memuat saran.

4. Penilaian melalui Hasil Kerja

Penilaian hasil kerja adalah penilaian terhadap kemampuan siswa membuat produk-produk teknologi dan seni, misalnya makanan, pakaian, hasil karya seni (gambar, lukisan, pahatan), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, logam, dan sejenisnya. Penilaian produk ini tidak hanya melihat hasil akhir, tapi juga proses pembuatannya, misalnya kemampuan siswa menggunakan teknik menggambar, menggunakan peralatan dengan aman, membakar kue dengan baik, dan sejenisnya (Puskur, 2002) dalam Wiyono (2004: 36).

Pengembangan penilaian produk, bisa dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pembuatan produk dan penilaian (*appraisal*). Penilaian tahap persiapan mencakup penilaian kemampuan siswa merencanakan, menggali, mengembangkan gagasan dan mendesain produk. Penilaian tahap pembuatan meliputi penilaian kemampuan siswa dalam menyeleksi dan menggunakan bahan atau alat. Penilaian tahap penilaian meliputi penilaian kemampuan siswa membuat produk sesuai dengan kegunaan dan kriteria yang ditetapkan.

Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan dalam setiap tahapan perlu diadakan penilaian yaitu:

- a) Tahap persiapan, meliputi: menilai kemampuan peserta didik merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
- b) Tahap pembuatan (produk), meliputi: menilai kemampuan peserta didik menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
- c) Tahap penilaian (*appraisal*), meliputi: menilai kemampuan peserta didik membuat produk sesuai kegunaannya dan memenuhi kriteria keindahan.

Penilaian produk akan menilai kemampuan siswa dalam:

- a) Bereksplorasi dan mengembangkan gagasan dalam merancang.
- b) Memilih bahan yang tepat.
- c) Menggunakan alat.
- d) Menunjukkan inovasi dan kreasi.
- e) Memilih bentuk dan gaya dalam karya seni.

Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik.

- a) Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap appraisal.
- b) Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.

Contoh Format Penilaian Produk Alat Peraga

No.	Aspek yang Dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Keaslian ide alat peraga				
2.	Pengetahuan yang mendukung				
3.	Alat dan bahan yang digunakan				
4.	Cara pembuatan				
5.	Penampilan alat peraga				
6.	Kepraktisan penggunaan alat peraga				
7.	Manfaat alat peraga				
Jumlah					
Skor Maksimum		28			

Catatan:

Kolom nilai diisi dengan angka yang sesuai:

- 1 = kurang
- 2 = sedang
- 3 = baik
- 4 = amat baik

5. Penilaian melalui Tes Tertulis

Tes tertulis adalah suatu tes yang menuntut siswa memberikan jawaban secara tertulis. Secara umum, tes tertulis dibedakan menjadi dua, yaitu tes obyektif dan tes subyektif (esai). Tes obyektif adalah tes tertulis yang menuntut siswa memilih jawaban yang telah disediakan atau memberikan jawaban singkat terbatas. Sedangkan tes tertulis yang meminta siswa memberikan jawaban berupa uraian.

Tes obyektif digunakan untuk mengukur penguasaan siswa pada tingkatan batas terbatas. Ruang lingkungannya cenderung luas, tapi tidak menuntut penalaran siswa. Tes obyektif terdiri atas beberapa bentuk soal, antara lain meliputi tes benar salah (*true false*), tes pilihan ganda (*multiple choice*), tes menjodohkan (*matching*), tes melengkapi (*completion*), dan tes jawaban singkat (*short answer*).

Tes esai digunakan untuk menelaah siswa dalam mengorganisasikan pikirannya, mengemukakan ide dengan kalimatnya sendiri atau mengemukakan penalarannya. Ruang lingkup tes esai cenderung terbatas, namun bisa untuk mengungkapkan kemampuan siswa secara dalam. Secara umum, tes esai dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tes uraian bebas dan uraian terbatas. Tes uraian bebas adalah tes esai yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab soal sesuai dengan sistematika siswa seluas-luasnya. Sedangkan tes uraian terbatas adalah tes esai yang butir soalnya memberikan batasan kepada siswa dalam menjawabnya. Dalam menyusun instrumen penilaian tertulis perlu dipertimbangkan hal-hal berikut.

- a) materi, misalnya kesesuaian soal dengan indikator pada kurikulum;
- b) konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas.
- c) bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata/ kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.

Dalam mengembangkan spesifikasi tes kognitif, terdapat beberapa aspek yang perlu menjadi pertimbangan adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan subjek yang akan dites, pengenalan siapa yang akan dikenai tes sangat perlu bagi pengembang tes. Hal ini perlu karena penguasaan pelajaran tertentu pada setiap siswa di jenjang berbeda akan berbeda pula.
- b) Menentukan tujuan pengukuran, merupakan hal penting dan yang menentukan dalam pengembangan tabel spesifikasi. Penyusunan suatu instrumen harus didasarkan pada tujuan tertentu. Oleh karena itu, tujuan pengukuran secara jelas harus dirumuskan sejak awal. Tes yang dimaksudkan untuk tujuan diagnostik tentunya akan berbeda dengan tes yang dimaksudkan untuk seleksi.
- c) Menentukan tipe soal yang akan digunakan. Dalam memilih tipe soal yang akan digunakan, perlu dipertimbangkan beberapa hal sebagai berikut:
 - (1) Apakah tujuan pengukuran dapat dicapai;
 - (2) Apakah waktu yang tersedia memadai; dan
 - (3) Hubungan antara tipe soal yang digunakan dan tujuan tes, cara pemberian skor, pelaksanaan tes, dan pencetakan tes.

- d) Menentukan materi, terdapat dua kriteria yang perlu diperhatikan dalam menentukan materi tes yang akan digunakan, yaitu: adanya kesesuaian materi yang diujikan dengan materi yang telah diajarkan yang dimaksudkan untuk mengetahui siswa mana yang telah mencapai tingkatan penguasaan tertentu yang disyaratkan sesuai dengan tuntutan kurikulum/silabus; dan materi tes hendaknya menghasilkan informasi atau data yang dapat dijadikan landasan dalam meningkatkan proses pembelajaran. Aspek lain yang perlu diperhatikan dalam penentuan materi adalah: urgensi, kontinuitas, relevansi, dan keterpakaian.
- e) Menentukan jumlah soal, jumlah soal sangat ditentukan oleh beberapa komponen, yaitu: tipe soal, cakupan materi soal, dan jenis mata pelajaran.
- f) Menentukan sebaran soal, terdapat tiga hal penting yang perlu diperhatikan berkaitan dengan sebaran soal, yaitu:
- (1) jenjang kelas atau semester siswa yang akan dites: jika tes yang akan dilakukan adalah tes semester, maka sebaran butir soal berimbang pada semua cakupan materi yang akan diteskan; jika tesnya adalah tes kenaikan kelas, maka proporsi soal dari materi semester ganjil bisa 30% atau 40% dan ; jika tesnya adalah tes akhir untuk jenjangh sekolah dasar, maka proporsi antara materi kelas 4, 5, dan 6 bisa 2:3:5, atau 1:2:7.
 - (2) aspek kognitif: jika tesnya mencakup C1, C2, dan C3 (dari Taksonomi Bloom), maka proporsi bisa 3:5:2, atau 1:2:1, atau 2:5:3.
 - (3) tingkat kesukaran: proporsi antara soal-soal yang mudah, sedang, dan sukar bisa 3:5:2, atau 1:2:1, atau 2:5:3.
- g) Menyusun kisi-kisi, merupakan penjabaran dari tabel spesifikasi. Untuk membuat suatu format kisi-kisi, perlu diperhatikan syarat kisi-kisi, yaitu: kisi-kisi harus mewakili silabus secara proporsional dan tepat; komponen-komponennya diuraikan dengan jelas dan mudah dipahami, dan materi/bahan yang hendak ditanyakan dapat dibuat soalnya.

6. Penilaian Afektif Siswa

Dalam rangka memperoleh hasil belajar yang optimal, selain mengukur kemampuan kognitif siswa, juga perlu mengukur afektif siswa. Ada dua komponen afektif yang penting untuk diukur, yaitu sikap dan minat siswa terhadap suatu pelajaran, termasuk pelajaran ilmu sosial. Sikap siswa terhadap pelajaran bisa positif bisa negatif, atau netral. Hal ini tidak bisa dikategorikan benar atau salah. Guru berkewajiban untuk membangkitkan dan meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran, serta mengubah sikap negatif ke positif. Sikap dapat dibentuk dan merupakan ekspresi perasaan, nilai, atau pandangan hidup yang terkait dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek.

Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen kognitif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap. Secara umum, ada dua hal yang perlu dinilai dalam kaitannya dengan ranah afektif, yakni (1) kompetensi afektif, dan (2) sikap dan minat siswa terhadap mata pelajaran dan pembelajaran. Kompetensi afektif yang dicapai dalam pembelajaran berkaitan dengan kemampuan siswa dalam:

- a. memberikan respon atau reaksi terhadap nilai-nilai yang dihadapkan kepadanya.
- b. menikmati atau menerima nilai, norma, serta objek yang mempunyai nilai etika dan estetika.
- c. menilai (valuing) ditinjau dari segi baik buruk, adil tidak adil, indah tidak indah terhadap objek studi, dan
- d. menerapkan atau mempraktikkan nilai, norma, etika, dan estetika dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap siswa merupakan aspek yang sangat berpengaruh terhadap keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar. Sikap positif terhadap sesuatu menyebabkan perasaan mampu. Minat berkaitan dengan kecenderungan hati terhadap sesuatu

yang akan mendorong tindakan positif untuk menekuni dan meningkatkan intensitas kegiatan pada obyek tertentu.

BAB IX

TEKNIK PENYUSUNAN TES

Kegiatan “mengukur” atau “melakukan pengukuran” adalah merupakan kegiatan yang paling umum dilakukan dan merupakan tindakan yang mengawali kegiatan evaluasi dalam penilaian hasil belajar. Kegiatan “mengukur” itu pada umumnya tertuang dalam bentuk tes dengan berbagai variasinya. Teknik tes bukan satu-satunya teknik untuk melakukan evaluasi hasil belajar, sebab masih ada teknik lainnya yang dapat dipergunakan, yaitu teknik non-tes. Dengan teknik non-tes maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa “menguji” peserta didik, melainkan dengan berbagai cara, seperti:

1. Skala
2. Angket
3. Wawancara
4. Observasi

9.1 Skala

Skala adalah alat untuk mengukur nilai, sikap, minat, perhatian, yang disusun dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden dan hasilnya dalam bentuk rentangan nilai sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

1. Jenis-jenis Skala

a. Skala penilaian

Skala penilaian mengukur penampilan atau perilaku orang lain oleh seseorang melalui pernyataan perilaku individu pada suatu kategori yang bermakna nilai. Titik atau kategori diberi nilai rentangan mulai dari yang tertinggi sampai yang terendah. Rentangan bisa dalam bentuk huruf, angka, kategori seperti; tinggi, sedang, baik, kurang, dsb.

Contoh:**Skala Penilaian****Penampilan Guru Mengajar**

Nama guru :

Bidang studi yang diajarkan :

No	Pernyataan	Skala nilai			
		A	B	C	D
1.2.3.	Penguasaan bahan pelajaran Hubungan dengan siswa Bahasa yang digunakan				
4.	Pemakaian metode dan alat bantu mengajar				
5.	Jawaban terhadap pertanyaan siswa				

Keterangan

A: baik sekali C: cukup

B: Baik D: kurang

Hal yang penting diperhatikan dalam skala penilaian adalah kriteria skala nilai, yakni penjelasan operasional untuk setiap alternatif jawaban. Adanya kriteria yang jelas untuk setiap alternatif jawaban akan mempermudah pemberian penilaian dan terhindar dari subjektivitas penilai. Tugas penilai hanya memberi tanda cek (V) dalam kolom rentangan nilai. Penyusunan skala penilaian hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tentukan tujuan yang akan dicapai dari skala penilaian ini sehingga jelas apa yang seharusnya dinilai.
- 2) Berdasarkan tujuan tersebut, tentukan aspek atau variabel yang akan diungkap melalui instrumen ini.
- 3) Tetapkan bentuk rentangan nilai yang akan digunakan, misalnya nilai angka atau kategori.
- 4) Buatlah item-item pernyataan yang akan dinilai dalam kalimat yang singkat tetapi bermakna secara logis dan sistematis.
- 5) Ada baiknya menetapkan pedoman mengolah dan menafsirkan hasil yang diperoleh dari penilaian ini.

Skala yang penilaiannya tidak dibuat dalam bentuk rentangan nilai tetapi hanya mendiskripsikan apa adanya, disebut daftar checklist.

b. Skala sikap

Skala sikap digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu. Hasilnya berupa kategori sikap, yakni mendukung (positif), menolak (negatif), dan netral. Sikap pada hakikatnya adalah kecenderungan berperilaku pada seseorang. Sikap juga dapat diartikan reaksi seseorang terhadap suatu stimulus yang datang pada dirinya.

Skala sikap dinyatakan dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden, apakah pernyataan itu didukung atau ditolak, melalui rentangan nilai tertentu. Oleh sebab itu, pernyataan yang diajukan dibagi ke dalam dua kategori, yakni pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pernyataan sikap, di samping kategori positif dan negatif, harus pula mencerminkan dimensi sikap, yakni kognisi, afeksi, dan konasi.

1) Bentuk Skala Sikap

Bentuk skala yang dapat di pergunakan dalam pengukuran bidang pendidikan yaitu:

(a) Skala Likert

Skala likert ialah skala yang dapat di pergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan. Skala ini memuat item yang diperkirakan sama dalam sikap atau beban nilainya, subjek merespon dengan berbagai tingkat intensitas berdasarkan rentang skala antara dua sudut yang berlawanan, misalnya:

Setuju – tidak setuju

Suka – tak suka

Menerima –menolak

Model skala ini banyak digunakan dalam kegiatan penelitian, karena lebih mudah mengembangkannya dan interval skalanya sama.

Contoh:

Semua peserta latihan dapat menyusun program studinya sendiri.

Alternatif jawaban :

Sangat setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (RR), Sangat Tidak Setuju (STS)

(b) Skala Guttman

Skala guttman yaitu skala yang menginginkan tipe jawaban tegas, seperti jawaban benar salah, ya – tidak, pernah – tidak pernah, positif- negatif, tinggi–rendah, baik–buruk, dan seterusnya.pada skala Guttman ada dua interval yaitu setuju dan tidak setuju.selain dapat dibuat dalam bentuk pertanyaan pilihan ganda, skala Guttman dapat juga dibuat dalam bentuk daftar checklist.

(c) Semantik Differensial

Skala differensial yaitu skala untuk mengukur sikap,tetapi bentuknya bukan pilihan ganda atau checklis, tetapi tersusun dalam satu garis kontinum dimana jawaban yang sangat positif terletak dibagian kanan garis,dan jawaban negatif disebelah kiri garis, atau sebaliknya.

Data yang diperoleh melalui pengukuran dengan skala mantik differensial adalah data interval. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap atau karakteristik tertentu yang dimiliki seseorang. Sebagai contoh penggunaan skala semantik differensial ialah menilai gaya kepemimpinan kepala sekolah.

(d) Rating Scale

Data–data skala yang diperoleh melauai tiga macam skala diatas adalah data kualitatif yang kemudian dikuantitatifkan. Berbeda dengan rating scale,data yang diperoleh adalh data kuanitatif(angka) yakng kemudian ditafsirkan dalm pengertian kualitatif. Skala ini lebih fleksibel, tidak saja untuk mengukur sikap tetapi juga digunakan untuk mengukur persepsi responden terhadap fenomena lingkungan, seperti skala untuk mengukur status sosial ekonomi, pengetahuan,kemampuan,dan lain-lain.

(e) Skala Thurstone

Skala thurstone ialah skala yang disusun dengan memilih butir yang berbentuk skala interval. Setiap butir memiliki kunci skor dan jika diurut, kunci skor menghasilkan nilai yang berjarak sama. Skala thurstone dibuat dalam bentuk sejumlah (40-50) pertanyaan yang relevan dengan variabel yang hendak diukurkemudian sejumlah ahli (20-40) orang yang menilai relevansi pertanyaan itu dengan konten atau konstruk variabel yang hendak diukur. Nilai 1 pada skala

diatas menyatakan sangat tidak relevan, sedangkan nilai 11 menyatakan sangat relevan.

(f) Prosedur Penyusunan Skala Sikap

Langkah-langkah penyusunan skala pada umumnya adalah:

- (1) Tentukan objek yang dituju, kemudian tetapkan variabel yang akan diukur dengan skala tersebut
- (2) Lakukan analisis variabel tersebut menjadi beberapa subvariabel atau dimensi variabel, lalu kembangkan indikator setiap dimensi tersebut
- (3) Dari setiap indikator, tentukan ruang lingkup pernyataan sikap yang berkenaan dengan aspek kognisi, afeksi, dan konasi terhadap objek sikap.
- (4) Susunlah pernyataan untuk masing-masing aspek tersebut dalam dua kategori yakni pernyataan positif dan pernyataan negatif, secara seimbang banyaknya.

(g) Prosedur Penyusunan Item untuk Skala Sikap

Pada garis besarnya penyusunan item untuk skala, perlu ditempuh langkah – langkah sebagai berikut.

- (1) Tentukan obyek atau gejala apa
- (2) Rumuskan perilaku apa yang mengacu sikap apa terhadap obyek atau gejala tersebut
- (3) Rumuskan karakteristik dari perilaku sikap tersebut
- (4) Rincilah lebih lanjut tiap karakteristik menjadi sejumlah atribut yang lebih spesifik.
- (5) Tentukan indikator penilaian terhadap setiap atribut tersebut
- (6) Susunlah perangkat item sesuai dengan indikator yang telah dirumuskan
- (7) suatu skala terdiri dari antara 20 sampai dengan 30 item
- (8) Susunlah item tersebut, yang terdiri dari separuhnya dalam bentuk pernyataan positif dan separuhnya dalam bentuk pernyataan negative
- (9) Tentukan banyak skala: lima atau tujuh atau sebelas alternative
- (10) tentukan bobot nilai bagi tiap skalanya. Misalnya 4,3,2,1,0 untuk lima nilai skala, sebagai dasar perhitungan kuantitatif.

Contoh:

Misalnya menilai bagaimana sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika di sekolah. Subvariabelnya adalah:

- (1) sikap terhadap tujuan dan isi mata pelajaran matematika
- (2) sikap terhadap cara mempelajari mata pelajaran matematika
- (3) sikap terhadap guru mata pelajaran matematika
- (4) dst.

setiap subvariabel tersebut kemudian dijabarkan indikator-indikatornya:

- (1) paham dan yakin akan pentingnya tujuan dan isi matematika
- (2) kemauan untuk mempelajari materi matematika
- (3) kemauan untuk menerapkan atau menggunakan konsep matematika
- (4) dst.

1. SKALA SIKAP

Jenis kelamin :

Umur : tahun

Kelas/ semester :

Petunjuk:

Terhadap setiap pernyataan di bawah ini Anda diminta menilainya dengan cara memilih salah satu di antara sangat setuju, setuju, tidak punya pendapat, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Tidak punya pendapat	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
1. Saya tidak perlu memahami tujuan pelajaran matematika					
2. Pelajaran matematika harus menarik minat siswa					
3. Konsep-konsep yang ada dalam matematika terlalu abstrak					
4. Dst.					

Tanda tangan responden

.....

9.2 Angket

Angket juga dapat digunakan sebagai alat bantu dalam rangka penilaian hasil belajar. Berbeda dengan wawancara dimana penilaian (evaluator) berhadapan secara langsung dengan peserta didik atau dengan pihak lainnya, maka dengan menggunakan angket, pengumpulan data sebagai bahan penilaian hasil belajar jauh lebih praktis, menghemat waktu dan tenaga.

Petunjuk yang lebih teknis dalam membuat kuesioner adalah sebagai berikut

1. Mulai dengan pengantar yang isinya permohonan mengisi kuesioner sambil dijelaskan maksud dan tujuannya.
2. Jelaskan petunjuk atau cara mengisinya supaya tidak salah
3. Mulai dengan pertanyaan untuk mengungkapkan responden
4. Isi pertanyaan sebaiknya dibuat beberapa kategori atau bagian sesuai dengan variabel yang diungkapkan sehingga mudah mengolahnya.
5. Rumusan pertanyaan dibuat singkat, tetapi jelas sehingga tidak membingungkan dan mengakibatkan salah penafsiran.
6. Hubungan antara pertanyaan yang satu dengan yang lain harus dijaga sehingga tampak logikanya dalam satu rangkaian yang sistematis.
7. Usahakan kemungkinan agar jawaban, kalimat, atau rumusannya tidak lebih panjang dari pertanyaan.
8. Kuesioner yang terlalu banyak atau terlalu panjang akan melelahkan dan membosankan responden sehingga pengisiannya tidak akan objektif lagi.
9. Ada baiknya kuesioner diakhiri dengan tanda tangan si pengisi untuk menjamin keabsahan jawabannya.

Contoh 1 : Kuesioner Bentuk Pilihan Ganda untuk Mengungkap Hasil Belajar Ranah Afektif (Kurikulum dan GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Tahun 1994).

1. Terhadap teman-teman sekelas saya yang rajian dan khusu' dalam menjalankan ibadah shalat, saya:
2. Merasa tidak harus meniru mereka
3. Merasa belum pernah memikirkan untuk shalat dengan rajin dan khusu'
4. Merasa ingin seperti mereka, tetapi terasa masih sulit

5. Sedang berusaha agar rajin dan khusu'
6. Merasa iri hati dan ingin seperti mereka.

Contoh 2 : Kuesioner Bentuk Skala Likert dalam Rangka Mengungkap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Ranah Afektif

Membayar infaq atau shadaqah itu memang baik untuk dikerjakan, akan tetapi sebenarnya bagi orang yang telah membayarkan zakatnya tidak perlu lagi untuk membayar infaq atau shadaqah.

Terhadap pertanyaan tersebut, saya:

- a) Sangat setuju
- b) Setuju
- c) Ragu-ragu
- d) Tidak setuju
- e) Sangat tidak setuju

Kuesioner sebagai alat evaluasi juga sangat berguna untuk mengungkap latar belakang orang tua peserta didik maupun peserta didik itu sendiri, dimana data yang berhasil diperoleh melalui kuesioner itu pada suatu saat akan diperlukan, terutama apabila terjadi kasus-kasus tertentu yang menyangkut diri peserta didik. Contoh dari kuesioner dimaksud diatas adalah sebagai berikut.

ORANG TUA SISWA:

A. Ayah

1. nama lengkap ayah :
2. tempat dan tanggal lahir :
3. jenjang pendidikan : a. () pendidikan dasar
b. () pendidikan menengah
c. () pendidikan tinggi
4. jenis pekerjaan : a. () petani
b. () pedagang
c. () pengusaha
d. () pegawai negeri sipil
e. () Anggota ABRI
f. () tidak mempunyai pekerjaan tetap

B. Ibu

1. nama lengkap :
2. tempat dan tanggal lahir :
3. jenjang pendidikan : a. () pendidika dasar
b. () pendidikan menengah
c. () pendidikan tinggi
- 4.jenis pekerjaan : a. () petani
b. () pedagang
c. () Pegawai Negri Sipil
e. () AnggotaABRI
f. () Tidak bekerja

SISWA

1. Nama lengkap :
2. Tempat dan tanggal lahir :
3. Jenis kelamin : a. () Pria
b. () Wanita
4. Status anak dalam keluarga : a. () Anak sulung
b. () anak bungsu
() anak ke..... :
5. jumlah saudara kandung :orang
6. Tinggal bersama ayah ibu : a. () ya b. () tidak
7. Pernah dirawat dirumah sakit : a. () belum pernah
8. Yang serius? b. () pernah,
karena menderita sakit.....
9.dan seterusnya.....

9.3 Wawancara

Secara umum yang dimaksud dengan wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Ada dua jenis wawancara yang dapat digunakan sebagai alat evaluasi, yaitu:

- a. Wawancara terpimpin (*guided Interview*) yang juga dikenal dengan istilah wawancara berstruktur atau wawancara sistematis

- b. Wawancara tidak terpimpin (*unguided Interview*) yang sering dikenal dengan wawancara sederhana atau wawancara tidak sistematis ataupun wawancara bebas

1. Mempersiapkan Wawancara

Sebelum melaksanakan wawancara, perlu dirancang pedoman wawancara. Pedoman ini disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Tentukan tujuan yang ingin dicapai dari wawancara.
- Berdasarkan tujuan di atas tentukan aspek-aspek yang akan diungkap dari wawancara tersebut. Aspek-aspek tersebut dijadikan dasar dalam menyusun materi pertanyaan wawancara.
- Tentukan bentuk pertanyaan yang akan digunakan, yakni bentuk berstruktur atau bentuk terbuka
- Buatlah pertanyaan wawancara sesuai dengan analisis butir (c) di atas, yakni membuat pertanyaan yang berstruktur atau yang bebas
- Ada baiknya apabila dibuat pula pedoman mengolah dan menafsirkan hasil wawancara.

Contoh pedoman wawancara terbuka:

Tujuan : Memperoleh informasi mengenai cara belajar yang dilakukan oleh siswa di rumahnya
 Bentuk : Wawancara bebas
 Responden : Siswa yang memperoleh prestasi belajar cukup tinggi.
 Nama siswa :
 Kelas / semester :
 Jenis kelamin :

Pertanyaan guru	Jawaban siswa	Komentar dan kesimpulan hasil wawancara
1. kapan dan berapa lama anda belajar di rumah? 2. bagaimana cara anda mempersiapkan diri untuk belajar secara efektif? 3. kegiatan apa yang anda lakukan pada waktu mempelajari bahan pelajaran? 4. seandainya anda mengalami kesulitan dalam mempelajarinya, usaha apa yang anda lakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut? 5. bagaimana cara yang anda lakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan belajar yang telah anda capai?		

6. dst.		
---------	--	--

Tanggal, bulan, tahun

Pewawancara

.....

9.4 Pengamatan

Pengamatan merupakan cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan / observasi. Observasi sebagai alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.

1. Jenis-jenis Pengamatan/Observasi

Observasi dapat dilakukan secara:

1) Partisipatif

Observer (dalam hal ini pendidik yang sedang melakukan kegiatan observasi) melibatkan diri di tengah-tengah kegiatan *observee* (yang diamati)

2) Nonpartisipatif

Evaluator/observer berada “di luar garis”, seolah-olah sebagai penonton belaka.

3) Eksperimental

Observasi yang dilakukan dalam situasi buatan. Pada observasi eksperimental, peserta didik dikenai perlakuan (*treatment*) atau suatu kondisi tertentu, maka diperlukan perencanaan dan persiapan yang benar-benar matang.

4) Noneksperimental

Observasi dilakukan dalam situasi yang wajar, pelaksanaannya jauh lebih sederhana

5) Sistematis

Observasi yang dilakukan dengan terlebih dahulu membuat perencanaan secara matang. Pada jenis ini, observasi dilaksanakan dengan berlandaskan pada kerangka kerja yang memuat faktor-faktor yang telah diatur kategorisasinya.

6) Nonsistematis

Observasi di mana observer atau evaluator dalam melakukan pengamatan dan pencatatan tidak dibatasi oleh kerangka kerja yang pasti, maka kegiatan observasi hanya dibatasi oleh tujuan dari observasi itu sendiri.

2. Membuat Pedoman Observasi

Langkah yang ditempuh dalam membuat pedoman observasi langsung adalah sebagai berikut.

- a. Lakukan terlebih dahulu observasi langsung terhadap suatu proses tingkah laku, misalnya penampilan guru di kelas. Lalu catat kegiatan yang dilakukannya dari awal sampai akhir pelajaran. Hal ini dilakukan agar dapat menentukan jenis perilaku guru pada saat mengajarkan sebagai segi-segi yang akan diamati
- b. Berdasarkan gambaran dari langkah (a) di atas, penilai menentukan segi-segi mana dari perilaku guru tersebut yang akan diamati sehubungan dengan keperluannya. Urutkan segi-segi tersebut sesuai dengan apa yang seharusnya berdasarkan khasanah pengetahuan ilmiah, misalnya berdasarkan teori mengajar. Rumusan tingkah laku tersebut harus jelas dan spesifik sehingga dapat diamati oleh pengamatnya
- c. Tentukan bentuk pedoman observasi tersebut, apakah bentuk bebas (tak perlu jawaban, tetapi mencatat apa yang tampak) atau pedoman yang berstruktur (memakai kemungkinan jawaban). Bila dipakai bentuk yang berstruktur, tetapkan pilihan jawaban serta indikator-indikator dan setiap jawaban yang disediakan sebagai pegangan bagi pengamat pada saat melakukan observasi nanti
- d. Sebelum observasi dilaksanakan, diskusikan dahulu pedoman observasi yang telah dibuat dan calon observanagar setiap segi yang diamati dapat dipahami maknanya dan bagaimana cara mengisinya.
- e. Bila ada hal khusus yang menarik, tetapi tidak ada dalam pedoman observasi, sebaiknya diadakan catatan khusus atau komentar pengamat di bagian akhir pedoman observasi.

- 2) Menguasai bahan pelajaran atau pandai dalam bidang ilmunya.
- 3) Cara menjelaskan bahannya dapat saya pahami sekalipun tidak begitu pandai/
- 4) Pandai dalam bidang ilmunya dan dapat menjelaskannya kepada siswa dengan baik.
- 5) Sebaiknya dimulai dari yang umum, kemudian dibahas secara khusus
- 6) Sebaiknya dimulai dari yang khusus, kemudian menuju kepada yang umum.
- 7) Dimulai dari mana saja asal dijelaskan secara sistematis.
- 8) Pada waktu mengerjakan bahan pelajaran:
...dan seterusnya...

Kuesioner yang telah diisi oleh siswa kemudian diperiksa dan diolah dengan menghitung frekuensi jawaban seluruh siswa terhadap setiap pertanyaan tersebut. Misalnya hasil pemeriksaan tersebut sbb.

Tabel 1: Frekuensi jawaban siswa

Mengenai masalah kemampuan guru mengajar (n=40)

Masalah yang diungkapkan	F	%	Peringkat jawaban
1. Kemampuan mengajar	412	1030	32
1.1. Kemampuan mengajar			
1. Menguasai bahan	24	60	1
2. Mampu menjelaskan bahan	10	25	2
3. Menguasai bahan dan mampu menjelaskannya	6	12	3
1.2. Prosedur mengajarkan bahan pelajaran	24	60	1
1. Dimulai dari yang umum			
2. Dimulai dari yang khusus			
3. Harus sistematis			

Cara lain dalam mengolah data diatas ialah dengan menggunakan khi kuadrat (χ^2) rumus yang digunakan :

Dalam khi kuadrat, yang dicari ialah adakah perbedaan yang berarti di antara frekuensi hasil; pengamatan atau jawaban nyata (f_o) dengan frekuensi jawaban yang diharapkan (f_e). Jika ada perbedaan, artinya jawaban tersebut betul-betul adanya, bukan karena faktor kebetulan.

Contoh:

Kita ambil jawaban nomor 1 dari tabel 1

Jawaban	fo	fe	
a.menguasai bahan b.mampu menjelaskan c. menguasai bahan dan dapat menjelaskannya	41224	13,313,313,3	6,500,138,61
			$\chi^2 = 15,24$

Ket:

- $F_e = 13,3$ diperoleh dari $40 / 3 = 13,3$
- Harga $\chi^2 = 15,24$ kemudian dibandingkan dengan harga tabel untuk tingkat kepercayaan 0,05 dengan derajat bebas 3-1 (alternatif jawaban = 3)
- Harga χ^2 dalam tabel = 5,99.

Dengan demikian $\chi^2 = 15,24 > 5,99$ sehingga perbedaan itu cukup berarti ini berarti bahwa interpretasi yang menyatakan bahwa guru yang diharapkan adalah guru yang menguasai bahan dan dapat menjelaskannya pada siswa adalah sah sebagai kesimpulan dari data tsb.

b. Pengolahan data hasil observasi

Contoh:

OBSERVASI KEMAMPUAN GURU DALAM MENGAJAR

Nama guru : Pendidikan :

Aspek yang diamati	Nilai pengamatan			
	4	3	2	1
1. Penguasaan bahan	vv	vvv		
2. Kemampuan menjelaskan bahan				
3. Hubungan dengan siswa				
4. Penguasaan kelas				
5. Keaktifan belajar siswa				

Pengamat,

.....

Dari contoh di atas skor hasil observasi adalah

$$3 + 4 + 3 + 4 + 3 = 17$$

Nilai rata-rata untuk kelima aspek tsb. Adalah $17/5 = 3,4$. Skor ini cukup tinggi sebab maksimum rata-rata atau skor maksimum untuk setiap aspek adalah 4 atau 20 untuk semua aspek (5×4).

Skor ini bisa juga dikonversikan ke dalam bentuk standar 100 atau standar 10.

- Konversi ke dalam standar 100 adalah $17/20 \times 100 = 85$
- Konversi ke dalam standar 10 adalah $17/20 \times 10 = 8,5$

Jika dibuat interpretasi untuk setiap aspek, maka dapat disimpulkan bahwa guru tersebut sangat istimewa dalam hal kemampuan menjelaskan dan penggunaan kelas, sedangkan dalam penguasaan bahan, komunikasi dengan siswa, dan dalam mengaktifkan siswa termasuk memuaskan.

c. Pengolahan data skala penilain atau skala sikap

Data hasil skala pengolahannya hampir sama dengan pengolahan data hasil observasi yang menggunakan skor atau nilai dalam pengamatannya. Dengan demikian, untuk setiap siswa yang diukur melalui skala penilaian atau skala sikap bisa ditentukan;

- 1) Perolehan skor dari seluruh butir pertanyaan,
- 2) Skor rata-rata dari setiap pertanyaan dengan membagi jumlah skor oleh banyaknya pertanyaan
- 3) Interpretasi terhadap pertanyaan mana yang positif atau baik dan pertanyaan atau aspek mana yang negatif atau kurang baik

Lebih jauh lagi data hasil penilaian dan skala sikap sebenarnya menyerupai data hasil tes, dengan demikian dapat diolah seperti mengolah data hasil tes.

Untuk skala sikap, berilah skor terhadap jawaban siswa dengan ketentuan sbb: untuk pernyataan positif (mendukung) ialah 5 untuk sangat setuju, dst. Untuk pernyataan negatif (menolak) ialah 5 untuk sangat setuju, dst.

d. Konversi Nilai

Standar yang sering digunakan dalam menilai hasil belajar dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori, yakni:

- 1) Standar seratus (0-100)
- 2) Standar sepuluh (0-10)
- 3) Standar empat (1-4) atau dengan huruf (A-B-C-D)

Dalam konversi nilai digunakan dua cara, yakni:

1) **Konversi tanpa menggunakan nilai rata-rata dan simpangan baku**

Cara ini sangat sederhana, yakni dengan menentukan kriteria sebagai dasar untuk melakukan konversi nilai.

Skor (%)	Nilai konversi		
	Huruf	Standar 10	Standar 4
(90-99)(80-89)(70-79)	ABC	9 / 1087	432
(60-69)	D	6	1
Kurang dari 60	E (gagal)	Gagal	Gagal

2) **Konversi nilai dengan menggunakan nilai rata-rata dan simpangan baku**

Konversi nilai ini perlu dihitung terlebih dahulu nilai rata-rata dan simpangan baku yang diperoleh siswa, kemudian terhadap nilai-nilai atau skor mentah tersebut dilakukan konversi. Kriteria yang digunakan untuk melakukan konversi skor mentah ke dalam standar 10 adalah sebagai berikut:

$$M + 2,25 S = 10$$

$$M + 1,75 S = 9$$

$$M + 1,25 S = 8$$

$$M + 0,75 S = 7$$

$$M + 0,25 S = 6$$

$$M - 0,25 S = 5$$

$$M - 0,75 S = 4$$

$$M - 1,25 S = 3$$

$$M - 1,75 S = 2$$

$$M - 2,25 S = 1$$

M = nilai rata-rata

S = Simpangan baku (deviansi standar)

Contoh:

Tes diberikan kepada siswa dalam bentuk tes objektif sebanyak 90 soal. Setiap soal yang dijawab benar diberi skor satu sehingga skor maksimum yang dapat dicapai siswa adalah 90. Setelah diperiksa, ternyata skor yang paling tinggi mencapai 50 dan skor terendah 30. Nilai rata-rata (setelah dihitung) adalah 40 dan simpangan bakunya 4,0.

Dengan menggunakan rumus atau kriteria tersebut, diperoleh nilai dalam standar sepuluh sebagai berikut.

Standar 10

$40 + (2,25) (4,0)$	$= 49$	10
$40 + (1,75) (4,0)$	$= 47$	9
$40 + (1,25) (4,0)$	$= 45$	8
$40 + (0,75) (4,0)$	$= 43$	7
$40 + (0,25) (4,0)$	$= 41$	6 (batas lulus)
$40 - (0,25) (4,0)$	$= 39$	5
$40 - (0,75) (4,0)$	$= 37$	4
$40 - (1,25) (4,0)$	$= 35$	3
$40 - (1,75) (4,0)$	$= 33$	2
$40 - (2,25) (4,0)$	$= 31$	1

Konversi lainnya adalah konversi skor mentah ke dalam standar huruf dan standar empat. Dalam standar ini huruf A setara dengan 4, artinya istimewa; huruf B setara dengan 3, artinya memuaskan; dst. Kriteria yang digunakan pada dasarnya tidak berbeda dengan kriteria untuk konversi nilai ke dalam standar 10.

Secara sederhana untuk nilai C berada pada nilai rata-rata atau deviasi standar nol.

Untuk menentukan kedudukan nilai, perlu dicari batas bawah dan batas atas setiap nilai. Ukuran atau kriterianya adalah sebagai berikut:

Nilai	Batas bawah	Batas atas
D	$M - 1,5 S$	$M - 0,5 S$
C	$M - 0,5 S$	$M + 0,5 S$
B	$M + 0,5 S$	$M + 1,5 S$
A	$M + 1,5 S$	$M + 2,5 S$

Contoh:

Apabila berdasarkan perhitungan diperoleh nilai rata-rata (M) = 40 dan simpangan baku (S) = 10, mak konversi nilainya menjadi:

$$\text{Batas bawah D} = 40 - 1,5 (10) = 25$$

$$\text{Batas bawah D} = 40 - 0,5 (10) = 35$$

Dst., maka hasilnya adalah:

Skor	Nilai
25-35	D (1)
36-45	C (2)
46-55	B (3)
56-60	A (4)

DAFTAR PUSTAKA

- Airasian, P.W. 1991. *Classroom Assessment*. New York: Mcgraw-Hill,Inc.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basuki, Imam Agus. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Damaianti, Vismaia Sabariah. 2007. "Evaluasi dalam Pembelajaran". Makalah.
- Djaali, H. dan Pudji Mulyono. 2008. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Djiwandono, M.S. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: ITB Bandung.
- Hamalik, Oemar. 1989. *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Mandar Maju.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Harsiaty, Titik. 2002. "Penilaian Berbasis Kelas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". Makalah.
- Hayat, Bahrul: 2003. "Penilaian Kelas (*Classroom Assessment*) dalam Penerapan Standard Kompetensi". Makalah.
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja RosdaKarya.
- Mardapi, D. 2001. *Pola Pengembangan Sistem Pengujian Hasil Belajar Berbasis Kompetensi Dasar Siswa Sekolah Menengah Umum (SMU)*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.
- Mertler, Craig A. 2009. *Classroom Assessment : Overview assessment technique*. Power Point ke-4.

- Naga, D. S. 1992. Pengantar Teori Sekor pada Pengukuran Pendidikan. Jakarta: Gunadarma.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, B. 2001. *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Purwanto, M. Ngalm. 2006. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Diknas. 2002. "Penilaian Proyek". Makalah.
- Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Diknas. 2002. "Penilaian Hasil Kerja Siswa". Makalah.
- Ramli, M. 1988. Portofolio dalam Evaluasi dan Pembelajaran. Makalah yang disampaikan dalam seminar Assesmen Portofolio, Malang, 29 April 1988.
- Rosnita. *Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Cita Pustaka Media. 2007.
- Sudjana, Nana. 1990. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 1991. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, cetakan ketiga. Bandung: PT Remaja RosdaKarya.
- Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudijono, Anas. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tim Peneliti Pascasarjana. 2001. *Pedoman Khusus Pengembangan Sistem Hasil Belajar Pengujian Berbasis Kompetensi Dasar Siswa SMU Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY. DIKSI Vol.11, No.1, Januari 2004.
- Tjierncy, Robert J., dkk. 1991. *Portfolio Assessment in The Reading- Writing Classroom*. Norwood: Christopher-Gordon Publisher Inc.

Zuhud, D. A. 1995. Faktor-faktor Kondusif dalam Mempersiapkan Silabus dan Materi Proses Belajar Mengajar bahasa Indonesia untuk Penutur Asing. *Makalah yang disampaikan dalam Kongres Internasional di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta, 28-30 Agustus 1995.*

Tentang Penulis

Dr. Supriyadi, M.Pd adalah dosen tetap di Universitas Negeri Gorontalo. Sejumlah matakuliah yang dibinanya adalah Sintaksis Bahasa Indonesia, Analisis Kesalahan Berbahasa, Dasar-dasar Menulis, Menulis Karya Ilmiah, Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Metodologi Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, Seminar Pengetahuan Bahasa dan Sastra Indonesia, Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia, dan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Dia juga aktif dalam kegiatan penelitian. Kegiatan-kegiatan penelitian yang ditekuninya berkisar penelitian pembelajaran bahasa Indonesia, seperti penelitian tindakan kelas (PTK) dan Hibah Bersaing. Berkat pengalamannya di bidang penelitian tersebut dia telah banyak diundang oleh sekolah-sekolah (SMP dan SMA) untuk memberikan pelatihan PTK kepada guru-guru. Dia juga telah beberapa kali menjadi juri pada lomba PTK di kalangan guru-guru se-Provinsi Gorontalo. Dia juga aktif menjadi pemateri pada kegiatan MGMP bidang studi bahasa Indonesia. Di samping kesibukan tersebut dia juga mengajar di Program Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo untuk matakuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia.

